



REPUBLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

# SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202014417, 5 Mei 2020

## Pencipta

Nama : **Dr. Helmiati, M.Ag**  
Alamat : Jl. Rajawali Sakti 1 No. 34 RT.001/RW.013 Kelurahan Tobekgodang,  
Kecamatan Tampan, Pekanbaru, Riau, 28297  
Kewarganegaraan : Indonesia

## Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Helmiati, M.Ag**  
Alamat : Jl. Rajawali Sakti 1 No. 34 RT.001/RW.013 Kelurahan Tobekgodang,  
Kecamatan Tampan, Pekanbaru, Riau, 28297  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Jenis Ciptaan : **Buku**  
Judul Ciptaan : **GENEALOGI INTELEKTUAL MELAYU: TRADISI DAN PEMIKIRAN  
ISLAM ABAD KE-19 DI KERAJAAN RIAU LINGGA**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 22 November 2008, di Pekanbaru

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000186720

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.  
NIP. 196611181994031001





Kajian tentang perkembangan kesusasteraan Riau - Lingga telah dilakukan banyak sarjana. Begitu pula studi keislaman di Alam Melayu (Anekaroma Tenggara) telah lama menjadi fokus perhatian sejumlah sarjana, baik dari dalam maupun luar negeri. Namun sejauh ini kajian keislaman di Melayu-Riau masih meninggalkan sejumlah catatan yang belum terungkap dan tampaknya masih jauh tertinggal setidaknya jika dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain seperti Aceh, Malaka, Sumatera Barat, Palembang, atau Patani. Padahal daerah Melayu-Riau pada paruh kedua abad ke-19 hingga awal abad ke-20 menghasilkan sejumlah karya budaya yang sarat dengan nuansa Islam dan meninggalkan khazanah intelektual Islam yang menarik untuk dikaji.



Dr. Helmiati, M.Ag

GENEALOGI INTELEKTUAL MELAYU

Suska Press

# GENEALOGI INTELEKTUAL MELAYU

Tradisi dan Pemikiran Islam

**Abad ke-19**  
di Kerajaan Riau - Lingga



Dr. Helmiati, M.Ag



**Undang - undang Republik Indonesia Nomor 19  
Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta**

**Pasal 2**

1. Hak Cipta merupakan Hak Eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang - undangan yang berlaku.

**Lingkup Hak Cipta**

**Pasal 72**

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat 1 atau pasal 49 ayat 1 dan 2 dipidana dengan pidana penjara masing - masing paling singkat 1 bulan dan / atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- atau pidana penjara paling lama 7 tahun dan / atau paling banyak Rp. 5.000.000.000,-
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagai mana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,-

**GENEALOGI INTELEKTUAL MELAYU  
TRADISI & PEMIKIRAN ISLAM ABAD KE-19  
DI KERAJAAN RIAU - LINGGA**

**Dr. Helmiati, M.Ag**





Judul : Genealogi Intelektual Melayu Tradisi & Pemikiran  
Islam Abad ke-19 di Kerajaan Riau - Lingga  
Penulis : **Dr. Helmiati, M.Ag**  
Editor : Mohammad Abdi Almaktsur

*Sampul :*  
ory\_fakod

*Diterbitkan pertama kali oleh :*  
© Suska Press 2008

*Alamat Penerbit :*  
SUSKA PRESS  
Jl. H. R. Soebrantas KM 15 No. 155  
Simpang Panam - Pekanbaru - Riau  
Telp. 0761 - 562223 Fax. 0761 - 562052

Dilarang memproduksi atau memperbanyak seluruh maupun  
sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apapun tanpa izin  
tertulis dari penerbit

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Perpustakaan Nasional RI : Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

**Dr. Helmiati, M.Ag**

Genealogi Intelektual Melayu  
Tradisi & Pemikiran Islam Abad ke-19  
di Kerajaan Riau

Pekanbaru : Suska Press, 2008

184 hlmn, 12 hlmn i  
ISBN : 978-602-8410-17-5

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segala puji syukur kami persembahkan ke hadirat Allah swt, yang telah menganugerahkan rahmat, taufiq dan hidayah serta inayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini. Di samping itu, kesejahteraan dan keselamatan dilimpahkan Allah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya yang setia.

Kami menyadari betapa sempit dan terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang kami miliki, di samping kenyataan bahwa penelitian dengan judul: "Genealogi Intelektual dan Tradisi Pemikiran Islam di Kerajaan Melayu Riau Lingga Abad ke-19" dilaksanakan dalam rentang waktu yang pendek sementara objek kajian penelitian ini sesungguhnya begitu luas baik secara spasial maupun temporal. Karena keterbatasan-keterbatasan tersebut, kami menyadari berbagai kelemahan yang mungkin akan ditemui dalam hasil penelitian ini. Untuk itu, kami sangat mengharapkan saran, kritik dan koreksi dari semua pihak yang sempat membaca laporan penelitian ini.



Penelitian ini merupakan hasil program Post-Doctor yang dapat terwujud berkat biaya DIVA (RMP) UIN Suska Riau tahun 2007. Untuk itu kami ucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor, dan segenap pimpinan UIN Suska Riau. Di samping itu, kami menyadari pula bahwa dalam penelitian ini banyak pihak, lembaga maupun individu yang telah memberikan bantuan, dukungan dan partisipasi, baik materil maupun spiritual. Oleh karena itu, kepada Direktorat, staf dan teman-teman *fellow* di IIAS (*International Institute for Asian Studies*) Universitas Leiden Belanda, kami ucapkan terima kasih yang tulus. Terima kasih yang sama juga kami sampaikan kepada pegawai KITLV dan perpustakaan Universitas Leiden yang dengan senang hati melayani dan mempermudah proses pengumpulan data dan informasi. Penghargaan yang tulus juga kami sampaikan kepada Dr. Nico Kaptein yang telah membaca draft laporan penelitian ini, telah meluangkan waktu buat berdiskusi serta memberikan masukan berharga bagi penelitian ini. Terima kasih yang tak terhingga juga kami persembahkan buat Saskia Jan dan Marise van Amersvoot, masing-masing sebagai *programme coordinator* di IIAS dan *Indonesian Young Leaders Programe* serta teman-teman asal Indonesia di Belanda yang membuat hari-hari kami di Belanda menjadi nyaman dan menyenangkan.

Penghargaan yang tak terhingga, penulis persembahkan buat ayahanda H. Syaichoni, ibunda Hj. Yusnidar, suami tercinta Ir. Kaharuddin, M.Si, ananda Intan Septia Latifah dan Berlian Adellia. Kasih, kesabaran, perhatian dan dukungan psikologis mereka membuat hari-hari pengembaraan intelektual penulis menjadi lebih mudah di lalui.

Akhirnya hanya kepada Allah semata kami memohon semoga amal baik mereka diterima dan dilipatgandakan pahalanya, dan semoga penelitian ini bermanfaat baik secara akademik maupun sosial kemasyarakatan.

Pekanbaru, 22 November 2008  
Penulis

Dr. Helmiati, M.Ag  
NIP. 150282638



## DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR** --- v

**DAFTAR ISI** --- ix

**Intelektualitas dan Tradisi Pemikiran Islam di Kerajaan Riau Lingga** --- 1

- Latar Belakang Masalah --- 1
- Rumusan Masalah --- 8
- Tujuan dan Kegunaan Penelitian --- 8
- Metode Penelitian --- 9

**Pengaruh Islam dalam Masyarakat Tradisional Melayu** --- 13

- Adat-Istiadat dan Budaya Melayu -- 15
- Bahasa dan Sastra Melayu -- 19
- Konsepsi Sosio-Politik dan Bahasa Politik Melayu -- 22

**Setting Sosio-Kultural dan Politik Pemerintahan Kesultanan Riau Lingga** -- 31

- Sejarah Kesultanan Johor Riau -- 31
- Sejarah Kesultanan Riau Lingga -- 40
- Periode Pemerintahan dan Wilayah Kekuasaan -- 43
- Struktur dan Pusat Pemerintahan -- 45
- Kehidupan Sosial Budaya -- 47



## **Genealogi Intelektual Melayu Abad ke-19 -- 49**

- Konsep Genealogi -- 49
- Pengertian Intelektual -- 51
- Genealogi Intelektual Melayu abad ke-19 dan Karya-karyanya -- 58
  - Skema Genealogi Intelektual Melayu -- 60
  - Raja Ahmad bin Raja Haji Fi Sabilillah -- 62
  - Raja Ali Haji, Raja Haji Daud dan Raja Salehah (Anak-anak Raja Ahmad) -- 68
  - Raja Kalsum, Raja Syafi'ah dan Raja Hasan (anak-anak Raja Ali Haji) -- 91
  - Abu Muhammad Adnan, Raja Khalid Hitam, Raja Umar, Raja Haji Ahmad Tabib dan Raja Aisyah Sulaiman (Cucu-cucu Raja Ali Haji) -- 91
  - Khadijah Terung dan Salamah Binti Ambar (Istri-istri Raja Abdullah/Abu Muhammad Adnan) -- 104
  - Raja Ali bin Ja'far dan Raja Abdullah bin Ja'far (Saudara Sepupu Raja Ali Haji) -- 107
  - Raja Abdul Mutalib dan Raja Muhammad Taher -- 109
  - Raja Ali Tengku Kelana -- 110
  - Badriah M. Taher dan Raja Haji Muhammad Said -- 115
  - Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau -- 115

## **Raja Ali Haji sebagai *The Driving Force* Pembentukan Tradisi Intelektual dan Pemikiran Islam Melayu Riau -- 119**

## **Perkembangan Tradisi Intelektual dan Pemikiran Islam -- 135**

- Patronase Negara dan Dukungan Pemerintah -- 139
- Percetakan *Mathba'ah al-Riawiyah* -- 149
- Perpustakaan *Kutub Khanah Marhum Ahmadi* -- 156
- Rusydiah Klub -- 158

## **Dinamika, Transformasi dan Diskontinuitas dalam Gerak Perkembangan Historis Intelektual Melayu -- 163**

## **DAFTAR PUSTAKA -- 171**

## **CURRICULUM VITAE -- 181**

# INTELEKTUALITAS DAN TRADISI PEMIKIRAN ISLAM DI KERAJAAN RIAU LINGGA

## Latar Belakang Masalah

Kajian tentang perkembangan kesusasteraan Riau-Lingga telah dilakukan banyak sarjana.<sup>1</sup> Begitu pula, studi keislaman di Alam Melayu (Asia Tenggara) telah lama menjadi fokus perhatian sejumlah sarjana, baik dari dalam maupun luar negeri. Namun sejauh menyangkut kajian keislaman di Melayu-Riau masih meninggalkan sejumlah catatan yang belum terungkap dan tampaknya masih jauh tertinggal, setidaknya jika dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain seperti Aceh, Malaka, Sumatera Barat, Palembang, atau Patani. Padahal daerah Melayu-Riau pada paruh kedua abad ke-19 hingga awal abad ke-20 menghasilkan sejumlah karya budaya yang sarat dengan nuansa Islam dan meninggalkan khazanah intelektual Islam yang menarik untuk dikaji. Di kerajaan yang berpusat di Pulau Penyengat itu, berkembang budaya,

bahasa dan sastra yang sarat dengan muatan Islam.<sup>2</sup> Sampai tahun 1913, saat Kesultanan Riau Lingga dihapuskan, sebanyak 137 buah karya terdiri dari 46 manuskrip dan 91 buah buku cetak, buah karya 70 orang penulis Riau telah didokumentasikan oleh Hamidy.<sup>3</sup>

Pada periode abad ke-19 ini, meski pihak kolonial sudah mulai intervensi dan berupaya memperkuat kekuasaannya, muncul sejumlah intelektual dan penulis dengan karya-karyanya dalam berbagai bidang sebagai respon terhadap tantangan zaman dan kebutuhan masyarakatnya yang sedang berkembang. Raja Ahmad, ayah Raja Ali Haji dapat dipandang sebagai pioner dalam tradisi intelektual Melayu Riau Lingga. Dialah orang pertama yang mengawali tradisi tulis dan menghasilkan karya-karyanya. Kemudian, anaknya, Raja Ali Haji, melanjutkan tradisi dan kegiatan intelektual itu dan bahkan membawanya mencapai puncak kejayaan. Raja Ali Haji dapat dipandang sebagai *the driving force* (daya pemicu) bagi perkembangan intelektual di Kerajaan Melayu Riau. Ia merupakan penulis produktif dan prolific, melahirkan banyak karya intelektual dalam berbagai aspek, baik dalam

---

<sup>1</sup>. Antara lain oleh UU Hamidy (1981,1985), Raja Hamzah Yunus (1987), Abu Hassan Sham (1979 s.d. 1995), Virginia Matheson (1987, 1989), Ding Choo Ming (1995), dan Teuku Iskandar (1995).

---

<sup>2</sup>. Hj. Wan Mohd. Shaghir Abdullah, *Manuskrip dan Dokumen Riau Catatan dan Analisis: Suatu Pengenalan Awal*, makalah disampaikan pada Munas II dan Simposium Antar Bangsa IV Manasa, Pekanbaru, 18-20 Juli 2000.

<sup>3</sup>. UU. Hamidy, *Naskah Melayu Kuno Daerah Riau*, (Pekanbaru: Bumi Pustaka, 1985)



bentuk syair, misalnya *syair Abdul Muluk*, *Syair Hukum Nikah*, *Syair Siti Shianah*, *Sinar Gemala Mestika Alam*, maupun dalam bentuk prosa. Dalam bidang sejarah, misalnya, ia menulis *Silsilah Melayu-Bugis* dan *Tuhfat al-Nafis*; dalam bidang bahasa dan budaya ia menulis buku *Bustan al-Katibin* dan *Kitab Pengetahuan Bahasa*; tentang politik dan hukum tata negara –secara khusus– ia tulis dalam karyanya *Muqaddimah fi al-Intizam* dan *Tsamarat al-Muhimmah*.<sup>4</sup> Seluruh karya-karyanya dinafasi oleh ajaran Islam, sarat dengan muatan agama dan pesan-pesan moral. Menurut Hasan Junus, ini karena Raja Ali Haji adalah pengarang ulama yang menggunakan al-Quran dan Hadis sebagai referensi utamanya.<sup>5</sup>

Aktivitas intelektual dan tradisi tulis yang dipelopori Raja Ahmad dan digembongi anaknya Raja Ali Haji berlanjut pada generasi selanjutnya. Tiga orang anak Raja Ali Haji diketahui telah mengarang syair-syair, seperti Raja Safi'ah dengan *Syair Kumbang Mengindra*, yang tersimpan pada perpustakaan Universitas Leiden Klinkert 190, Raja Kalsum menulis *Syair Saudagar Bodoh*, serta Raja

Hasan dengan *Syair Burung*. Kemudian empat orang anak Raja Hasan atau cucu Raja Ali Haji juga menghasilkan karya-karya. Umar bin Hasan mengarang *Ibu di dalam Rumah Tangga*. Khalid Hitam mengarang *Syair Perjalanan Sultan Lingga ke Johor* dan *Tsamarat al-Matlub fi Anwar al-Qulub*, sebuah bunga rampai tentang masalah politik, sosial dan budaya. Raja Haji Ahmad Tabib menulis tentang *Syair Nasihat Pengajaran Memelihara Diri*, *Syair Raksi Macam Baru*, *Syair Tuntutan Kelakuan*, *Syair Dali al-Ihsan*, *Syair Perkawinan di Pulau Penyengat*. Sementara itu, Abu Muhammad Adnan juga melahirkan karya-karya antara lain *Hikayat Tanah Suci*, *Pembuka Lidah dengan Teladan Umpama yang Mudah*, *Kutipan Mutiara*, *Syair Syahinsyah*, *Ghayat al-Muna*, dan *Seribu Satu Hari*. Cucu Raja Ali Haji yang bernama Aisyah Sulaiman juga diketahui mengarang empat buah karya yaitu *Khadamuddin*, *Seligi Tajam Bertimbal*, *Syamsul Anwa*, dan *Mulkhatul Badrul Mukmin*.<sup>6</sup> Menurut Matheson, menulis nampaknya telah menjadi suatu pekerjaan prestisius dan terhormat di kalangan istana. Para penulis yang berkerabat dekat itu bukan sekedar memiliki kesempatan dan kepandaian melainkan menggemari pekerjaan tersebut.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>. “Raja Ali Haji of Riau: A Figure of Transition or the last of the classical Pujanggas” dalam Mohd. Thaib Osman, *Bunga Rampai: Aspects of Malay Culture*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988), hlm. 44.

<sup>5</sup>. Fakhrunnas MA. Jabbar, “Catatan Malam Raja Ali Haji: Mengarang dengan Rujukan Al-Quran dan Hadis,” dalam *Berita Buana*, 21 Mei 1985.

---

<sup>6</sup>. Hasan Junus, *Raja Ali Haji, Budayawan di Gerbang Abad XX*, (Pekanbaru: UIR Press, 1988), hlm. 56.

<sup>7</sup>. Virginia Matheson dan Barbara W. Andaya, “Islamic Thought and Malay Tradition”, in *Perception of the Past in Southeast Asia*, (Singapore: Heineman Education Book (Asia) Ltd. 1979.



Selain mereka, masih banyak pengarang lainnya yang muncul di sepanjang abad ke-19 ini. Dalam kurun waktu itu, muncul sejumlah intelektual yang menulis baik dari segi hukum, sastra, agama dan sejarah, seperti Raja Ahmad, Raja Ali Kelana, Raja Haji Muhammad Tahir, Raja Abdul Mutalib, dan Khadijah Terung untuk menyebut beberapa nama saja. Tentu saja tak dapat dipungkiri, seperti yang dikatakan U.U. Hamidi, bahwa tanpa Raja Ali Haji aktivitas intelektual dan budaya tidak akan menjadi begitu ekstensif.<sup>8</sup>

Uraian di atas memperlihatkan betapa maraknya tradisi tulis sebagai suatu aktivitas intelektual pada saat itu. Sehingga tidaklah terlalu berlebihan bila abad ke-19 dinyatakan sebagai zaman kegemilangan Riau dalam tradisi tulis atau persuratan intelektual.<sup>9</sup> Bila sebelumnya Kerajaan Melayu Riau dikenal sebagai pusat militer, politik, dan perdagangan, di abad ke-19, kerajaan ini lebih dikenal sebagai pusat budaya dan ilmu pengetahuan di Dunia Melayu.<sup>10</sup> Namun demikian, transisi ini tidak terjadi secara

serta merta, melainkan antara lain ditandai oleh kedatangan ulama dan sarjana-sarjana Muslim dari seluruh Nusantara dalam rangka mendorong aktivitas intelektual dan budaya di Kerajaan Melayu Riau serta adanya dukungan dari penguasa. Bahkan tidak jarang mereka juga terlibat secara intens dalam aktivitas tersebut.<sup>11</sup>

Semasa pemerintahan YDM VII, Sultan Abdul Rahman (1833-1844) beberapa orang ulama datang ke Riau, termasuk Syekh Habib al-Shaggaf, Sayid Hassan al-Haddad, Syekh Ahmad Jibrati dari Timur Tengah, Kiyai Barenjang, Haji Sihabuddin dan Haji Abu Bakar dari Bugis. Sultan Abdul Rahman membangun sebuah mesjid yang digunakan tidak hanya untuk ibadah ritual tetapi juga untuk berdiskusi masalah-masalah ilmu pengetahuan dan agama. Mesjid juga berfungsi sebagai wisma tamu bagi ulama musafir dan guru-guru agama. Karena itu, mesjid besar di Pulau Penyengat ini dapat dipandang sebagai simbol perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya.

Terkait dengan karya-karya tulis abad ke-19, selama ini kita menyangka bahwa pengarang-pengarang Riau

---

<sup>8</sup> . U.U. Hamidi, *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Budaya*, (Pekanbaru: Bumi Pustaka, 1988), hlm. 80.

<sup>9</sup> . Virginia Matheson, "Suasana Budaya Riau dalam Abad ke-19: Latar Belakang dan Pengaruh", dalam Zahrah Ibrahim, *Tradisi Johor Riau: Kertas Kerja Hari Sastra 1983*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1987).

<sup>10</sup> . G.J. Schutte (ed), *State and Trade in the Indonesian Archipelago*, Leiden: KITLV Press, 1994, hlm. 112. Lihat Li Chuan Siu, *Ikhtisar Sejarah*

---

*Kesusasteraan Melayu Baru 1830-1945*), Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1980, hlm. 21.

<sup>11</sup> . Informasi lebih jauh tentang ulama dan perkembangan aktivitas intelektual di Kerajaan Melayu Riau, lihat Raja Ali Haji, *The Precarious Gift (Tuhfat al-Nafis)*, [Anotasi oleh Virginia Matheson and Barbara W. Andaya], (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1982), hlm. 19.



hanya melahirkan syair-syair fiktif<sup>12</sup> karya-karya sejarah<sup>13</sup>, dan buku tata bahasa<sup>14</sup> dan amat jarang para pengkaji menyentuh tentang karya-karya yang berlatar belakang Islam yang pernah dilahirkan di Riau. Ini karena buku-buku seperti *Tuhfat al-Nafis*,<sup>15</sup> *Silsilah Melayu Bugis*,<sup>16</sup> *Syair*

---

<sup>12</sup>. Selain dari *Syair Abdul Mulk*, syair fiktif Riau lainnya adalah *Syair Tajul Mulk*, *Syair Saudagar Bodoh*, *Syair Haris Fadilah*, *Syair Qahar Mansur*, *Syair Syarkan*, *Syair Madhi*, *Syair Encik Dusaman*, *Syair Sidi Ibrahim*, *Syair Siti Zuhrah*, *Syair Siti Zubaidah*, *Syair Kumbayat*, dan *Syair Sultan Mansur*.

<sup>13</sup>. Selain dari pada *Tuhfat al-Nafis* dan *Silsilah Melayu Bugis* yang merupakan karya prosa, terdapat beberapa buah syair sejarah yang pernah dilahirkan di Riau. Di antaranya adalah *Syair Sultan Mahmud di Lingga*, *Syair Sultan Mahmud, Raja Muda*, *Syair Engku Puteri*, *Syair Perjalanan Sultan Lingga*, *Syair Tenku Selangor*, dan *Syair Kawin Tan Tik Cu*.

<sup>14</sup>. Selain Raja Ali Haji, terdapat dua orang ahli bahasa lainnya di Riau. Mereka adalah Raja Ali Kelana dengan karyanya *Bughyat al-'aini fi huruf al-'aini*; dan Raja Abdullah (Abu Muhammad Adnan) yang menulis *Kitab Pelajaran Bahasa Melayu yang Dinamai akan Dia Kutipan Mutiara dengan Syair Dipahamkan dengan Segera, Penolong Bagi Yang Menuntut akan Pengetahuan Yang Patut, dan Pembuka Lidah dengan Teladan Umpama Yang Mudah*.

<sup>15</sup>. Dijadikan sebagai objek kajian disertasi Ph.D oleh Virginia Matheson, "*Tuhfat al-Nafis*" (*The Precious Gift*): a Nineteenth Century Malay History Critically Examined" Melbourne, 1973. Juga dibahas pada bab 18 dengan judul "*Tuhfat an-Nafis dan Tradisi Pensejarahan Johor-Riau*", oleh Muhammad Yusoff Hashim, *Pensejarahan Melayu: Kajian tentang Tradisi Sejarah Melayu Nusantara*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1920).

*Abdul Muluk*,<sup>17</sup> *Bustanul Katibin*,<sup>18</sup> dan *Kitab Pengetahuan Bahasa*<sup>19</sup> saja yang pernah dikaji dengan meluas oleh para sarjana dan bukan karya-karya yang berbentuk agama, seperti pemikiran hukum Islam, fikih, teologi, tasawuf, maupun politik Islam. Padahal di Melayu-Riau sendiri agama menjadi faktor utama dalam mendorong aktifitas dan kreativitas intelektual, dan sekaligus mengangkat kebudayaan Melayu.<sup>20</sup> Sebelum Islam, kebudayaan Melayu Riau kata Hasan Junus tidak lebih dari sebuah kebudayaan periferi (pinggiran) yang tidak memperlihatkan mutu

---

<sup>16</sup>. Menjadi objek bahasan disertasi Ph.D oleh E. Beardow di Universitas Sidney, Australia, Tesis Sarjana oleh Mohd. Yusof bin Mohammad pada Universitas Kebangsaan Malaysia, 1980.

<sup>17</sup>. Telah beberapa kali diterbitkan. Antaranya oleh Sulaiman Marie, Singapura dan Ali Basyir, Bombay, tetapi yang mashur diterbitkan di Batavia tahun 1847 oleh Roorda van Eisinga, yang hidup sezaman dengan Raja Ali Haji, sang pengarang syair.

<sup>18</sup>. Lihat P. S. van Ronkel, *I'De Malaeische Schrifteleer en Spaakkunst getiteld Boestanul Katibina*", TBG, jilid 44, 1901. Juga Lihat Harimurti Kridalaksana, "*Pandangan Raja Ali Haji tentang Kelas Kata dalam Bahasa Melayu*", Dewan Bahasa, 1975.

<sup>19</sup>. Dapat dianggap sebagai Ensiklopedia Melayu yang pertama, tetapi tidak lengkap. Pernah dijadikan skripsi sarjana oleh Sayuti Suwarno pada Universitas Indonesia, Jakarta.

<sup>20</sup>. Lihat juga Muchtar Lutfi, "*Interaksi Antara Melayu dan Non-Melayu Serta Pengaruhnya terhadap Pembauran Kebudayaan dan Pendidikan*", dalam *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*, (Pekanbaru: PEMDA Riau, 1986), hlm. 488.



intelektual yang mengesankan.<sup>21</sup> Meski Riau tidak melahirkan tokoh-tokoh agama yang populer seperti Aceh,<sup>22</sup> Palembang,<sup>23</sup> Banjarmasin,<sup>24</sup> dan Pattani,<sup>25</sup> tetapi suatu hal yang menarik adalah bahwa karya mereka di bidang sejarah, tata negara dan pemerintahan, tata bahasa dan syair-syair sarat dengan muatan ajaran Islam dan pesan-pesan moral.

Kenyataan inilah yang menarik minat untuk meneliti lebih jauh tentang genealogi intelektual dan tradisi pemikiran Islam abad ke-19 di Kerajaan Melayu Riau. Dengan mengkaji naskah-naskah kuno daerah Riau – sebagai sebuah warisan intelektual– penulis berharap dapat menggambarkan bagaimana aktivitas dan tradisi sosio-intelektual serta pemikiran Islam yang berkembang pada abad ke-19 di Kerajaan Melayu Riau. Karena sesungguhnya, seperti dikemukakan oleh U.U. Hamidy, “

---

<sup>21</sup>. Lihat “Pengantar” Hasan Junus dalam U.U. Hamidi, *Riau sebagai Pusat Bahasa dan Budaya*, (Pekanbaru: Bumi Pustaka, 1988), hlm. 10.

<sup>22</sup>. Di antara penulisnya adalah Hamzah al-Fansuri, Syekh Nuruddin al-Raniri, Syamsuddin al-Sumatrani, dan Abdul Rauf al-Singkili. Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994).

<sup>23</sup>. Seperti Abdul Samad dan Muhammad bin Ahmad Kemas al-Palembani.

<sup>24</sup> . Seperti Muhammad Arsyad bin Abdullah Al-Banjari.

<sup>25</sup> . Seperti Daud bin Abdullah bin Idris al-Pattani.

Para cendikiawan Riau zaman dahulu mewariskan karya-karyanya untuk dipegang teguh oleh generasi berikutnya berdasarkan agama Islam, dan Islam bagi mereka adalah sumber segala ide”.<sup>26</sup>

Menurut hemat penulis, beberapa karya intelektual Muslim saat itu mengandung gagasan dan pemikiran yang menarik yang selayaknya mendapat perhatian yang cukup serius dari kalangan akademisi. Apabila dalam teori sejarah dikenal konsep *continuity and change*, maka ide-ide Raja Ali Haji dan generasi penerusnya pada periode ini dapat dijadikan bahan untuk menerangkan dinamika, transformasi, perkembangan dan diskontinuitas tradisi pemikiran dan intelektual Islam di Indonesia abad ke-19, sebagai mata rantai perkembangan intelektual Islam abad sebelum dan sesudahnya.

## Rumusan Masalah

Ada beberapa pertanyaan yang akan coba dijawab melalui tulisan ini:

1. Bagaimana genealogi (dinamika, transformasi, dan diskontinuitas

---

<sup>26</sup>. U.U. Hamidi, “ Naskah Kuno Daerah Riau: Gambaran Kegiatan Cendikiawan Melayu dalam Bidang Bahasa, Sastra, dan Kemasyarakatan” dalam S. Budi Santoso (ed.), *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*, (Pekanbaru: Pemda Riau, 1986).



dalam gerak perkembangan historis) intelektual Melayu di Kerajaan Melayu Riau abad ke-19?

2. Bagaimana tradisi sosio-intelektual dan perkembangan pemikiran Islam di Kerajaan Melayu Riau Abad ke-19 ?
3. Bagaimana kesinambungan (*continuity*) dan perubahan-perubahan (*changes*) dalam gerak perkembangan intelektual Melayu abad ke-19.
4. Sejauhmanakah pengaruh pemikiran Raja Ali Haji sebagai *the driving force* terhadap karya-karya generasi penerusnya, apakah dalam tataran mempengaruhi (*influencing*), atau hanya sekedar *inspiring*?

### Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Tulisan ini selain bertujuan untuk menjelaskan tentang dinamika, transformasi, dan diskontinuitas dalam gerak perkembangan historis dari intelektual Melayu juga bertujuan menjelaskan tentang tradisi sosio-intelektual dan perkembangan pemikiran Islam melalui karya-karya yang mereka hasilkan di kerajaan Melayu Riau abad ke-19.

Gambaran yang jelas mengenai genealogi intelektual, diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai gerak perkembangan diakronik dan rantai intelektual antar generasi dari intelektual Melayu Riau. Sementara gambaran yang jelas mengenai tradisi sosio-

intelektual dan pemikiran Islam yang dikaji dari karya-karya intelektual saat itu diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan tradisi pemikiran dan intelektual Islam abad ke-19, sebagai mata rantai perkembangan intelektual Islam abad sebelum dan sesudahnya.

### Metode Penelitian

Sebagaimana dijelaskan di atas, tulisan ini selain bertujuan untuk menjelaskan tentang genealogi (dinamika, transformasi dan diskontinuitas dalam gerak perkembangan historis) intelektual Melayu, juga bertujuan menjelaskan tentang tradisi sosio-intelektual dan perkembangan pemikiran Islam dengan mendasarkannya pada karya-karya (manuskrip) yang mereka hasilkan di Kerajaan Melayu Riau pada abad ke-19. Dengan demikian, selain berusaha mencari gambaran tentang kesinambungan (*continuity*) juga menjelaskan tentang perubahan-perubahan (*changes*) dalam gerak perkembangan intelektual Melayu Riau abad ke-19.

Untuk itu, metode penelitian yang digunakan untuk mendukung perolehan data dalam tulisan ini adalah metode penelitian sejarah,<sup>27</sup> dengan menggunakan studi

---

<sup>27</sup>. Tentang metode penelitian sejarah, lihat John Tosh, *The Pursuit of History: Aims, Methodes and Directions in the Study of Modern History*



perbandingan antara beberapa tulisan sejarah dan sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan metode sejarah, penulis berusaha memberikan gambaran tentang genealogi dan tradisi intelektual Melayu serta memetakan bagaimana perkembangan pemikiran Islam di Kerajaan Melayu Riau abad ke-19. Dengan demikian, diperlukan gambaran menyeluruh tentang data, fakta dan peristiwa sebenarnya mengenai objek tulisan ini. Untuk itu, sumber-sumber yang ditulis oleh penulis sejarah yang sezaman, ditulis oleh orang yang terlibat dan atau menyaksikan peristiwa yang menjadi objek penelitian ini merupakan faktor yang sangat penting. Untuk itu, Belanda sebagai negara yang dikenal memiliki kelengkapan referensi dan literature sejarah, baik yang terkait dengan sumber primer maupun sekunder, khususnya Universitas Leiden, Belanda dipilih menjadi tempat penelitian ini.

Di antara sumber yang termasuk dalam kategori sumber primer adalah sejumlah manuskrip hasil karya Melayu Riau abad ke-19. Andaya menyebutkan, lebih dari 90 manuskrip diperoleh oleh H.C. Klinkert selama dua setengah tahun ia tinggal di Riau, sekarang tersimpan di

---

(London and New York: Longman, 1986; Louis Gottschlm.k, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1985); Kuntowijoyo, *Metodology Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994); Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm, 89-122; dan Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993);

perpustakaan Universitas Leiden, Belanda. Tentu masih banyak lagi yang lainnya. Selain dia, H.T. van de Wall, C.P.J. Elout, dan Elisa Netscher (1861-1870) dengan cermat juga mengumpulkan, mentranskrip, dan menerjemahkan sejumlah karya Melayu Riau yang diterbitkan dalam beberapa majalah Belanda yang terkenal, juga tersimpan di perpustakaan yang sama.<sup>28</sup> Sedangkan sumber sekunder terdiri dari karya-karya ilmiah yang relevan dan mendukung pokok bahasan tulisan ini.

Seluruh data yang terhimpun itu dikaji, dianalisis dan diinterpretasi, selanjutnya dibahas ke dalam konstruksi pembahasan yang sistematis, logis dan komprehensif. Dalam menganalisis teks-teks yang menjadi sumber rujukan, digunakan pendekatan *content analysis*. Agar tidak terjebak pada pembahasan yang bersifat naratif dan konvensional –seperti yang selalu terjadi pada penulisan sejarah, tulisan ini juga berusaha menjelaskan faktor-faktor kausal, kondisional, kontekstual serta unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari peristiwa yang menjadi objek kajian. Karena itu, konstruksi pembahasan cenderung menggabungkan pendekatan diakronik dan sinkronik, dalam arti bahwa penulis tidak hanya

---

<sup>28</sup> . Barbara W. Andaya & Virginia Matheson, “Pemikiran Islam dan Tradisi Melayu-Tulisan Raja Ali Haji dari Riau” dalam Anthony Reid dan David Marr, *Perceptions of the Past in Southeast Asia*, Singapore: Heinemann Educational Book [Asia] Ltd, 1979.



menyelidiki dan membahas tentang proses-proses perubahan dalam setting waktu yang menghasilkan apa yang oleh Braudel disebut sebagai 'sejarah peristiwa-peristiwa' tetapi juga melihat struktur-struktur tetap tanpa memperdulikan unsur waktu (*timeless*) sehingga menghasilkan generalisasi-generalisasi yang bersifat makro.

Dalam usaha untuk menempatkan kondisi-kondisi sinkronik dalam sebuah konteks diakronik, susunan penulisan studi ini didasarkan pada kronologi. Namun, untuk menghadirkan suatu pendekatan interaktif, metode kronologis ini dikombinasikan dengan penyusunan penulisan secara tematik. Untuk mempertajam analisis, penulis memanfaatkan pendekatan sejarah sosial dan intelektual, pendekatan ilmu sosial, politik dan pemerintahan, serta pengetahuan tentang adat dan tradisi Melayu.

## **PENGARUH ISLAM DALAM MASYARAKAT TRADISIONAL MELAYU**

Kendatipun untuk maksud yang bisa dilaksanakan studi ini dibatasi pada abad ke-19, pada kenyataannya genealogi intelektual dan tradisi pemikiran Islam tak dapat dilepaskan dari berbagai peristiwa, pengaruh dan kondisi sosio-politik dan budaya periode sebelum itu. Penjelasan latar belakang historis semacam ini berguna, jika bukannya perlu, dalam rangka memberikan pemahaman yang memadai mengenai periode abad ke-19; pemahaman ini pada gilirannya mengarah pada timbulnya analisa lebih seimbang terhadap isu-isu dan peristiwa-peristiwa yang terjadi selanjutnya. Oleh karena itu, dalam studi ini dipandang perlu melihat bagaimana pengaruh dan peran Islam dalam budaya dan masyarakat tradisional Melayu (bab II), serta setting sosio-kultural dan politik-pemerintahan Kerajaan Riau-Lingga (bab III).

Masyarakat Melayu di sini dipahami dalam pengertian yang lebih luas, tidak terbatas hanya pada Melayu dalam pengertian suku bangsa dalam konteks yang memiliki adat-istiadat dan budaya Melayu saja, atau Melayu dalam pengertian suku Melayu itu sendiri yang khusus mendiami kawasan pesisir timur Sumatera melainkan Melayu dalam pengertian satu ras di antara berbagai ras lainnya. Ras Melayu adalah ras manusia yang



berwarna kulit coklat. Dalam pengertian, semua orang yang berwarna kulitnya coklat di Nusantara (Asia Tenggara umumnya) adalah Melayu.<sup>29</sup> Karena itu, ada istilah Melayu Bugis, Melayu Minang, Melayu Batak, Melayu Jawa dan sebagainya.

Kesadaran Islam dalam masyarakat dan budaya Melayu memiliki akarnya sejak periode paling awal, sedikitnya dari masa Kesultanan Malaka. Sejak periode paling awal, agama Islam yang mempunyai dasar filosofis dan rasional yang kuat, telah berpengaruh pada berbagai lini kehidupan Melayu. Islam bagi orang Melayu, bukan hanya sebatas keyakinan tetapi juga telah menjadi identitas dan dasar kebudayaan, serta mewarnai institusi kenegaraan dan pandangan politik mereka. Dalam budaya Melayu, unsur-unsur Islam menjadi demikian dominan apakah itu dalam bidang seni, bahasa, sastra, *folk-lore*, musik, pakaian dan kebiasaan. Dalam beberapa hal antara keduanya nampak semakin menyatu. Pendek kata, Islam telah menjadi bagian yang menyatu dengan identitas nasional, sejarah, hukum, entitas politik, dan kebudayaan

---

<sup>29</sup>. Tentang berbagai pengertian Melayu lebih jauh lihat Muchtar Lutfi, "Interaksi Antara Melayu dan Non-Melayu Serta Pengaruhnya Terhadap Pembauran Kebudayaan dan Pendidikan", dalam *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*, (Pekanbaru: Pemda Riau, 1986), hlm. 488

Melayu. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila Islam dianggap sebagai komponen utama budaya Melayu.

Agama dan budaya mempunyai pertalian yang saling terkait-padu. Antara keduanya saling berjalın-berkelindan. Dengan kata lain, agama Islam dan budaya Melayu sudah menyatu dan senyawa dalam kehidupan dan keseharian orang-orang Melayu. Kenyataan ini terjadi karena, menurut Taufik Abdullah, perkembangan Islam di dunia Melayu mengambil pola "tradisi intergratif", agama menyatu dengan adat. Berbeda dengan pola perkembangan Islam di Jawa dengan mengambil pola "tradisi dialog", sehingga hubungan agama dan budaya acapkali diwarnai pasang-surut antara ketegangan dan akomodasi.

Namun demikian, perlu ditekankan di sini bahwa transformasi masyarakat tradisional Melayu ke dalam kehidupan yang lebih bernuansa Islam tidaklah terjadi secara revolusioner, melainkan secara bertahap sesuai dengan sifat islamisasi yang berlangsung di Dunia Melayu. Berbeda dengan penyebaran Islam di India yang disertai oleh penumbangan dinasti-dinasti yang berkuasa, Islam datang ke dunia Melayu melalui suatu proses kooptasi damai yang berlangsung selama berabad-abad. Tidak banyak terjadi penaklukan secara militer, pergolakan politik atau pemaksaan struktur kekuasaan dan norma-norma masyarakat dari luar. Karena itu, dalam proses islamisasi wilayah ini, Islam berhadapan dengan norma-

norma, praktek-praktek dan konvensi-konvensi tradisional yang sudah sangat meresap dalam kebudayaan Melayu yang dikenal dan dianggap sebagai “adat”.

### **Adat-istiadat dan Budaya Melayu**

Adat adalah istilah yang digunakan orang Melayu untuk menyebut fenomena budaya mereka,<sup>30</sup> yaitu satu konsep yang menjelaskan keseluruhan cara hidup Melayu di Alam Melayu. Dengan adatlah mereka mengatur kehidupan mereka, agar setiap anggota adat hidup beradat, seperti adat alam, adat beraja, adat bernegeri, adat berkampung, adat memerintah, adat berlaki-bini, adat berbicara dan sebagainya.

Adat, sebagian mengalami proses islamisasi, sehingga ada hubungan interaksi timbal balik antara adat dan Islam, namun demikian, sebagian masih tetap

---

<sup>30</sup>. Menurut Zainal Abidin Burhan, seorang budayawan yang mengajar di Akademi Pengkajian Melayu Universitas Malaya, “Dibanding kata budaya, adat adalah sebuah konsep yang lebih awal digunakan dalam perbendaharaan kata Melayu, karena kata budaya menurutnya baru digunakan sebagai terjemahan dari *culture*. Terjemahan budaya dari *culture* barangkali muncul setelah adanya *cultural contact* antara Melayu dengan bahasa Inggris. Zainal Abidin Burhan, *Kebudayaan Melayu Sebagai Salah Satu Simpul Ingatan Serumpun*, disampaikan pada “Seminar Budaya Melayu Sedunia” yang penulis hadir pada tanggal 4 -6 Agustus 2003 di Pekanbaru

cenderung tidak islami. Dengan kata lain, adat dan Islam menjadi kekuatan yang saling berhubungan satu sama lain. Hasilnya –meniru istilah Mutalib– adalah “suatu jenis doktrin Islam bastar (cangkokan) dan beraneka ragam, yang terdiri dari campuran pekat antara praktek-praktek Islam maupun non-Islam yang telah diserap oleh kaum Melayu.”<sup>31</sup> Namun demikian, perlu ditekankan di sini bahwa kendatipun beberapa aspek adat cenderung tidak islami, tidaklah tepat menganggap adat seolah-olah selalu bertentangan langsung dengan hukum Islam, sebagaimana kecenderungan banyak penulis Barat, seperti Snouck Hurgronje<sup>32</sup> dan Josselin de Jong<sup>33</sup>. Di samping itu, sesungguhnya tidak ada sesuatu yang khas menyangkut adat Melayu yang biasanya bersifat takhayul/*magic* dan tidak rasional karena semua masyarakat tradisional baik di Timur maupun di Barat menunjukkan kecenderungan yang sama.

Berkaitan dengan ini, menurut Azyumardi Azra, banyak orientalis –di antaranya London, Van Leur dan Winstedt– yang berpandangan bahwa Islam yang berkembang di Dunia Melayu (Asia Tenggara) bukanlah

---

<sup>31</sup>. Hussin Mutalib, *Islam and Ethnicity in Malay Politics*, hlm. 13.

<sup>32</sup>. Lihat Snouck Hurgronje, *The Achenese*, terjemahan (Leiden: E.J.Brill, 1906).

<sup>33</sup>. Josselin de Jong, “Islam versus Adat in Negeri Sembilan” dalam *BKI* Deel 116, 1960.



“Islam yang sebenarnya” seperti yang berkembang di Timur Tengah. Karena menurut mereka, Islam di Dunia Melayu adalah Islam yang “sinkretis”, bercampur baur dengan dan didominasi oleh adat dan budaya serta sistem kepercayaan lokal yang kadang tidak sesuai dengan Islam. Seperti dikemukakan Azra, bagi mereka “Islam yang murni” hanyalah Islam Timur Tengah, bukan Islam yang secara geografis terletak di wilayah perifer dari jantung Dunia Islam. Pandangan semacam ini mendapat tantangan keras dari beberapa sarjana seperti Najib al-Attas, Hussein Alatas, dan Nikki Keddie. Pandangan tersebut menurut Keddie, jelas keliru. Karena berdasarkan penelitian perbandingan yang dilakukannya, terbukti bahwa shalat yang merupakan rukun Islam, ternyata dilaksanakan secara rutin oleh setiap Muslim di Minangkabau. Ketaatan dalam melaksanakan haji juga terlihat jelas di kalangan Muslim Asia Tenggara. Bila Edwin E. Leob melalui penelitiannya mengatakan bahwa kebanyakan orang Minangkabau percaya pada tukang sihir, dan dukun yang mempunyai kekuatan adi kodrati (*supernatural*), serta ada praktek-praktek tahayul, maka menurut Keddie, di Afrika Utara dan Timur Dekat juga tidak berbeda. Artinya kepercayaan dan praktek-praktek semacam itu juga terdapat di kawasan tersebut, dan bukan hanya menjadi kecenderungan dan ciri khas dari adat-istiadat masyarakat Melayu.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>. Lihat penjelasan lebih jauh dalam Azyumardi Azra, *Renaissans*

Dengan demikian, Islam dalam masyarakat Melayu tradisional pada dasarnya adalah bentuk Islam pribumi, yang dianut sebagai prinsip-prinsip akidah dengan ajaran-ajaran ritualnya yang bersifat wajib. Islamisasi orang-orang Melayu, seperti juga yang dialami oleh orang-orang di tempat lain, tidak pernah berlangsung secara sekaligus, monolitik atau absolut, tetapi berlangsung secara bertahap, evolusioner, tidak merata dan merupakan suatu proses yang berjalan secara terus menerus, di mana Islam mulai menjadi bagian yang hampir tak bisa dipisahkan dari adat, budaya dan jiwa Melayu.

Dengan demikian, diterimanya Islam oleh masyarakat dan kekuasaan tak pelak lagi mengakibatkan transformasi budaya dengan tingkat pengaruh yang berbeda-beda. Secara bertahap, Islam telah merubah dan mentransformasikan budaya masyarakat tanah Melayu yang telah diislamkan. Budaya Hindu-Budha yang merupakan tradisi Melayu sebelum kedatangan Islam telah mulai digantikan dengan tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang diilhami oleh al-Quran dan sumber-sumber sah Islam lainnya. Sehingga secara bertahap, iman Islam dan etos yang lahir dari keyakinan itu muncul sebagai dasar kebudayaan Melayu.

---

*Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: Rosdakarya, 1999), hlm.5-8.

Naquib Al-Attas memberikan penjelasan menarik tentang hal ini, bahwa Islam menandai suatu tahap yang krusial dalam modernisasi Melayu. Dia mengatakan bahwa adalah Islam yang memberikan nilai-nilai universal yang baru dan positif pada Melayu. Dalam hubungan ini, orang bisa mengatakan bahwa Islamlah yang memberi isi pada definisi tentang “kemelayuan” dan pada nilai-nilai Melayu.<sup>35</sup> Oleh karena itu, tidak mengherankan bila Islam kemudian dianggap sebagai komponen utama budaya Melayu. Bahkan untuk konteks di Malaysia, seseorang dapat dianggap “Melayu”, misalnya apabila telah memenuhi persyaratan, di antaranya beragama Islam.<sup>36</sup>

Di Melayu-Riau, agama juga telah menjadi faktor utama dalam mendorong aktifitas dan kreatifitas intelektual, dan sekaligus mengangkat kebudayaan Melayu. Hal ini, karena agama, utamanya Islam mengandung nilai-nilai yang sangat kondusif bagi pengembangan budaya. Al-Attas, misalnya menyebutkan alasannya “karena agama Islam adalah agama yang mengandung semangat keagamaan yang rasional dan sekaligus melahirkan daya intelektualisme kepada penganutnya.” Semangat rasionalisme dan

intelektualisme itu menurut al-Attas tidak termanifestasi pada masa sebelum Islam.<sup>37</sup> Hal ini dikuatkan oleh Hasan Junus bahwa sebelum Islam, kebudayaan Melayu-Riau “tidak lebih dari sebuah kebudayaan periferi (pinggiran) yang tidak memperlihatkan mutu intelektual mengesankan.”<sup>38</sup> Maka dalam perkembangan empiris-historisnya, agama Islam telah menjadi landasan dan model bagi dunia Melayu dengan membentuk “budaya tinggi”, dan ini semakin meluas sejak abad ke-17 bahkan sampai abad ke-19.<sup>39</sup>

### **Bahasa dan Sastra Melayu**

Dari beberapa peninggalan sejarah dapat dicermati bahwa produk budaya yang dibawa oleh Islam seperti tulisan Arab memberi sumbangan yang besar bagi perkembangan budaya Melayu. Informasi tentang Melayu, masyarakatnya, kehidupan sosial-ekonomi, budaya, politik dan keagamaannya sampai pada masyarakat masa kini adalah melalui tulisan Arab.

---

<sup>35</sup>. Syed M. Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Bangi: University Kebangsaan Malaysia, 1972).

<sup>36</sup>. Judith Nagata, “Adat in the City: Some Perfections and Practice Among Urban Malays”, *BKI*, Deel 130, 1974, hlm. 91.

---

<sup>37</sup>. Syed M. N. al-Attas, *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa, 1969, hlm. 11

<sup>38</sup>. Lihat “Pengantar” Hasan Junus dalam U.U. Hamidi, *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Budaya*, (Pekanbaru: Bumi Pustaka, 1988), hlm. 10.

<sup>39</sup>. Winstedt, R.O., “A History of Malay Literature”, dalam *JMBRAS*, XVII, III (Januari 1940)



Karena itu, satu diantara dimensi budaya Islam yang amat besar artinya bagi pencairan kreativitas kebudayaan Melayu adalah tulisan Arab. Dengan kreativitas para ulama dan cendikiawan Melayu, tulisan Arab disesuaikan sedemikian rupa dengan sistem bahasa Melayu sehingga terbentuklah suatu modifikasi tulisan Arab, yang terkenal dengan istilah Arab-Melayu atau huruf *Jawi*.

Keberhasilan cendikiawan Melayu menemukan aksara untuk menuliskan bahasa mereka, membuka peluang yang besar bagi kegiatan agama dan kebudayaan. Memang benar bahwa sebelumnya bahasa ini telah memanfaatkan huruf Pallawa dan Dewanagari yang dibawa oleh kebudayaan Hindu-Budha, namun sentuhannya tidak seperti yang dihasilkan oleh sentuhan agama Islam dengan aksara yang dibawanya. Dengan aksara Arab-Melayu, bahasa Melayu mampu menjadikan dirinya sebagai bahasa ilmu pengetahuan.

Kerajaan Riau-Lingga adalah salah satu kawasan yang mengemban, membina dan memelihara bahasa Melayu. Dengan bahasalah mereka mempertahankan kesinambungan kebudayaan berupa karya-karya, sehingga mata rantai budaya itu tidak terputus. Seperti dikemukakan Hasan Junus, sejak dulu kepandaian menulis surat di istana yang disebut ilmu *terasul* dianggap puncak kepandaian berbahasa Melayu. Bagi para cendikiawan dan pengelola pemerintahan, penguasaan bahasa yang

sempurna merupakan *condition sine qua non* (syarat mutlak). Tanpa itu bagaimana mungkin para cendikiawan menjelaskan gagasan dan pemikirannya secara jernih dan berkesan dan bagaimana pula para pejabat pemerintah dan politisi mengungkapkan kepiawaian politis secara tepat.<sup>40</sup> “Bahasa” kata Montesquieu (1689-1755) adalah ciri agung suatu identitas kebudayaan. Selama satu bangsa yang ditaklukkan tidak kehilangan bahasanya, bangsa itu tetap punya harapan”.<sup>41</sup>

Raja Ali Haji menggambarkan signifikansi bahasa sebagai berikut:

*Segala pekerjaan pedang itu boleh dibuat dengan kalam  
Adapun pekerjaan kalam itu tiada boleh dibuat dengan  
pedang  
Dan beberapa ribu laksa pedang yang sudah terhunus  
Dengan segores kalam jadi tersarung.*<sup>42</sup>

Selain kemampuan berbahasa, keterampilan menulis dan membaca menjadi hal penting dalam masyarakat Melayu. Karena Islam sebagai agama yang dianut orang Melayu, mendukung intelektualisme. Berbeda dengan masa Hindu-Budha, dimana nuansa intelektualisme tidak

---

<sup>40</sup>. Hasan Junus, *Raja Ali Haji Budayawan Di Gerbang Abad XX*, (Pekanbaru: Unri Press, 2002), hlm. 106.

<sup>41</sup>. Dikutip dari Hasan Junus, *Karena Emas Di Bunga Lautan Sekumpulan Esai-Esai Sejarah*, (Pekanbaru: Unri Press, 2002), hlm. 24.

<sup>42</sup>. Raja Ali Haji, *Bustanul Katibin*

terlihat. Pada masa Hindu Budha, pendidikan dan kemampuan tulis-baca hanya menjadi hak istimewa kaum bangsawan, maka setelah kedatangan Islam, pendidikan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Karena setiap Muslim diharapkan mampu membaca al-Quran dan memahami asas-asas Islam secara rasional.

Perbendaharaan sastra dan tradisi lisan Melayu juga sarat dengan terma-terma dan nilai-nilai Islam. Besarnya pengaruh Islam dapat ditunjukkan dengan melihat syair-syair Melayu yang selain sarat dengan terma-terma Islam juga sarat dengan nuansa Islam. Sebut saja syair-syair karya Raja Ali Haji: *Gurindam duabelas*,<sup>43</sup> *syair Sinar Gemala Mestika Alam*,<sup>44</sup> *Syair Hukum Nikah*, *Syair Penyuluh*, misalnya. Dalam *Syair Gurindam Dua Belas* misalnya disebutkan:

---

<sup>43</sup>. *Gurindan Duabelas* ditulis oleh Raja Ali Haji di Pulau Penyengat, Riau, pada tanggal 23 Rajab 1263 H atau 1847 M. Karya ini terdiri atas 12 fasal dan dikategorikan sebagai "*Syi'r al-Irsyadi*" atau puisi didaktik, karena berisikan nasehat dan petunjuk menuju hidup yang diridhai Allah. Selain itu terdapat pula pelajaran dasar ilmu tasawuf tentang mengenal "yang empat" yaitu syari'at, tarikat, hakikat dan ma'rifat. Diterbitkan pada tahun 1854 dalam *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap No.II*, Batavia dengan huruf Arab dan terjemahannya dalam bahasa Belanda oleh Elisa Netscher.

<sup>44</sup>. *Syair Sinar Gemala Mestika Alam* adalah karya monumental lain yang ditulis oleh Raja Ali Haji menjelang akhir hayatnya. Karya ini selalu dibaca pada setiap hari peringatan Maulid Nabi Saw. Syair ini mengisahkan tentang kehidupan nabi sejak dalam kandungan ibunya sampai pada masa kerasulannya. Diterbitkan pertama kali pada tanggal

*Barang siapa meninggalkan sembahyang  
Seperti rumah tiada bertiang*

*Barang siapa meninggalkan puasa  
Tidaklah mendapat dua termasa*

*Barang siapa meninggalkan zakat  
Tiadalah hartanya beroleh berkat*

*Barang siapa meninggalkan haji  
Tiadalah ia menyempurnakan janji*

### Konsepsi Sosio-Politik dan Bahasa Politik Melayu.

Lebih dari itu semua, Islam juga mempunyai tempat yang khusus dalam politik dan urusan pemerintahan, mulai dari penggunaan sebutan kehormatan dan gelar yang bernafaskan Islam sampai pada pengadopsian unsur-unsur hukum Islam dalam perundang-undangan negara. Kitab *Undang-Undang Melaka* menyebut para sultan Malaka sebagai "*khalifat al-mu'minin, Zill Allah fi al-alam*"<sup>45</sup> yang berarti khalifah kaum Muslimin, bayang-bayang Allah di

---

28 Sya'ban 1311H/5 Maret 1894 oleh Mathba'ah al-Riyawiyah, Pulau Penyengat, Riau, setelah beliau meninggal dunia.

<sup>45</sup>. Sultan Mahmud Syah misalnya digelar *Zillu'llah fi al-'Alam* dan Sultan Mahmud Syah putera Sultan Alauddin Ri'ayat Syah sebagai *khalifat al-mukminin, zillu Allah fi al-'alam*. Lihat Liaw Yock Fang, *Undang-Undang Melaka*, (The Hague: Martinus Nijhoff, 1976), hlm. 64.



muka bumi.<sup>46</sup> Ini mengandung makna bahwa sultan bertanggung jawab langsung kepada Tuhan untuk memelihara dan mengembangkan agama Islam. Karena itu –sebagaimana dijelaskan di atas– mereka tidak hanya terlibat langsung dalam pembentukan lembaga Islam, melainkan juga dalam wacana dan aktifitas keagamaan yang mengkristalkan budaya Melayu.<sup>47</sup> Di samping itu, tidak jarang, entitas politik yang biasanya disebut “kerajaan” dirobah sebutannya menjadi “kesultanan”. Begitu juga gelar “sultan” diambil alih dan digunakan dalam dokumen-dokumen resmi selain gelar tradisional “raja”.

Perubahan linguistik semacam ini merupakan salah satu bentuk respon penguasa dan komunitas Melayu terhadap islamisasi. Perubahan ini bukan saja menandai pembentukan kembali perspektif sosial, dan perubahan

---

<sup>46</sup> Ini sesuai dengan tradisi pemberian gelar pada para penguasa Muslim di Timur Tengah. AC. Milner, *Islam and the Muslim State*, dalam M.B. Hooker, *Islam in Southeast Asia*, Leiden: E.J. Brill, 1988.

<sup>47</sup> Azra mengemukakan analisa yang sediki berbeda terhadap pemberian gelar semacam ini. Menurutnya, gelar semacam itu selain mengisyaratkan hasrat mereka untuk mendapatkan legitimasi tambahan bagi kekuasaan mereka, sekaligus mengindikasikan keinginan untuk mengasosiasikan diri dengan pusat-pusat politik dan keagamaan Islam, dalam hal ini Timur Tengah. Secara tidak langsung, mereka ingin diakui sebagai bagian integral dari *Dar al-Islam*. Penjelasan lebih jauh lihat Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara*, hlm. 92.

makna budaya dan sejarah, melainkan juga memperlihatkan sebuah pencarian makna baru untuk melegitimasi posisi dan kedudukan para penguasa dan kekuasaan mereka.

Selain penggunaan gelar-gelar di atas, juga terdapat sejumlah penggunaan bahasa politik Islam seperti kata “adil”, “amanah”, “amar ma’ruf nahyi munkar”, “taat”, “bay’ah”, dan sebagainya. Penggunaan bahasa politik Islam semacam ini –menurut Azra– menunjukkan bahwa entitas politik Muslim di kawasan yang secara geografis terletak di pinggiran dunia Muslim, tidak terisolasi, tetapi sebaliknya, memperoleh pengaruh yang begitu kuat dari perkembangan pemikiran dan entitas politik Muslim yang berlaku di Timur Tengah.<sup>48</sup>

Lebih jauh, penerimaan terhadap Islam juga membawa transformasi pada konsepsi sosio-politik Melayu. Konsepsi sosio-politik Hindu-Budha yang dianut orang-orang Melayu sebelum kedatangan Islam –secara

---

<sup>48</sup> Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara*, hlm. 84. Pengaruh dari pemikiran dan entitas politik Muslim Timur Tengah ini dimungkinkan oleh adanya hubungan dengan otoritas politik di dunia Islam. Selain itu ikatan emosional, spritual, psikologis, dan intelektual dengan kaum Muslim Timur Tengah segera terjalin, terutama melalui ibadah haji ke Tanah Suci, Mekah, dan melalui proses pembelajaran kaum Muslim Melayu di Haramain (Mekah dan Madinah). Lebih dari itu, arus imigrasi masyarakat Arab ke wilayah ini juga semakin deras sehingga juga turut menyumbang bagi proses islamisasi.

berangsur-angsur- mulai digantikan dengan ide-ide dan pandangan yang diilhami oleh Quran dan sumber-sumber sah Islam lainnya. Di antara transformasi itu dapat dilihat pada konsep Islam tentang pemimpin (raja) yang menggantikan konsep Hindu tentang "*devaraja*".

Dalam masyarakat Hindu pra-Islam, terdapat suatu keyakinan yang mengukuhkan dan mengagungkan penguasa. Penguasa dipandang sebagai keturunan dewa atau bayangan tuhan. Penguasa (raja) dengan kedudukannya yang begitu penting sering dipandang sebagai "*bodhisattva*" yakni pribadi yang telah tercerahkan (*enlightened*) yang bertugas membawa rakyatnya ke arah kemajuan ruhaniah. Karena itu, rakyatnya harus setia dan melakukan "*bhakti*" kepada raja, sehingga yang terakhir ini dapat mencurahkan anugerahnya berupa berkah ketuhanan.<sup>49</sup> Penyebaran mitos -misalnya mitos bahwa "raja" adalah "titisan dewa" atau memberontak terhadap penguasa dianggap sebagai suatu tindakan khianat (*derhaka*) dan merupakan dosa yang tak terampuni-menjadi salah satu metode utama yang dipaksakan oleh penguasa-penguasa feodal Melayu untuk menjamin berlangsungnya kekuasaan dan kedudukan mereka. Pandangan mitologis semacam ini, menurut Azra, dimaksudkan untuk memperkuat dan mempertinggi aura kebesaran dan kesakralan para penguasa; bahwa para

penguasa tersebut bukanlah "orang sembarangan" melainkan orang-orang pilihan; dan bahwa kekuatan dan kekuasaan mutlak mereka bersumber dari kualitas sakral di mana terdapat kekuatan-kekuatan gaib yang menjaganya.

50

Kedatangan dan penyebaran Islam di Dunia Melayu tidak serta merta mengubah esensi entitas politik tersebut. Buktinya, dalam masyarakat Muslim yang baru masuk Islam, masih ditemukan pandangan mitologis semacam itu terhadap penguasanya. Bukan hanya dalam komunitas Melayu tetapi juga punya kesamaan dengan komunitas di tempat lain manapun di kepulauan Nusantara. Sebagaimana dicatat A. C. Milner, di Pasai, penguasanya diperlakukan sebagai "dewa Apollo". Di Minangkabau, raja dipandang sebagai emanasi Tuhan. Di kalangan Jawa Muslim, para penguasa kadang-kadang tetap dikenal sebagai "Wisnu" yang kepada rakyatnya selalu diperingatkan bahwa perintah raja sebanding dengan perintah Tuhan.<sup>51</sup> Pandangan yang senada juga terdapat di kalangan masyarakat Melayu Riau, sehingga mendorong Raja Ali Haji untuk mengemukakan pemikirannya mengenai *demitologisasi raja*.

*Demitologisasi raja* berarti menghilangkan pandangan mitos tentang raja. Konsep ini sebagaimana yang tercantum

---

<sup>49</sup>. Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara*, hlm. 90.

---

<sup>50</sup>. Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara*, hlm. 95.

<sup>51</sup>. A.C. Milner, *Islam and the Muslim State*, hlm. 35.



dalam karya *Tuhfat al-Nafis*, melandasi dan menafasi jalan pemikiran politik Raja Ali Haji. Konsep ini merupakan *counter* terhadap persepsi mitologis yang berkembang sebelumnya yang “mengagungkan” dan “mengkultuskan” penguasa sebagai bayangan Tuhan dan keturunan dewa, yaitu suatu persepsi yang diwarisi dari unsur pra-Islam yang masih melekat dalam pemikiran politik Melayu.

Sesuai dengan pandangan Islam, di mata Raja Ali Haji, seorang penguasa tidak lain adalah seorang manusia biasa yang tidak luput dari berbagai macam kecendrungan manusiawi yang bersifat negatif, sehingga pola kelakuannya harus berpedoman pada moral agama. Di samping itu, tanggung jawab penguasa dipandang begitu berat, sehingga membutuhkan kelengkapan pemerintahan yang akan membantunya dalam menjalankan kekuasaannya. Karena itu, seorang penguasa –tambah Raja Ali Haji– harus selalu mencari ilmu pengetahuan dengan berpedoman kepada al-Quran dan Sunnah serta fatwa-fatwa ulama. Di samping pada kebenaran tradisi adat yang telah berlaku secara baik.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>. Lihat Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, alih bahasa oleh Enche Munir Ali, (Singapura : Malaysian Publications Ltd., 1965), dan karyanya *Tsamarat al-Muhimmah*, (Projek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Riau Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional: Depdikbud. RI, 1984), hlm. 8.

Persepsi mitologis semacam ini merupakan warisan dari unsur pra-Islam yang masih melekat dalam pemikiran politik Melayu. Namun demikian, ketika Islam telah diterima dan dipahami, persepsi mitologis semacam itu berangsur-angsur hilang dari keyakinan masyarakat Muslim. Karena sesuai dengan pandangan Islam, seorang penguasa tidak lain adalah seorang manusia biasa yang tidak luput dari berbagai macam kecendrungan manusiawi yang bersifat negatif, sehingga pola kelakuannya harus berpedoman pada moral agama. Karena itu, seorang penguasa harus selalu mencari ilmu pengetahuan dan selalu berpedoman kepada al-Quran dan Sunnah serta fatwa-fatwa ulama.

Lebih jauh, konsepsi politik Islam semacam ini telah menimbulkan reorientasi kebudayaan politik di dunia Melayu. Sehingga budaya politik Melayu pun secara berangsur-angsur mulai dipengaruhi dan diwarnai oleh pandangan dan ajaran agama Islam. Sebagai contoh, bila sebelum kedatangan Islam –karena ketaatan orang-orang Melayu yang membuta pada para penguasa mereka sebagai akibat dari pandangan mitologis terhadap raja– terkenal slogan “*Pantang Melayu menderhaka*”, begitu mereka memahami ajaran Islam, mereka memberikan persyaratan tertentu bagi loyalitas mereka terhadap penguasa. Sehingga slogan Melayu yang sudah dikenal luas itu diubah menjadi pepatah: “*Raja adil raja disembah*,

*raja zalim raja disanggah*.<sup>53</sup> Ini berarti bahwa kekuasaan raja atau sultan Melayu bukan tanpa batas. Dalam Islam, batas kepatuhan kepada para penguasa, telah didefinisikan secara jelas dalam ajaran Islam yang membawa pesan “tidak ada ketundukan kepada makhluk jika hal itu menyebabkan keingkaran kepada *Khalik*”.<sup>54</sup>

Pada kitab-kitab Jawi klasik dapat kita baca betapa konsepsi politik Melayu telah diwarnai oleh nuansa dan ajaran Islam serta menekankan kepatuhan penguasa pada prinsip-prinsip hukum Islam dan nilai-nilai akhlak. Dalam perspektif politik Tradisional Melayu, penguasa yang zalim terhadap rakyatnya akan mendapat azab dari Allah dan bahwa kekuasaan politik yang dipegang raja bukan hanya punya arti duniawi melainkan juga mengandung implikasi ukhrawi baik bagi raja itu sendiri maupun bagi rakyatnya. Karena itu, penguasa harus bersikap adil dan mengemban tugasnya dengan penuh amanah. Pandangan semacam ini dapat kita cermati dari nasihat bendahara paduka raja Malaka kepada anak cucunya:

“Hai anakku jangan kamu tukarkan agama dengan dunia, yang dunia tiada kan kekal adanya, shahadan yang hidup sahaja akan mati juga

---

<sup>53</sup>. Kasim Ahmad, *Hikayat Hang Tuah*, (Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1968).

<sup>54</sup>. Selain ayat-ayat al-Quran, dalam hadis nabi banyak sekali ditemui pesan moral mengenai ungkapan di atas. Lihat, *CD Maus-'at al-Hadis al-Syarif*, (Global Islamic Software Company, 1991-1997).

kesudahannya. Hendaklah kau tuluskan hatimu pada berbuat kebaktian pada Allah subhanahu wa ta'ala...Kehendak nafsu jangan tuanku turutkan karna banyak raja-raja yang dibinasakan Allah ta'ala kerajaannya sebab menurutkan hawa nafsunya.”<sup>55</sup>

Pandangan yang hampir senada juga dapat diamati dari nasihat Sultan Ala'uddin, sultan Malaka, kepada putranya sultan Mahmud syah:

“Hai anakku! ketahui olehmu bahawa dunia ini tiada akan kekal adanya. Hai anakku! yang hidup ini sedia akan mati jua sudahnya melainkan iman seperti itulah yang kekal selamanya. Adapun peninggalku ini, hendaklah anakku berbuat ibadah sangat-sangat, jangan anakku mengambil hak segala manusia dengan tiada sebenarnya, karna segala hamba Allah semuanya terserah kapadamu; jikalau kesukaran baginya, hendaklah segera engkau tolong; jikalau teraniaya ia, hendaklah segera engkau periksa baik-baik, supaya di akhirat jangan diberatkan Allah atasnya lehermu, karena sabda Nabi salla'llahu 'alaihi wa sallama, *kullukum ra'in wa kullukum mas'-lun 'an ra'iyatihi*, yakni

---

<sup>55</sup>. R.O. Winstedt (ed.), *The Malay Annals or Sejarah Melayu*, The earliest recension from MS. No. 18 of Raffles collection, in the Library of the Royal Asiatic Society, London, 1938, hlm. 144 - 145.

segala kamu yang menggembala dunia lagi akan ditanyai daripada kebelaan kamu; artinya segala raja-raja akan ditanyai Allah daripada segala kebelaannya daripada segala rakyatnya; sebab demikianlah, harus engkau berbuat adil dan saksama supaya di sana dipelihara Allah ta'ala kiranya engkau dalam akhirat.”<sup>56</sup>

Dengan demikian, sang raja tidak dibenarkan untuk bersikap otoriter dalam menjalankan roda pemerintahan, juga tidak boleh bersikap sewenang-wenang kepada rakyatnya, karena kesewenang-wenangan selain membawa malapetaka di dunia juga akan dipertanggung-jawabkan di akhirat nanti. Karena itu sebelum mengambil keputusan, raja mesti terlebih dahulu bermusyawarah dengan pejabat tinggi negara, sebagaimana nasihat Sultan Ala'uddin berikut ini kepada anaknya Sultan Mahmud Shah:

Shahadan hendaklah engkau mufakat dengan segala perdana menteri dan segala orang-orang besar karna raja-raja itu jikalau bagaimana sakalipun bijaksananya dan tahunya sakalipun, jikalau tiada ia mufakat dengan segala pegawai

tiada akan sentosanya adanya dan tiada akan dapat ia melakukan adilnya”.<sup>57</sup>

Sultan Ala'uddin juga menegaskan tentang hubungan simbiotik antara penguasa dan rakyatnya. Oleh karena itu, penguasa harus mampu menjaga hubungan baik dengan rakyatnya. Bukan hanya rakyat saja yang harus patuh pada penguasa, melainkan pemerintah juga harus mampu mengayomi dan melindungi rakyatnya demi kesatuan dan kesentosaan negara:

Adapun raja-raja itu umpama api, segala perdana menteri umpama kayu, karna api itu, jikalau tiada api tiada akan nyala, *ar-ra'yyatu jurthumatun sulthanun darakht*, artinya yang rakyat itu umpama akar, raja itu umpama pohonnya, jikalau tiada akar, niscaya pohon tiada akan dapat berdiri, demikianlah raja-raja itu dengan segala rakyatnya... Hai anakku! hendaklah engkau ingatkan segala wasiatku ini shahadan kerajaan supaya berkat engkau diberi Allah.<sup>58</sup>

Konsep-konsep semacam ini tentu saja merupakan hasil serapan dari ajaran Islam; yang sama sekali tidak dikenal pada masa perkembangan ajaran agama dan

---

<sup>56</sup>. R.O. Winstedt (ed.), *The Malay Annals or Sejarah Melayu*, hlm. 149-150.

---

<sup>57</sup>. R.O. Winstedt (ed.), *The Malay Annals or Sejarah Melayu*, hlm. 150

<sup>58</sup>. R.O. Winstedt (ed.), *The Malay Annals or Sejarah Melayu*, hlm. 150.



kerajaan Hindhu dan Budha sebelumnya di Nusantara. Dari sini, jelaslah bahwa Islam telah berperan sebagai kekuatan yang cukup penting dalam mewarnai konsepsi politik Melayu. Islam telah memberikan panduan moril dan pedoman nilai-nilai etis bagi penguasa dalam menjalankan roda pemerintahan serta menjadi kekuatan yang dapat mengimbangi kesewenang-wenangan rezim dengan menekankan kepatuhan penguasa pada prinsip-prinsip hukum Islam. Dengan demikian, Islam tidak hanya menyediakan alat perlawanan terhadap sistem feodal Melayu dan kendali terhadap penyalahgunaan kekuasaan oleh para penguasa mereka, tetapi juga telah memungkinkan berlangsungnya beberapa perubahan radikal terhadap sistem stratifikasi sosial Melayu dengan diperkenalkannya nilai-nilai Islam dan konsep-konsep tertentu ke dalam kebudayaan Melayu, seperti “adil”, “zalim” dan “amanah”.

## **SETTING SOSIO-KULTURAL DAN POLITIK PEMERINTAHAN KESULTANAN RIAU LINGGA**

Kesultanan Riau Lingga merupakan kerajaan Islam yang berdiri di Kepulauan Riau pada paruh pertama abad ke-19. Secara historis kemunculan kerajaan ini bisa dirunut dari sejarah Kerajaan Malaka dan Johor. Ketika Kesultanan Malaka berdiri pada abad ke-15 M, Riau Lingga merupakan daerah kekuasaan Malaka. Di saat Malaka runtuh karena serangan kolonial Portugis, muncul kerajaan Riau Johor yang menggantikan posisi Malaka sebagai representasi kekuatan politik puak Melayu di kawasan tersebut. Ketika itu Riau Lingga termasuk wilayah yang berada di kekuasaan Riau Johor.<sup>59</sup>

### **Sejarah Kesultanan Johor Riau**

Kesultanan Johor yang terkadang disebut juga sebagai Johor-Riau atau Johor-Riau-Lingga adalah kerajaan yang didirikan pada tahun 1528 oleh Sultan Alauddin Riayat Syah, putra sultan terakhir Malaka, Mahmud Syah. Sebelumnya daerah Johor-Riau merupakan bagian dari Kesultanan Malaka yang runtuh akibat serangan Portugis pada 1511. Pada puncak kejayaannya Kesultanan Johor-Riau mencakup wilayah Johor sekarang, Singapura,

---

<sup>59</sup>. *Melayu Online.com*

Kepulauan Riau, dan daerah-daerah di Sumatera seperti Riau Daratan dan Jambi. Berikut adalah nama-nama sultan yang memerintah Kesultanan Johor Riau sejak 1528 s.d. 1824 :

1. 1528-1564: Sultan Alauddin Riayat Syah II (Raja Ali/Raja Alauddin)
2. 1564-1570: Sultan Muzaffar Syah II (Raja Muzafar/Radin Bahar)
3. 1570-1571: Sultan Abd. Jalil Syah I (Raja Abdul Jalil)
4. 1570/71-1597: Sultan Ali Jalla Abdul Jalil Syah II (Raja Umar)
5. 1597-1615: Sultan Alauddin Riayat Syah III (Raja Mansur)
6. 1615-1623: Sultan Abdullah Ma'ayat Syah (Raja Mansur)
7. 1623-1677: Sultan Abdul Jalil Syah III (Raja Bujang)
8. 1677-1685: Sultan Ibrahim Syah (Raja Ibrahim/Putera Raja Bajau)
9. 1685-1699: Sultan Mahmud Syah II (Raja Mahmud)
10. 1699-1720: Sultan Abdul Jalil IV (Bendahara Paduka Raja Tun Abdul Jalil)
11. 1718-1722: Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah (Raja Kecil/Yang DiPertuan Johor)
12. 1722-1760: Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah (Raja Sulaiman/Yang DiPertuan Besar Johor-Riau)
13. 1760-1761: Sultan Abdul Jalil Muazzam Syah

14. 1761: Sultan Ahmad Riayat Syah
15. 1761-1812: Sultan Mahmud Syah III (Raja Mahmud)
16. 1812-1819: Sultan Abdul Rahman Muazzam Syah (Tengku Abdul Rahman)

Sejak masa kesultanan Johor Riau, terutama sejak tahun 1722 kemudian diteruskan oleh Kesultanan Riau Lingga, diterapkan apa yang oleh Andaya diistilahkan dengan “tradisi dua nakhoda untuk satu perahu kerajaan”, yaitu Sultan dan Yang Dipertuan Muda (YDM). Hal ini berawal sejak Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah menyerahkan roda pelaksanaan pemerintahan kepada bangsawan Bugis dan keturunannya, sebagai imbalan atas bantuan mereka mengusir Raja Kecil dari Johor. Penguasa Melayu dan keturunan bangsawan Bugis terikat janji setia di bawah persaksian kitab suci al-Qur'an bahwa “apabila bangsawan Bugis berhasil memulihkan kehormatan Raja Sulaiman maka bangsawan Bugis secara turun-temurun akan diangkat menjadi Yang Dipertuan Muda Kerajaan Melayu Riau”. Selain itu, mereka juga berjanji untuk saling mengakui persaudaraan di kalangan mereka dan saling tolong-menolong.<sup>60</sup>

Peristiwa ini tergambar dalam *Syair Upu-upu Lima*, yang digubah oleh Raja Ali Haji dalam karyanya, *Silsilah*

---

<sup>60</sup>. Raja Ali Haji, *Silsilah Melayu Bugis*, (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1973), hlm. 67-68.

*Melayu Bugis.* Berikut ini kutipan beberapa bait syair dimaksud:

Baginda Upu raja pahlawan  
Gagah berani lagi dermawan  
Di mana negeri ia berlawan  
Tiada menghilangkan nama bangsawan

Masuk ke Riau lima saudara  
Bukannya hendak membuat bicara  
Sebab dijemput datuk bendahara  
Kerajaan Johor sudahlah cedera

Yaitu anak Raja Bugis terbilang  
Lima beradik jadi hulubalang  
Dimana masuk tiadalah malang  
Nama yang mulia tiadalah hilang

Tujuh konon perahu perangnya  
Cukup dengan alat senjatanya  
Serta dengan indera gurunya  
Berapa juak-juak sertanya

Jawabnya bukan sembarang orang  
Anak Daeng-Daeng perangnya garang  
Berani bertikam sama-sama seorang  
Sementelahnya biasa di medan perang

Kesebelah barat berlayarnya baginda  
Ke negeri Riau bangsawan muda

Lima beradik kakanda adinda  
Sampai ke Riau Raja Kecilpun ada

Adapun di dalam Tarawikh yang jati  
Di pulau penghujan konon berhenti  
Mengikut perang muda yang sakti  
Hendak berperang berbuat bakti

Karena menolong Raja teraniaya  
Raja Sulaiman bangsawan mulia  
Karena disuruh syahidul anbiyah  
Melepaskan muslimin daripada bahaya

Ayuhai saudaraku Raja Sulaiman  
Dengarkan juga sembahnya teman  
Perjanjian kita sama beriman  
Turun temurun akhirul zaman

Teguh-teguhkan perjanjian kita  
Teguh tegap seperti kota  
Jikalau sungguh bagai dikata  
Lepaslah malu duli mahkota

Sampai kepada anak cucunya  
Yam Tuam Muda sebelah Bugisnya  
Yam Tuam Besar sebelah Melayunya  
Demikian konon kata setianya

Riau dengan takluk daerahnya  
Kepada Yam Tuam Muda terserah



Perintah kerajaan tiada berarah  
Jangan siapa mungkir sejarah

Karena itu, setelah lima bersaudara keturunan bangsawan Bugis berhasil mengusir Raja Kecil dari Kerajaan Johor Riau dan Raja Sulaiman berhasil kembali menduduki singgasana kerajaan, maka salah seorang dari lima bersaudara, yaitu Daeng Marewa dikukuhkan sebagai Yang Dipetuan Muda (YDM) pertama Kerajaan Johor Riau. Jabatan ini setara atau sama dengan kedudukan Perdana Menteri. Sementara bangsawan Melayu tetap memegang jabatan yang tertinggi sebagai simbol kerajaan dengan kedudukan Yang Dipertuan Besar Riau atau “sultan” secara turun temurun.

Pemerintahan gabungan ini dalam kenyataannya mampu membawa Kerajaan Johor Riau kepada kejayaan dan dominasi politik di perairan Selat Malaka dan sekitarnya lebih dari setengah abad. Suku Bugis yang datang ke Riau di bawah pimpinan Daeng Celak itu kemudian hari melepaskan bahasa sukunya, dan hampir meninggalkan sejumlah tradisinya, dan hidup dalam masyarakat Melayu dengan kehidupan tradisi dan budaya Melayu. Konsekuensinya, suku Bugis dalam generasi berikutnya tidak lagi tampak dalam penampilan yang bergaya Bugis, tetapi lebih merupakan suatu generasi Melayu yang baru.

Hal utama yang dilakukan oleh Sultan Sulaiman dan YDM pertama, Daeng Marewa adalah memperkuat dasar-dasar pemerintahannya. Cara pemerintahan kesultanan Melayu ini agak sedikit unik. Ia tidak bersifat sentralistik. Tiap-tiap pembesar mempunyai daerah pemerintahan sendiri dan tinggal di daerah kekuasaannya itu. Secara nominal kesultanan Johor Riau masih mewarisi hirarki kerajaan Melayu Malaka seperti pegawai pemerintahan yang terdiri dari Raja Muda, Bendahara, Temenggung, Penghulu, Bendahari dan Syahbandar. Hanya saja istilah dan fungsi Raja Muda sekarang berubah setelah bangsawan Bugis ikut terlibat dalam pemerintahan kerajaan Johor Riau. Jabatan itu kini berubah istilah menjadi Yang Dipertuan Muda (YDM) dan didominasi oleh keturunan Bugis, dimana Daeng Marewa menjadi orang pertama yang menduduki posisi itu. Selain itu, dari segi fungsi, bila dulu Raja Muda merupakan jabatan calon pengganti Raja atau Sultan, kini hal itu tidak berlaku lagi. Diantara sebab-sebab perubahan itu, *pertama* karena sekarang pemegang jabatan itu adalah dari kalangan pendatang yaitu suku Bugis. *Kedua*, sudah menjadi kesepakatan bahwa jabatan sultan akan kekal di kalangan bangsa Melayu.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup>. Abu Hassan Sham, “Masalah Menentukan Syair-syair dari penyengat” dalam *Jurnal Filologi*, Jilid 1, Perpustakaan Negara Malaysia, Kuala Lumpur, 1992, hlm. 96.

Meskipun secara teoritis, kekuasaan tertinggi berada di tangan sultan (Yang Dipertuan Besar), namun secara operasional kekuasaan pemerintahan berada di tangan Yang Dipertuan Muda. Yang terakhir inilah yang mengatur dan menjalankan roda pemerintahan kerajaan. Wilkinson memberikan satu ilustrasi tentang keduanya, seperti dikutip oleh Hamid Abdullah: “Yang Dipertuan Besar sepertinya menempati posisi “sebagai seorang istri” baru dapat makan kalau diberi. Sementara Yang Dipertuan Muda ibaratnya menempati posisi “sebagai seorang suami” dimana setiap keinginannya harus menjadi kenyataan.”<sup>62</sup>

Berikut adalah nama-nama Yang Dipertuan Muda (YDM) di Kesultanan Johor Riau yang muncul sejak masa pemerintahan Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah :

No	Yang Dipertuan Muda Riau	Masa Jabatan	Pusat Pemerintahan
1	Daeng Marewa	1722 – 1728	Hulu Riau
2	Daeng Celak	1728 – 1745	Hulu Riau
3	Daeng Kamboja	1745 – 1777	Hulu Riau
4	Raja Haji bin Daeng Celak	1777 -1784	Hulu Riau
5	Raja Ali	1784 – 1805	Pulau Bayan

Setelah berhasil meletakkan dasar pemerintahan politik dalam negeri, Sultan Sulaiman dan Yang Dipertuan Muda pertama, Daeng Marewa, melakukan hubungan politik dan perdagangan luar negeri. Secara berangsur-angsur kerajaan Johor Riau mulai ramai dikunjungi orang dari berbagai daerah dan bangsa, misalnya dari Cina, Siam, India dan Arab.<sup>63</sup> Kemajuan terus meningkat ketika Daeng Celak menjabat sebagai YDM II Kerajaan ini (1708-1745). Pada masa pemerintahannya, ia membangun perkebunan gambir yang menjadi salah satu komoditi perdagangan untuk pendapatan ekonomi kerajaan.<sup>64</sup> Ia juga mengembangkan pertambangan timah di daerah Selangor. Belakangan, usaha itu dilanjutkan oleh Yang Dipertuan

---

<sup>62</sup>. Hamid Abdullah, *ibid*; bandingkan dengan Muhammad Yusoff Hashim, *Pensejarahan Melayu Kajian Tentang Tradisi Sejarah Melayu Nusantara*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992), hlm. 457

---

<sup>63</sup>. Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, hlm. 5

<sup>64</sup>. Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, hlm. 97.

Muda III Riau, Daeng Kamboja.<sup>65</sup> Pada masa ini kerajaan Johor Riau bahkan menjadi pusat perdagangan, dan pelabuhannya menjadi transit antara Barat dan Timur. Kapal-kapal dari berbagai penjuru dunia berlabuh di pelabuhan kerajaan ini. Dengan begitu, semakin memberikan peluang penarikan cukai yang sangat besar jumlahnya bagi keuntungan pemasukan pendapatan kerajaan. Kondisi ini tampak jelas diuraikan *Tuhfat al-Nafis*:

“Syahdan kata sahibul hikayat pada masa inilah negeri Riau itu ramai serta makmurnya dan segala dagangpun banyaklah datang dari negeri Jawa dan kapal dari Benggala membawa apium dan lain-lain dagangan, dan segala perahu dagang di Kuala Riau pun penohlah daripada kapal dan kichi... segala perahu-perahu rantau berchuchuk ikatan bersambung dan mendarat, demikianlah. Kemudian pada masa Yang Dipertuan Muda Daeng Kamboja rosaklah sebentar, kemudian baik pula semula hingga Yang Dipertuan Muda Raja Haji, makin ramailah.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup>. Sejarah Perjuangan Raja Haji Fisabilillah Dalam Perang Riau Melawan Belanda (1782-1784), (Pekanbaru: Pemda Tk. I Riau, 1989), Cet. I, hlm. 94.

<sup>66</sup>. Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, (ed. Virginia Matheson), (Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1982), hlm. 197.

Di samping itu, pada saat yang sama, kerajaan Johor Riau dikenal tangguh dalam bidang politik dan militer, serta disegani di daerah perairan Nusantara belahan barat. Kenyataan ini terlihat, misalnya ketika menjadi kelana -- sebagai pembantu YDM III Daeng Kamboja-- selama tiga dasawarsa, Raja Haji menyusun angkatan laut dan mengorganisir kekuatan militer dalam melakukan perjalanan ekspedisi dalam kawasan kerajaan dan mengunjungi kerajaan-kerajaan tetangga, misalnya Selangor, Perak, Kedah Indragiri, Jambi dan Bangka (Palembang) Mempawah dan Pontianak.

Setelah YDM III Daeng Kamboja meninggal, ia digantikan oleh Raja Haji yang dilantik menjadi YDM IV Riau pada tahun 1777. Pada masanya, kerajaan mencapai puncak kegemilangan baik dalam bidang ekonomi-perdagangan maupun dalam aspek politik dan militer. Keadaan tersebut dipaparkan oleh cucunya, Raja Ali Haji dalam bukunya, *Tuhfat al-Nafis*, demikian:

Syahdan kata sahibul hikayat adalah pada masa Yang Dipertuan Muda Raja Haji ini makin ramai, serta dengan makmurnya serta banyaklah orang-orang negeri Riau kaya-kaya. Syahdan Yang Dipertuan Besar dan Yang Dipertuan Muda banyaklah mendapatkan hasil hasil-hasil dari cukai-cukai. Syahdan segala penjabab perangpun beraturlah di pelabuhan serta cukup ubat peluruhnya serta panglima-panglimanya, tiga puluh



turun, tiga puluh naik ke darat. Syahdan demikianlah di dalam beberapa tahun bersuka-sukaan kerana negeri aman makmurnya, dan segala makan pun murah dan segala orang-orang dagang pun banyaklah dapat untung kerana terlalu ramai orangnya.<sup>67</sup>

Pada masa pemerintahannya, Raja Haji berhasil membangun istana di Pulau Malam Dewa. Kemakmuran kota itu digambarkan Raja Ali Haji sebagai kota nan indah “yang bertatah dengan pinggan dan piring dan satu pula dindingnya cermin, yang disebut memancarkan sinarnya bila diterpa sinar mata hari.” Perhiasan istana dibuat dari emas dan parek, sementara peralatan dapurnya di datangkan dari negeri Cina. Di samping itu, ia juga membangun istana yang indah untuk Sultan Mahmud Syah III (Raja Mahmud) di Sungai Galang Besar.<sup>68</sup>

Kesejahteraan dan kemakmuran kerajaan itu turut mendorong bagi terciptanya iklim dan suasana yang kondusif untuk pengembangan agama dan intelektualisme Islam serta aktivitas budaya lainnya. Dari masa inilah sesungguhnya bibit-bibit intelektualisme itu mulai tersemai. Karena itu, tidak mengherankan bila sepeninggalan Raja Haji, kerajaan menuai hasil dari

persemaian bibit-bibit intelektualisme itu, yang mengejawantah baik pada diri anaknya, Raja Ahmad maupun cucunya, Raja Ali Haji dan teman-teman seangkatannya. Tradisi inilah yang berkembang dan mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-19 di Kerajaan Riau Lingga sebagai pelanjut tahta Kesultanan Johor Riau.

Dalam perkembangannya, Kerajaan Riau Johor pun melemah. Raja Haji, YDM Johor Riau IV gugur di medan perang melawan kolonial Belanda pada tahun 1784. Ia digantikan oleh Raja Ali. Berbeda dengan masa pemerintahan Raja Haji, pada masa pemerintahan Raja Ali, meski memperlihatkan kemajuan dalam bidang intelektualisme dan kebudayaan, Kerajaan Johor Riau mengalami kemunduran dalam bidang ekonomi-perdagangan dan politik. Kondisi semacam ini berlanjut hingga beberapa masa pemerintahan berikutnya (periode Riau Lingga) mulai dari masa pemerintahan Raja Ja'far bin Raja Haji, Raja Abdul Rahman bin Ja'far, Raja Ali bin Raja Ja'far, Raja Abdullah bin Raja Ja'far, bahkan sampai kerajaan Riau-Lingga hilang dari peta dunia pada tahun 1911.

Kemunduran ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yang paling berpengaruh adalah konspirasi jahat kolonial Inggris dan Belanda yang terangkum dalam Traktat London tahun 1824, yang membagi wilayah kerajaan Melayu menjadi dua pemilik:

---

<sup>67</sup>. Virginia Matheson (ed.), *Tuafat al-Nafis*, *op.cit.*, h. 197.

<sup>68</sup>. Virginia Matheson (ed.), *op.cit.*, hlm. 196-197.

Inggris dan Belanda. Semenanjung Malaya dan Singapura menjadi milik Inggris, sedangkan wilayah yang sekarang menjadi wilayah negara Indonesia menjadi milik Belanda. Akibat dari isi perjanjian tersebut, adalah terpecahnya Kerajaan Melayu menjadi dua: Johor di Malaysia dan Riau Lingga di Kepulauan Riau. Sejak tahun 1824 itu, Riau Lingga resmi berdiri menjadi kerajaan yang terpisah dari Johor. Sultan pertama yang menduduki tahta di Riau Lingga adalah Sultan Abdul Rahman Muadzam Syah.<sup>69</sup>

### **Sejarah Kesultanan Riau Lingga**

Kisah berdirinya kerajaan Riau Lingga tidak terlepas dari peranan Belanda dan Inggris yang ikut campur dalam konflik internal keluarga kerajaan Riau Johor. Pada tahun 1811, Sultan Johor, Mahmud Syah III wafat, dan putranya Husin sedang tidak berada di Johor. Maka naiklah Abdul Rahman Muadzam Syah, adik tiri Husin sebagai sultan dengan dukungan Belanda, dan sempat berkuasa selama hampir tujuh tahun, yakni hingga 1819. Husin sangat kecewa dengan pelantikan itu. Potensi konflik ini kemudian diketahui oleh Inggris dan langsung memanfaatkan situasi dengan mendekati Husin. Atas dukungan Inggris, Husin akhirnya berhasil menjadi sultan dengan imbalan pemberian konsesi atas Singapura kepada

Inggris, sedangkan Abdul Rahman menjadi raja di Riau Lingga atas “jasa baik Belanda”.

Sebagai balas budi atas “kebaikan” Belanda, Sultan Abdul Rahman kemudian melakukan perjanjian dengan Belanda, yang intinya mengakui pemerintahan Hindia Belanda sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di Riau Lingga. Dengan kata lain, bisa dinyatakan bahwa sebenarnya Abdul Rahman telah menggadaikan Riau Lingga kepada Belanda demi kekuasaan yang ia pegang. Sebagai kompensasi, Belanda melindungi sultan dan keluarganya. Untuk mewakili pemerintahan Belanda, didirikan kantor residen Belanda di Tanjung Pinang. Dari sinilah seluruh aktivitas keluarga Riau Lingga dikontrol oleh Belanda. Setiap pergantian sultan harus diawali dengan sumpah setia kepada Belanda. Selain itu, dalam menjalankan pemerintahan, Sultan Abdul Rahman juga harus berkonsultasi dengan Residen Belanda di Tanjung Pinang

Intervensi Belanda dan upaya imperialisme kolonial Eropa yang sudah mulai menguat sangat berpengaruh pada aspek ekonomi-perdagangan dan politik kerajaan Riau Lingga, terutama setelah Traktat London ditandatangani, yang menetapkan demarkasi bagi wilayah

---

<sup>69</sup>. *Ibid.*

pengaruh Inggris dan Belanda di kepulauan Melayu.<sup>70</sup> Sebagaimana disinggung di atas, perjanjian ini membelah kerajaan Riau-Lingga dan Johor-Pahang. Johor-Pahang berada di bawah kendali Inggris, sedangkan Riau-Lingga di bawah kontrol Belanda. Perkembangan politik ini berpengaruh secara signifikan pada perkembangan ekonomi dan perdagangan. Di bidang ekonomi, hal ini ditandai oleh melemahnya pertukaran dagang yang sebelumnya merupakan pendorong utama kemajuan ekonomi Riau. Perdagangan yang sebelumnya mengalir ke Riau, kini mulai dikuasai Singapura yang berada di bawah pengaruh kekuasaan Inggris. Pola-pola perdagangan secara mendasar telah dialihkan. Perkembangan dagang saat itu digambarkan oleh para pengamat sebagai kontras antara kesibukan pelabuhan Singapura dengan ketenangan Riau.<sup>71</sup>

Perjanjian Inggris-Belanda tahun 1824 itu, secara politis menyebabkan kedudukan Kerajaan Riau Lingga semakin merosot, karena lepasnya beberapa wilayah kekuasaannya. Apalagi kemudian pergeseran kekuasaan politik ke tangan orang Eropa nampak semakin meningkat pada tahun 1830, ketika perjanjian antara Belanda dan Riau menempatkan raja menjadi seorang “peminjam” dan

kerajaan menjadi negara “pinjaman”. Dalam suasana politik pemerintahan semacam itulah kerajaan Riau Lingga terus berusaha untuk eksis.

Seperti yang telah diwarisi dari Kesultanan Johor Riau, meskipun secara teoritis, kekuasaan tertinggi berada di tangan sultan (Yang Dipertuan Besar), namun secara operasional kekuasaan pemerintahan berada di tangan Yang Dipertuan Muda. Jabatan yang terakhir ini tetap menjadi hak prerogatif para bangsawan keturunan Bugis, dan berkedudukan di Pulau Penyengat.

Pada tahun 1832, Sultan Abdul Rahman meninggal dunia, ia kemudian digantikan oleh Sultan Mahmud II Muadzam Syah. Namun karena terlalu sering berada di Trengganu, akhirnya ia diturunkan dari jabatannya pada tahun 1835 dan digantikan oleh Sultan Mahmud IV Muzaffar Syah yang berkuasa hingga 1857. Sultan Mahmud memerintah tidak terlalu lama, ia diturunkan oleh Belanda di saat ia sedang berada di Singapura. Sebagai penggantinya, Belanda melantik pamannya dengan gelar Sultan Sulaiman II Badrul Alam Syah. Fenomena ini lagi-lagi menampakkan betapa Belanda menempatkan raja menjadi seorang “peminjam” dan kerajaan menjadi negara “pinjaman”.

Sultan Sulaiman II Badrul Alam Syah memerintah hingga tahun 1883 dan digantikan oleh Sultan Abdul Rahman II Muadzam Syah pada tahun 1885. Sultan Abdul Rahman kemudian berselisih dengan Belanda karena ia

---

<sup>70</sup>. C.D. Cowan and O.W. Wolters, *Nineteenth Century Malaya: Origins of British Political Control*, (London: Oxford University Press, 1961).

<sup>71</sup>. Barbara Watson Andaya, dalam Al-Azhar dan Elmustian Rahman (eds.), *Op.cit*, hlm. 426-427.



tidak mau tunduk dan diatur secara semena-mena. Salah satu kebijakan sultan yang membawa konflik dengan Belanda adalah penyatuan jabatan Yang Dipertuan Muda di bawah sultan, padahal selama ini jabatan YDM selalu menjadi hak kaum bangsawan Bugis. Sultan ini juga mengambil jalan yang berbeda dengan kakeknya yang bekerjasama dengan Belanda. Ia lebih memilih meninggalkan Penyengat yang saat itu menjadi pusat kerajaan Riau Lingga dan hijrah ke Singapura dari pada tunduk dan diatur Belanda.

Akhirnya pada tanggal 3 Pebruari 1911, sultan diberhentikan secara *in absentia* oleh Belanda dengan alasan telah melanggar *Politiek Contract* tahun 1905. Karena itu Riau Lingga selanjutnya berada di bawah pemerintahan Belanda. Pukulan selanjutnya terhadap prestise pemerintahan Riau-Lingga terjadi dua tahun kemudian, tepatnya tahun 1913, ketika Kerajaan Riau Lingga secara resmi dibubarkan oleh Belanda. Peristiwa yang terakhir inilah yang menamatkan cerita tentang kerajaan Riau-Lingga.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup>. *Ibid.*, hlm. 427-428. Lihat pula Virginia Matheson, "Strategies of Survival: The Malay Royal Line of Lingga Riau" *JSAS* 17, 1 Maret 1986, hlm. 27.

### Periode Pemerintahan dan Wilayah Kekuasaan

Rentang masa berdiri kerajaan Riau Lingga relatif pendek, hanya satu abad. Didirikan karena peran kolonial Belanda, kemudian runtuh karena dibubarkan Belanda. Selama rentang satu abad tersebut, telah berkuasa lima orang sultan sebagai berikut:

Sultan Riau-Lingga		
No	Nama	Masa pemerintahan
1	Sultan Abdul Rahman Muadzam Syah	<u>1819–1832</u>
2	Sultan Muhammad II Muadzam Syah	<u>1832–1835</u>
3	Sultan Mahmud IV Mudzafar Syah	<u>1835–1857</u>
4	Sultan Sulaiman II Badarul Alam Syah	<u>1857–1883</u>
5	Sultan Abdul Rahman II Muadzam Syah	<u>1885–1911</u>

Masing-masing sultan memiliki pola relasi yang berbeda dengan kolonial Belanda. Diantara mereka ada yang memilih jalan kompromi dan ada pula yang memilih jalan konflik demi mempertahankan harga diri sebagai orang Melayu.

Wilayah kekuasaan kerajaan Riau Lingga mencakup kawasan yang cukup luas, di antaranya Johor, Pahang, Riau dan Lingga. Pusat kerajaan pada awalnya terletak di Daik, kemudian menjelang akhir keruntuhan, pusat kerajaan pindah ke Pulau Penyengat. Ada dua pusat kendali pemerintahan; pertama di istana Yang Dipertuan Besar (YDB/Sultan), dan kedua di istana Yang Dipertuan Muda (YDM). Istana YDM berada di Kota Piring, sehingga dikenal juga dengan nama Istana Kota Piring, terletak di Pulau Biram Dewa (Malim Dewa) Bintan), sedangkan istanan YDB berada di Daik Lingga, kemudian pindah ke Pulau Penyengat pada tahun 1900. Kedudukan istana di Kota Piring yang masih berfungsi di masa kerajaan Riau Lingga sesungguhnya masih diperdebatkan sebab ada yang mengatakan bahwa istana ini telah hancur pada tahun 1784, seperempat abad sebelum Riau Lingga berdiri. Namun, sumber lain ada yang mengatakan bahwa istana ini masih berdiri hingga 1884. Artinya, istana ini masih berfungsi pada masa Riau Lingga.

### **Struktur dan Pusat Pemerintahan**

Kekuasaan dan struktur tertinggi di Kerajaan Riau Lingga berada di tangan sultan ( YDB). Namun, dalam prakteknya, kekuasaan tersebut banyak dipengaruhi dan mengalami intervensi dari kolonial Belanda. Misalnya

seluruh keputusan yang diambil dalam pemerintahan mesti mendapat persetujuan dari Residen Belanda yang berkedudukan di Tanjung Pinang. Sisi lain yang menunjukkan kuatnya pengaruh Belanda adalah kewajiban setiap sultan yang baru untuk mengucapkan sumpah setia kepada Belanda di saat ia dilantik. Dari sini bisa dilihat bahwa sebenarnya yang berkuasa adalah Belanda, bukan sultan.

Selain itu, tidak berbeda dengan Kesultanan Johor Riau, meskipun secara teoritis kekuasaan tertinggi berada di tangan sultan, namun secara operasional kekuasaan pemerintahan berada di tangan Yang Dipertuan Muda. Yang terakhir inilah yang mengatur dan menjalankan roda pemerintahan kerajaan. Sejak masa pemerintahan YDM Raja Ja'far (1805), pusat pemerintahan berpindah ke Pulau Penyengat, sebuah pulau dengan luas sekitar 5 km<sup>2</sup> di seberang Tanjung Pinang, sementara Sultan tetap tinggal di Lingga.<sup>73</sup>

Pulau Penyengat, menurut kisah adalah mas kawin yang diberikan oleh Sulthan Mahmud kepada Raja Hamidah (Engku Putri binti Raja Haji) pada tahun 1804. Sejak tahun 1805, Pulau Penyengat menjadi pusat pemerintahan Yang dipertuan Muda secara turun-

---

<sup>73</sup>. Abu Hassan Sham, "Masalah Menentukan Syair-syair dari penyengat", hlm. 96

temurun.<sup>74</sup> Setelah lembaga Yang Dipertuan Muda dihapuskan, sultan yang memerintah, Sultan Abdurrahman Muazzam Syah, pindah pula ke pulau ini sampai kerajaan Riau-Lingga dibubarkan oleh Belanda tahun 1913.

Berikut ini nama-nama YDM yang memerintah di Kerajaan Riau Lingga yang dipegang oleh keturunan Bugis secara turun temurun, berikut pusat pemerintahannya:

No	Nama YDM	Masa pemerintahan	Pusat pemerintahan
1	Raja Ja'far bin Raja Haji	1806 - 1831	Pulau Penyengat
2	Raja Abdul Rahman bin Ja'far	1831 - 1844	Pulau Penyengat
3	Raja Ali bin Raja Ja'far	1844 - 1857	Pulau Penyengat
4	Raja Abdullah bin Raja Ja'far	1857 - 1858	Pulau Penyengat
5	Raja Muh.Yusuf bin R. Ali	1858 - 1899	Pulau Penyengat
6	Sultan Abdurrahman	1899 - 1911	Pulau Penyengat

Sejak Pulau Penyengat<sup>75</sup> menjadi pusat pemerintahan YDM tahun 1805, disertai oleh perpindahan

<sup>74</sup>. Barbara Watson Andaya, “ Membangun Kembali Sebuah Wawasan: Daratan dan Kepulauan dalam konteks kesejarahan” dalam Al-Azhar dan Elmustian Rahman (eds.), *Kandil Akal di Pelantar Budi, Esai dan Renungan Budaya Persembahkan Kepada alm. Raja Hamzah Yunus*, (Pekanbaru: Yayasan Kata, 2004), hlm. 8.

<sup>75</sup>. Pulau ini, menurut kisah adalah mas kawin dari Sulthan Mahmud kepada Raja Hamidah (Engku Putri binti Raja Haji),

Raja Hamidah, isteri sultan Mahmud III, Pulau Penyengat menjadi terkenal, terus melangkah maju, bahkan kemudian menjadi pusat perkembangan agama dan budaya.

Dalam menjalankan roda pemerintahan, sultan juga dibantu oleh para penasehat, juru tulis, qadhi, syah bandar, dan beberapa pembantu lainnya. Dalam kehidupan keagamaan muncul beberapa orang ulama di Riau Lingga, diantaranya Haji Ja'far bin Encik Abu Bakar. Ia belajar agama di Mekah seangkatan dengan K.H. Hasyim Asyari, ulama dari Jawa yang mendirikan organisasi Nahdhatul Ulama. Menurut catatan dari sebuah sumber, ada yang menyebutkan bahwa Haji Ja'far pernah menjabat sebagai sekretaris Rusydiah Club.

belakangan dibangun menjadi tempat istana (pusat) pemerintahan Yang dipertuan Muda Kerajaan Melayu Riau secara turun-temurun. Mengenai asal-usul nama pulau ini, sebelum dibuka pada 1803, bermula adanya kapal yang mendampar di pulau ini untuk mencari perbekalan air dalam perjalanan. Sewaktu mendarat ada sejenis binatang serangga yang terbang menyengat salah seorang awak kapal hingga pingsan. Dari peristiwa ini, akhirnya pulau ini dikenal dengan sebutan Pulau Penyengat. Lihat, Hasan Junus, *Pulau Penyengat Indra Sakti*, (Pekanbaru: Yayasan Pembaca, 1999), hlm 1-3; Lihat juga Abu Hassan Sham, *Pusisi-Pusisi Raja Ali Haji*, (Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka, 1993), hlm. 5



## Kehidupan Sosial Budaya

Di antara kesultanan yang pernah berdiri di kawasan Riau, mungkin Kesultanan Riau Lingga yang menyumbangkan peran besar dalam perkembangan Bahasa Melayu terutama sebagai bahasa tulis. Peran tersebut sangat tampak pada periode paruh kedua abad ke-19, di saat kesultanan ini sedang mencapai masa kejayaannya. Ketika itu kehidupan intelektual berkembang pesat. Hal itu didukung oleh perkembangan perdagangan yang begitu semarak, sehingga pemasukan dari sektor ini mampu menggerakkan sektor lainnya. Relasi dagang saat itu terjalin erat dengan India, Cina, Siam, Jawa dan Bugis.

Salah satu karakter peradaban yang dipengaruhi ajaran Islam adalah menyebarnya kemampuan dan tradisi tulis baca pada semua kalangan, bukan hanya di kalangan kerajaan. Ciri ini juga bisa ditemukan di Riau Lingga. Saat itu, selain kaum bangsawan istana, rakyat jelata juga banyak yang menjadi penulis. Sebagai contoh, seorang nelayan yang bernama Encik Abdullah menulis buku tentang perkawinan penduduk di Pulau Penyengat. Pengarang lainnya, yaitu Khatijah terung juga banyak menulis buku. Maraknya perkembangan dunia tulis menulis di Riau Lingga juga didukung oleh tersedianya sarana pendukung seperti percetakan dan kelompok diskusi. Percetakan dan penerbitan yang didirikan saat itu adalah *Mathba'ah al-Riyawiyah* yang beroperasi sejak sekitar

tahun 1890, sedangkan kelompok diskusi yang paling terkenal adalah Rusydiah Klab yang banyak melahirkan intelektual Melayu.

Kehidupan tulis menulis semakin semarak di Riau Lingga, khususnya di Pulau Penyengat seiring dengan pindahnya Sultan Abdul Rahman Mudzaffar Syah ke pulau tersebut pada tahun 1900. Sebelas tahun kemudian (1911), keadaan berubah. Antara sultan dan Belanda terjadi konflik, Sultan tidak mau menandatangani kontrak ketundukan kepada Belanda. Akhirnya sultan yang diikuti oleh para bangsawan istana dan pengarang pindah ke Singapura. Seiring dengan itu, kehidupan intelektual di Pulau Penyengat juga semakin mundur dan pudar. Demikianlah, akhirnya kerajaan Riau Lingga lenyap di telan sejarah.

## GENEALOGI INTELEKTUAL MELAYU ABAD KE-19

Bab ini akan mendeskripsikan tentang genealogi intelektual di kerajaan Riau-Lingga. Genealogi di sini dimaksudkan sebagai studi mengenai evolusi dan jaringan dari sekelompok intelektual Melayu sepanjang beberapa generasi, khususnya dibatasi pada abad ke-19 dan dalam batasan-batasan tertentu mencapai permulaan abad ke-20. Konsep genealogi berguna untuk memperhatikan gerak perkembangan diakronik dan rantai intelektual antar-generasi dari intelektual Melayu Riau, selain itu berguna pula untuk memperhatikan dinamika, transformasi, dan diskontinuitas dalam gerak perkembangan historis intelektualnya.

### Konsep Genealogi

Istilah “genealogi” di sini didefinisikan baik dalam artian konvensional maupun artian Foucauldian. Mengikuti studi-studi sejarah dan antropologi tradisional, “genealogi” bisa didefinisikan sebagai studi mengenai evolusi dan jaringan dari sekelompok orang sepanjang beberapa generasi. Konsep genealogi ini berguna untuk memerhatikan gerak perkembangan diakronik dan rantai intelektual antar-generasi dari intelektual Melayu Riau.

Dalam artian Foucauldian, “genealogi” merupakan sejarah yang ditulis dalam terang penglihatan dan kepedulian (*concerns*) masa kini. Dalam pandangan Foucault, sejarah selalu ditulis dari perspektif masa kini. Fakta bahwa masa kini selalu berada dalam sebuah proses transformasi mengandung implikasi bahwa masa lalu haruslah terus-menerus dievaluasi-ulang. Dalam artian ini, “genealogi tak berpretensi untuk kembali ke masa lalu dengan tujuan untuk memulihkan sebuah kontinuitas yang tak terputus”. Justru sebaliknya, “genealogi berusaha mengidentifikasi hal-hal yang menyempal (*accidents*), mengidentifikasi penyimpangan-penyimpangan yang kecil (*the minute deviations*). Genealogi memfokuskan diri pada retakan-retakan, pada kondisi-kondisi sinkronik dan pada tumpang tindihnya pengetahuan yang bersifat akademis dengan kenangan-kenangan yang bersifat lokal.<sup>76</sup> “Genealogi” dalam artian ini berguna untuk memperhatikan dinamika, transformasi, dan diskontinuitas dalam gerak perkembangan historis dari intelektual Melayu serta pemikiran Islam.

---

<sup>76</sup> . M. Foucault, “Genealogy and Social Criticism” dalam *The Post Modern Turn: New Perspectives on Sosial Theory*, ed. S. Seidman, (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), hlm. 39-45; “Nietzsche, Genealogy, History” dalam *From Modernism to Postmodernism: An Anthology*, ed. L. Cahoone, (Cambridge: Blackwell Publishers, 1996), hlm. 360-381. Lihat juga J. Lechte, *Fifty Key Contemporary Thinkers: From Strukturalism to Postmodernity*, (London: Routledge, 1995), hlm. 110-115

Oleh karena itu, dengan menerapkan pembacaan secara genealogis, penelitian ini akan menempatkan keadaan-keadaan sinkronik (perubahan pada saat-saat tertentu) dalam kerangka waktu yang diakronik (lama-sinambung). Penekanan Saussurean dan Foucauldian mengenai pentingnya mempelajari momen-momen yang bersifat sinkronik, dalam penelitian ini akan diimbangi dengan memberikan perhatian kepada sebuah proses diakronik yang berlangsung dalam jangka waktu lama. Seperti pertanyaan yang diajukan secara retorik oleh Penelope J. Corfield: "Bagaimana bisa struktur-struktur yang bersifat sinkronik akan bisa ditelaah tanpa merujuk kepada arus ruang dan waktu diakronik yang bersifat niscaya?".<sup>77</sup> Sementara studi atas momen-momen sinkronik akan bisa memperlihatkan kondisi-kondisi historis dari sebuah bangunan sosial, studi atas waktu diakronik akan bisa mengungkapkan jaringan jejak-jejak dan kenangan-kenangan dari sebuah sejarah yang berlangsung lebih panjang.<sup>78</sup>

Studi atas kontinuitas yang bersifat diakronik yang dikombinasikan dengan studi atas perubahan yang bersifat

sinkronik adalah penting untuk bisa mengamati proses "strukturasi" –dalam artian Giddens– dari tradisi-tradisi intelektual. Ide-ide, pemikiran, persepsi diri, dan peran kaum intelektual dipengaruhi oleh batas-batas tradisi intelektual dan kultural tertentu yang terbangun secara historis serta kemungkinan tindakan dan kemauan-kemauan aktor-aktor sosial (*human agencies*). Dengan demikian, para intelektual merupakan bagian dari sebuah proses historis yang di dalamnya para aktor manusia membentuk kembali (*reinvent*) tradisi-tradisi kultural dan intelektualnya dalam konteks-konteks yang berbeda.<sup>79</sup>

### Pengertian Intelektual

Kata "intelektual" secara terminologis berasal dari bahasa Inggris "intellectual". Sebuah kata sifat yang berarti *having or showing good reasoning power*,<sup>80</sup> memiliki atau menunjukkan kemampuan penalaran yang baik. Dalam bahasa Indonesia, dalam fungsinya sebagai kata sifat berarti intelektual, cerdas, cendekia. Sedangkan sebagai kata

---

<sup>77</sup>. Penelope J. Corfield, "Introduction: Historians and Language" dalam *Language, History and Class*, ed. P.J. Corfield, (Oxford: Basil Blackwell, 1991), hlm. 6.

<sup>78</sup>. Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 8.

---

<sup>79</sup>. S.N. Eisenstadt, "Intellectuals and Tradition" dalam *Intellectuals and Tradition*, eds. S.N. Eisenstadt and S.R. Graubard, (New York: Humanities Press, 1973), hlm. 1-19.

<sup>80</sup>. AS. Hornby, EV. Gatenby, H. Wakefield, *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford: second edition, 1962), hlm. 513.

benda berarti “cendikiawan”.<sup>81</sup> Dilihat lebih luas; kata intelektual dapat diartikan “arif”. Karena “arif” itu sendiri berarti cerdik pandai, bijaksana, berilmu.<sup>82</sup>

Pengertian “intelektual” secara etimologi dikemukakan oleh George A. Theodorson dan Achilles G. Theodorson sebagai berikut:

*Those members of society who are devoted to development of original ideas and are engaged in creative intellectual pursuits. The intellectuals constitute a small, creative segment of the intellegentia. They provide the intellectual leadership for the remainder of the intellegentia.*

Anggota masyarakat yang mengabdikan diri kepada pengembangan gagasan-gagasan orisinal dan terlibat dalam usaha-usaha intelektual kreatif. Kaum intelektual merupakan sebuah segmen yang kreatif dari lapisan intelegensia. Mereka memberikan kepemimpinan intelektual kepada lapisan intelegensia lainnya.<sup>83</sup>

Kata “intelektual” pada tahap-tahap awal kemunculannya, menunjuk pada sebuah kelompok dengan

misi yang diproklamirkan sendiri, yaitu membela sebuah nurani bersama atas persoalan-persoalan politik yang mendasar. Namun dalam perkembangan berikutnya, definisi-definisi dari intelektual menjadi berlimpah beragam. “Setiap definisi yang mereka ajukan, “kata Zygmunt Bauman, “sesungguhnya merupakan sebuah upaya untuk menarik garis batas identitasnya masing-masing. Setiap batasan membelah wilayah menjadi dua sisi: di sini dan di sana, di dalam dan di luar, kita dan mereka”.<sup>84</sup>

Mengikuti pendapat Eyerman, definisi tersebut bisa dikelompokkan menjadi dua kategori. Yang *pertama*, definisi yang menginterpretasikan intelektual dalam kerangka karakteristik-karakteristik personal, seperti “seorang yang menjadikan berpikir sebagai kerja sekaligus bermain” atau “mereka yang tak pernah puas dengan hal-hal sebagaimana adanya”. Yang *kedua*, definisi yang mengaitkan istilah tersebut dengan struktur dan fungsi sosial tertentu. Misalnya, “intelektual” didefinisikan sebagai mereka “yang menciptakan, menyebarluaskan, dan menjalankan kebudayaan”.

Sebagai tambahan terhadap Eyerman, teori-teori mengenai fungsi sosial dari pada intelektual pada umumnya bisa juga dibagi menjadi dua perspektif yang saling bertentangan. Di satu sisi, para teoritis politik yang

---

<sup>81</sup>. John M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 326.

<sup>82</sup>. WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa* .1

<sup>83</sup>. George A. Theodorson and Achilles Theodorson, *A Modern Dictionary of Sociology*, (New York: Barnes and Noble Books, 1979), hlm. 210.

---

<sup>84</sup> . Dikutip dari Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa*, hlm. 21.



terpengaruh oleh Marx dan Lenin memandang bahwa pemikiran-pemikiran para intelektual ditentukan terutama oleh relasi mereka dengan struktur kekuasaan atau ekonomi. Di sisi lain, para sosiolog yang terpengaruh oleh ide-ide Weber memandang pemikiran-pemikiran para intelektual dalam kerangka relasinya dengan pengetahuan.<sup>85</sup> Eksponen paling berpengaruh dari perspektif yang pertama adalah Gramsci. Baginya sangatlah problematik jika harus mengidentifikasi para intelektual sebagai orang-orang yang memiliki kualitas-kualitas khusus yang dianggap bersifat bawaan (*innate*). Dalam pandangannya, setiap orang menjalankan beberapa bentuk aktivitas intelektual, tetapi tidak semua orang dalam masyarakat menjalankan fungsi sebagai intelektual. Oleh karena itu, faktor penentu apakah seseorang itu bisa dikategorisasikan sebagai seorang intelektual ataukah seorang pekerja manual terletak pada “fungsi sosial”nya. Berbeda dengan pandangan liberal yang melihat kaum intelektual sebagai sesuatu yang berada “di atas” atau “di luar” masyarakat. Gramsci memahami para intelektual sebagai sebuah bagian integral dari materialitas yang konkrit dari proses-proses yang membentuk masyarakat. Atas dasar fungsi sosial dan afinitas sosialnya, Gramsci membedakan dua kategori intelektual: yaitu intelektual “tradisional” dan intelektual “organik”. Dalam kategori

---

<sup>85</sup>. *Ibid.*, hlm. 22

intelektual tradisional, Gramsci memasukkan bukan hanya para filosof, sastrawan, ilmuwan, dan para akademisi yang lain, melainkan juga para pengacara, dokter, guru, pendeta, dan para pemimpin militer.<sup>86</sup>

Menurut penilaiannya, para intelektual “tradisional” secara niscaya akan bertindak sebagai antek dari kelompok penguasa. Bahkan, saat mereka bersikap kritis terhadap *status quo* pun, mereka pada dasarnya tetap membiarkan sistem nilai yang dominan menentukan kerangka perdebatan mereka. Sementara para intelektual “organik” menurutnya menunjuk kepada para intelektual yang berfungsi sebagai perumus dan artikulator dari ideologi-ideologi dan kepentingan kelas, terutama dikaitkan dengan ideologi-ideologi dan kepentingan-kepentingan kelas yang sedang tumbuh. Dia berargumen bahwa semua kelompok sosial yang memainkan peran ekonomi yang signifikan secara historis menciptakan intelektual-intelektualnya sendiri untuk menjustifikasi peran tersebut: “Setiap kelompok sosial terlahir dalam medan fungsinya yang pokok, dan bersamaan dengan itu, secara organis melahirkan satu atau lebih strata kaum intelektualnya sendiri yang akan menciptakan homogenitas dan kesadaran akan fungsi dalam diri kelompok sosial tersebut,

---

<sup>86</sup>. Gramsci, *Selections from the Prison Notebooks*, eds. (London: Lawrence & Wishart, 1971), hlm. 7-9.

bukan hanya di medan ekonomi, melainkan juga di medan sosial dan politik.<sup>87</sup>

Di luar perspektif di atas, telah berlangsung pula sebuah upaya untuk mengonseptualisasikan “para intelektual” sebagai sebuah entitas kolektif yang khas dalam bentuk kelas yang berdiri sendiri. Gagasan ini didasarkan pada asumsi bahwa proses-proses modernisasi dan industrialisasi diikuti dengan semakin banyaknya bidang pekerjaan non-manual, sehingga melampaui jumlah dari apa yang disebut Gramsci sebagai intelektual “tradisional”, seperti profesi guru, pendeta, sastrawan, dan ilmuwan. Level-level atas dari pekerjaan-pekerjaan non-manual ini terdiri atas aktivitas-aktivitas yang didasarkan pada “keterampilan-keterampilan mental” atau yang kadang kala disebut modal “manusia” (*human capital*) atau modal “kultural”, dan semua ini merupakan landasan bagi apa yang disebut sebagai “pekerja intelektual” (*intellectual labour*). Dalam semakin signifikkannya jumlah “pekerja intelektual” inilah, definisi intelektual sebagai sebuah kelas sosial tersendiri mendapatkan basis argumentasinya.<sup>88</sup>

Edward Shils, sosiolog Barat yang terkenal dengan kajian-kajiannya tentang dunia intelektual menyatakan bahwa intelektual adalah orang-orang terpilih dalam masyarakat yang sering menggunakan simbol-simbol

bersifat umum dan rujukan abstrak tentang manusia, masyarakat, alam dan kosmos.<sup>89</sup> Lebih lanjut Shils menyatakan, bahwa kaum intelektual adalah orang-orang yang mencari “kebenaran”; mencari prinsip-prinsip yang terkandung dalam kejadian-kejadian serta tindakan, atau dalam proses penyaluran hubungan antara pribadi (*the self*) dan hakekat (*the essential*), baik hubungan yang bercorak pengenalan (*cognitive*), penilaian (*appreciative*) atau pengutaraan (*expressive*).<sup>90</sup>

Sedangkan Lewis Coser menyatakan, bahwa cendekiawan adalah orang-orang yang kelihatannya tidak pernah puas menerima kenyataan sebagaimana adanya. Mereka mempertanyakan kebenaran yang berlaku pada suatu saat dalam hubungannya dengan kebenaran yang lebih tinggi dan luas. Dari berbagai definisi di atas, terlihat bahwa intelektual berbeda dengan intelegensia. Pada umumnya intelegensia dirumuskan sebagai orang “terpelajar”, khususnya tamatan perguruan tinggi.

---

<sup>87</sup>. *Ibid.*

<sup>88</sup>. Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa*, hlm. 27.

---

<sup>89</sup>. Edward Shils, dalam *Encyclopedia of the Social Sciences*, (New York: The Macmillan Co. and the Free Press, 1972), hlm. 399.

<sup>90</sup>. Edward Shils, *The Intellectuals and the Powers: Some Perspectives for Comparative Analysis*, dalam Shils, *The Constitution Society*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), hlm. 179. Lihat pula Arif Budiman, “Peranan Mahasiswa sebagai Intelegensia” dalam Dick Hartoko (ed.), *Golongan Cendekiawan*, (Jakarta: Gramedia, 1980), hlm. 70.

Tentang perbedaan intelektual dan intelegensia ini lebih jelasnya, Bottomore menjelaskan, bahwa intelegensia mengacu kepada orang-orang yang telah menerima pendidikan universitas yang membuat mereka *qualified* untuk pekerjaan profesional. Sedangkan intelektual pada umumnya dipandang sebagai kelompok kecil yang secara langsung memberikan kontribusi kepada pengembangan, transmisi dan kritik gagasan-gagasan.<sup>91</sup>

Menurut Azra, intelegensia lebih bersifat profesional atau hanya mempunyai pengetahuan pada satu bidang. Bahkan Gouldner menyatakan, bahwa intelegensia memiliki minat intelektualnya yang secara fundamental bersifat “teknis”; sedangkan intelektual memiliki minat intelektual yang umumnya kritis, emansipatoris, hermenetik, dan politis.<sup>92</sup>

Dengan demikian jelas bahwa intelektual tidaklah identik dengan intelegensia; tidak setiap tamatan universitas (intelegensia) itu intelektual, karena kesempitan wawasan pikiran dan pandangannya kepada profesi dan hal-hal teknis. Intelektual, boleh jadi bukan berasal dari lulusan universitas. Bisa jadi tamatan sekolah rendah yang mampu mengembangkan pikiran dan *concern*nya secara

otodidak, misalnya, ulama, filosof, seniman dan lain-lain. Mereka ini mampu berpikir bebas, mencakup pengamatan yang cermat terhadap gejala-gejala di suatu lingkungan, pemahaman tentang sebab-sebab gejala itu dan korelasinya dengan gejala lain, pada akhirnya perumusan suatu kesimpulan yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain dalam bahasa yang jelas.<sup>93</sup>

Untuk melengkapi diskripsi di atas, ada baiknya dikemukakan pengertian “intelektual Muslim” seperti tercermin dalam pernyataan Ziauddin Sardar berikut:

“Apa yang kita maksud dengan intelektual Muslim? Dengan intelektual kita maksudkan suatu segmen Muslim terdidik, yang memiliki akses khusus kepada nilai-nilai budaya yang –karena itu– dapat mengambil posisi kepemimpinan. Orang-orang terdidik (*educated*) tidak dengan sendirinya intelektual; sering mereka tidak peduli kepada hal apapun, kecuali kepada ilmu teknik, akutansi, atau kedokteran mereka masing-masing. Modus pemikiran yang menjadi ciri intelektual bukanlah sains atau teologi. Ciri itu adalah ideologi; sebuah

---

<sup>91</sup>. TB. Bottomore, *Elites and Society*, (Pelican: Middlesex England, 1994), hlm. 1970.

<sup>92</sup>. Alfin W. Goldner, *The Future of Intellectual and the Rise of the New Class*, (London: The Macmillan Press Ltd., 1979), hlm. 48.

---

<sup>93</sup>. Prof. Dr. Azyumardi Azra, *Esei-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm.34.

ideologi yang mengekspresikan pandangan dunia dan nilai-nilai budaya mereka.<sup>94</sup>

Dengan demikian dapat dilihat bahwa intelektual Muslim adalah lapisan Muslim terdidik yang mempunyai peran khusus dalam mengembangkan nilai-nilai budaya. Karena itulah mereka dapat menjadi pemegang kepemimpinan dalam masyarakat.

Menurut M. Natsir, kaum intelektual Muslim, “adalah para cendekiawan yang benar-benar bernafaskan Islam”.<sup>95</sup> Seperti dikemukakan Sardar, pemikiran mereka terikat bukan pada ilmu dan teologi, tapi pada ideologi Islam yang menjadi landasan berpikir dan pandangan hidupnya. Keterikatan mereka kepada ideologi Islam tidak bisa ditawar-tawar, karena “mereka adalah intelektual yang menghayati Islam dan memperjuangkan kehidupan Islam di dalam masyarakat.”<sup>96</sup>

### **Genealogi Intelektual Melayu abad ke -19 dan Karya-karyanya.**

---

<sup>94</sup>. Ziauddin Sardar, *The Future of Muslim Civilization*, (London: Croom Helm, 1979), hlm. 67.

<sup>95</sup> Muhammad Natsir, *Peranan Cendekiawan Muslim*, (Jakarta: DDII, 1978), hlm. 2.

<sup>96</sup>. Deliar Noer, *Masalah Ulama Intelektual atau Intelektual Ulama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 8.

Kerajaan Riau Lingga abad ke-19 diakui oleh banyak sejarawan sebagai pusat kebudayaan dan perkembangan intelektualisme. Meski pada saat yang sama, kekuasaan kolonial sudah semakin kuat, dan kerajaan Riau Lingga tidak lagi memegang hegemoni dan berjaya dalam bidang politik-militer dan ekonomi-perdagangan, namun mereka menyemai benih dan memiliki keunggulan dalam tradisi tulis dan intelektualisme. Saat itu, lahir sejumlah penulis dengan karya-karya yang berkualitas yang tidak hanya *concern* pada bidang sastra dan bahasa, tetapi juga di bidang agama, sejarah, sosio-politik, hukum, dan kebudayaan. Meski kegiatan menulis yang menggunakan alat-alat yang langka dan mahal untuk ukuran zaman itu seperti tinta dan kertas yang didatangkan dari negara-negara Eropa<sup>97</sup>, namun penulis dan pengarang Riau Lingga saat itu memperlihatkan perhatian yang luar biasa pada kegiatan menulis dan mengarang.

Kegiatan intelektual itu tidak hanya terbatas pada kalangan bangsawan, melainkan mendapat dukungan sepenuhnya dari segenap kaum cendekiawan kerajaan Riau;

---

<sup>97</sup>. Menurut Hasan Junus, dari naskah-naskah tulisan tangan yang tersimpan di berbagai perpustakaan di seluruh dunia dapat diketahui bahwa pada masa itu penulis Nusantara menggunakan kalam (pena) yang mungkin dibuat dari resam atau *Gleichenia linearis* (Clerk) dan tintanya terbuat dari buah senduduk atau *Melastoma polyanthum*. Lihat Hasan Junus, *Raja Ali Haji Budayawan Di Gerbang Abad XX*, (Pekanbaru: Unri Press, 2002), hlm. 41.

tidak pula hanya menyangkut segi kecil bidang kehidupan. Yang penting lagi, kegiatan intelektualisme abad ke-19 bukan hanya merupakan kegiatan insidentil, sporadis dan kemudian menghilang begitu saja. Tetapi ia menjadi kegiatan yang mengalir mengikuti zaman, dan berkesinambungan sampai pada beberapa generasi, sehingga memungkinkan untuk menelusuri mata rantai yang terjalin dari generasi ke generasi.

Saat itu banyak sekali penulis yang lahir dengan karya-karya prosa maupun syairnya, baik dari kalangan bangsawan maupun non-bangsawan. Hampir semua penulis bangsawan dapat ditelusuri genealoginya dari Raja Haji Fisabilillah. Karena sebagian besar mereka adalah anak, cucu dan cicitnya. Bila digambarkan secara skematis dengan karya-karya yang dihasilkan, kira-kira seperti berikut ini :



# SKEMA GENEALOGI INTELEKTUAL MELAYU RIAU ABAD KE-19

Raja Haji Fi Sabilillah

Raja Ahmad (1193 H)

*Syair Pelayan Engku Putri dari Riau ke Pulau Lingga*  
*Syair Raksi*  
*Syair Perang Johor*  
*Tuhfat al-Nafis*

Raja Haji Daud

*Asal Ilmu Tabib*  
*Syair Peperangan*  
*Pangeran Syarif Hasyim*

Raja Ali Haji (1808 M-1873 M)

*al-Wustha dan al-Kubra i(tidak diketahui)*  
*Salasilah Melayu dan Bugis,*  
*Tuhfat al Nafis*  
*Bustanul Katibin (1857)*  
*Kitab Pengetahuan Bahasa*  
*Muqaddimah fil Intizham Wazzaif al-Muluk*  
*Tsamarat al-Muhimmah*  
*Syair Siti Shianah*  
*Syair Suluh Pegawai (Hukum Nikah)*  
*Gurindam Duabelas*  
*Syair Sinar Gemala Mestika Alam*  
*Syair Abdul Muluk*

Raja Salehah

*Syair Abdul Muluk*

Raja Syafi'ah

*Syair Kumbang Mangindera*

Raja Hasan

*Syair Burung*

Raja Kalsum

*Syair Saudagar Bodoh*

R.Sulaiman

R.H. Ahmad Tabib

*Syair Nasihat Pengajaran*  
*Syair Raksi Macam Baru*  
*Tuntutan Kelakuan*  
*Dalail al-Ihsan*  
*Syair Perkawinan di Pulau Penyengat*

Umar

*Ibu di dalam Rumah Tangga*

Khalid Hitam

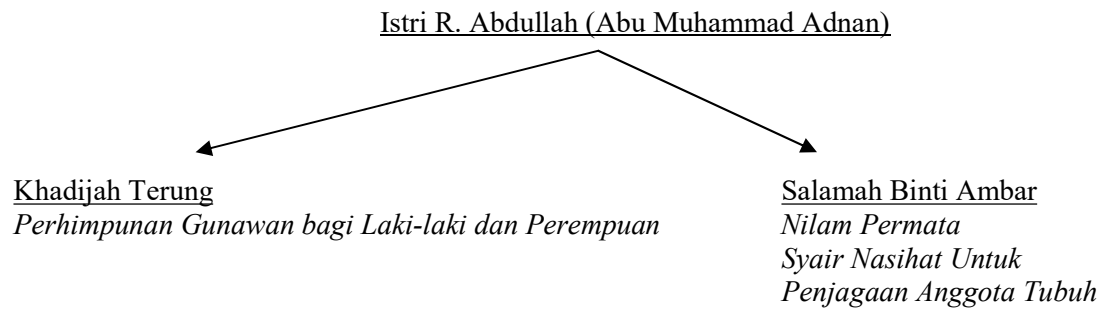
*Syair Perjalanan Sultan*  
*Lingga ke Johor*  
*Tsamarat al-Matlub*  
*fi anwar al-qulub*

R. Abdullah

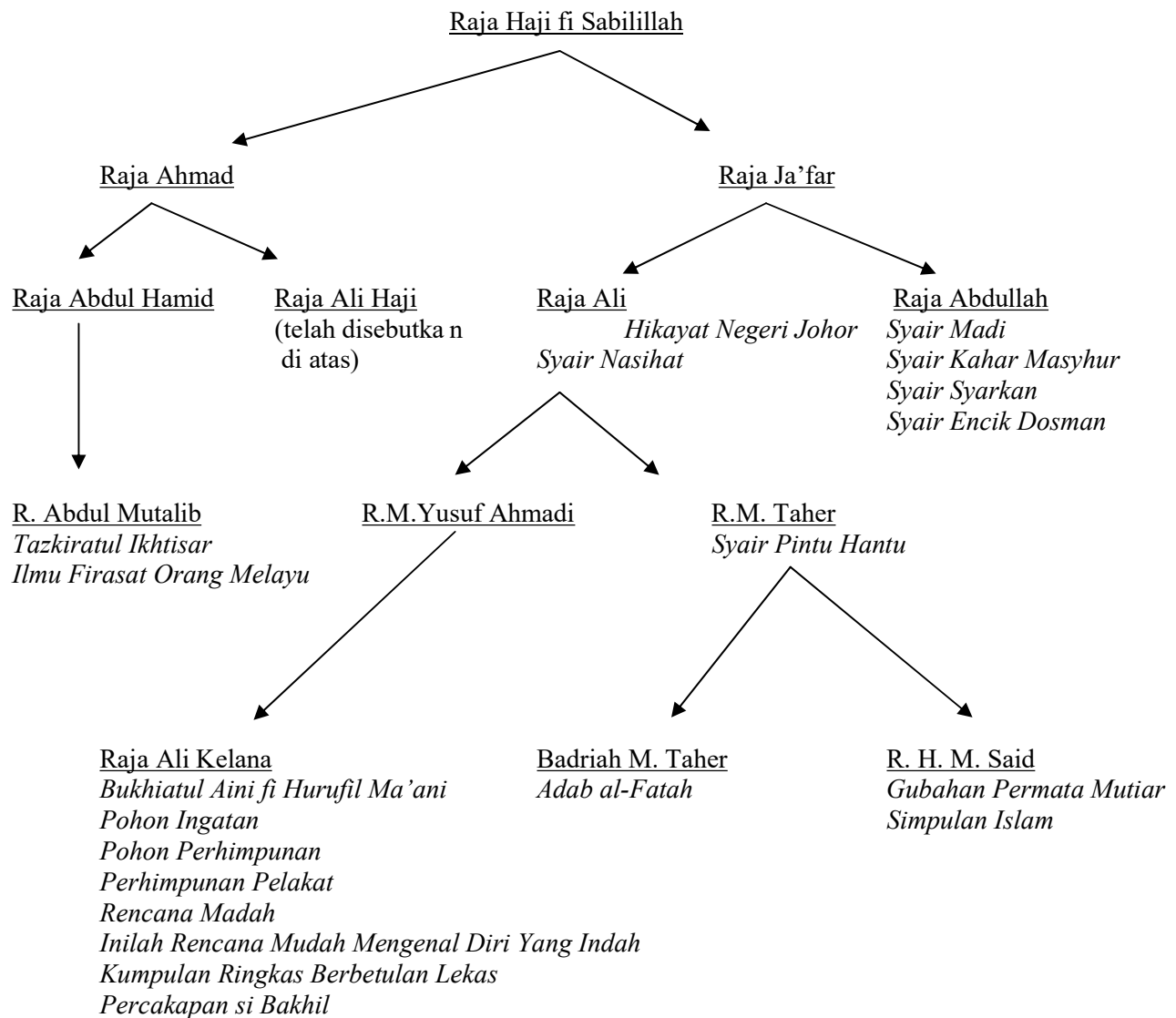
*Pembuka Lidah dgn-*  
*Teladan Umpama Yg*  
*Mudah*  
*Penolong bagi yang*  
*menuntut akan penge*  
*Pengetahuan yg patut*  
*Hikayat Tanah Suci*  
*Kutipan Mutiara*  
*Syair Syahinsyah*  
*Ghuyat al-Muna*  
*Kisah 1001 Malam*

R.Aisah Sulaiman

*Syair hadamuddin*  
*Syair seligi Tajam*  
*Bertimbal*  
*Syamsur Anwar*  
*Hikayat Syariful Akhtar*



Saudara Raja Ahmad (sebagaimana disebut di atas) yang bernama Raja Ja'far juga melahirkan generasi-generasi yang terlibat aktif dalam tradisi tulis. Skemanya bila dirunut pada Raja Haji Fi Sabilillah adalah seperti terlihat berikut ini:



## Raja Ahmad bin Raja Haji Fi Sabilillah

Raja Ahmad lahir pada hari Kamis tahun 1193 H di istana Yang Dipertuan Muda Riau IV, Raja Haji bin Daeng Celak, di sekitar Kota Piring yang keindahannya disanjung tinggi dalam *Tuhfat al-Nafis*.<sup>1</sup> Ayahnya adalah Raja Haji, Yang Dipertuan Muda Riau IV yang digambarkan oleh *Tuhfat al-Nafis* sebagai pejuang heroik nan gagah berani dan gugur di medan perang ketika berhadapan dengan Belanda di Teluk Ketapang, karena itu mendapat gelar *fi sabilillah* pada ujung namanya.<sup>2</sup> Ia memiliki banyak saudara. Yang terkenal diantaranya adalah Raja Ja'far yang menjadi Yang Dipertuan Muda Riau VI, dan Engku Puteri Raja Hamidah, pemegang alat-alat kebesaran kerajaan Riau, dan merupakan istri Sultan Mahmud, dan Raja Idris. Sebagai anak bungsu yang yatim, ia kemudian dibesarkan dalam asuhan ketiga saudaranya ini.<sup>3</sup>

Raja Ahmad memegang peranan penting dalam perkembangan politik di Kerajaan Melayu Riau dan beberapa kali dikirim sebagai utusan ke Jakarta untuk perundingan-perundingan dengan Gabenor Hindia Belanda. Ia juga seorang yang terpelajar dan haus akan ilmu pengetahuan. Dalam masa

kunjungan singkatnya ke Jakarta ia masih menyempatkan diri untuk belajar ilmu Falak pada Syekh Abdul Rahman Misri.<sup>4</sup>

Menyimak kegiatan intelektual dan cendekiawan di Riau, Raja Ahmad bin Raja Haji (ayah Raja Ali Haji) mungkin merupakan pengarang Riau yang tertua, yang dapat dikenal. Dialah “embrio” persuratan intelektual Melayu Riau. Karena itu, bisa dipandang sebagai pelopor aktivitas intelektual di kerajaan ini. Ia memiliki kepiawaian dalam menulis dengan menghasilkan beberapa karya antara lain *Syair Pelayan Engku Putri dari Riau ke Pulau Lingga*, yang menurut Hasan Junus selesai pada tahun 1835.<sup>5</sup> Seperti dicatat oleh J.J. de Hollander, syair ini mengisahkan pelayaran kakak sang pengarang, Engku Puteri Raja Hamidah, pada tahun 1831 ke Lingga mengunjungi abangnya yang sakit keras.<sup>6</sup> Nama Raja Ahmad bukan saja tercantum sebagai catatan pada naskah tetapi juga disebut di dalam rangkap ketiga syair itu:

---

<sup>4</sup>. T. Iskandar, “Raja Ali Haji Tokoh Dari Pusat Kebudayaan Johor Riau”, dalam Mohamad Daud Mohamad, *Tokoh-tokoh Sastra Melayu Klasik*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1987), hlm. 132.

<sup>5</sup>. Hasan Junus, *Raja Ali Haji: Budayawan di Gerbang Abad XX*, hlm. 207. Engku Puteri memang salah seorang keluarga kerajaan Riau-Lingga, dan merupakan tokoh terpendang. Wajar jika kehidupannya menjadi objek bahasan dalam syair itu. Dia adalah Raja Hamidah, anak perempuan Raja Haji Fisabilillah dan menjadi permaisuri Sultan Mahmud Syah III (1761-1812). Gelar Engku Putri disandangnya sejak memegang Regalia kerajaan tersebut. Lihat Hasan Junus, *Engku Puteri Raja Hamidah Pemegang Regalia Kerajaan Riau*, (Pekanbaru: Unri Press, 2002).

<sup>6</sup>. J.J. de Hollander, *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 271-272. Bandingkan dengan Hasan Junus, *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji*, hlm. 24.

---

<sup>1</sup>. Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, ed. Virginia Matheson Hooker, (Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998), hlm. 233; Hasan Junus, *Raja Ali Haji: Budayawan di Gerbang Abad XX*, hlm. 47.

<sup>2</sup>. *Tuhfat al-Nafis* mengisahkan bagaimana pertempuran yang heroik itu terjadi. Lihat Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, hlm. 253-257.

<sup>3</sup>. Hasan Junus, *Raja Ali Haji: Budayawan di Gerbang Abad XX*, hlm. 48.

*Engku Haji Ahmad mengarangnya itu,  
Akalnya sempurna arifnya tentu,  
Puteranya marhum Teluk Ketapang itu,  
Sebarang pekerjaannya adil tertentu.*<sup>7</sup>

Lebih jauh, dengan mengandalkan kepandaianya dalam ilmu Falak, ia menulis *Syair Raksi*, yaitu karya sastra yang menerangkan tentang ilmu astrologi dalam bentuk syair. Henri Chambert-Loir mencatat tentang karya ini sebagai syair yang terdiri dari 145 bait dan terbagi menjadi tiga bagian yaitu cara untuk mengetahui apakah suatu pasangan hidup serasi dengan melihat nilai-nilai huruf yang terkandung dalam nama mereka, menghitung hari-hari baik, dan memilih hari-hari dan saat yang tepat untuk bertamu dan menemui seseorang.<sup>8</sup> Syair ini menurut informasi Hasan Junus selesai ditulis tahun 1841.<sup>9</sup>

Selain apa yang dikemukakan Loir, *Syair Raksi* karya Raja Ahmad (seperti dimuat dalam buku *Syair Raksi Macam Baru*, karya Sindu Galba dkk.), nampaknya juga berupaya memberikan tuntunan dan panduan kehidupan seperti nasehat-nasehat untuk hidup berkeluarga dan bermasyarakat; mengingatkan akan adanya alam akhirat karena itu dia

---

<sup>7</sup>. Dikutip dari Abu Hassan Sham, *Masalah Menentukan Syair-syair dari Penyengat*, hlm. 98.

<sup>8</sup>. Dikutip dari Hassan Junus, *Raja Ali Haji: Budayawan di Gerbang Abad XX*, hlm. 87.

<sup>9</sup>. Sementara hasil temuan penelitian Sindu Galba dkk., menyebutkan karya ini ditulis Raja Ahmad pada tahun 1915. Temuan ini meragukan, karena Raja Ahmad sendiri hidup di abad ke-19. Lihat Sindu Galba dkk., *Syair Raksi Macam Baru*, (Jakarta: Depdikbud, Dirjen Kebudayaan Direktorat Sejarah dan nilai tradisonal Bagian Proyek Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1993), hlm. 71

menghimbau untuk menjadi manusia sempurna dengan menghiasi diri dengan ilmu dan budi pekerti; nasehat-nasehat untuk mereka yang berhutang dan kebaikan meninggalkannya; serta menjaga kesantunan saat bertamu misalnya dengan memperhatikan waktu, tutur kata, situasi dan kondisi.<sup>10</sup>

Raja Ahmad juga diduga yang mengarang *Syair Perang Johor*, selesai ditulis tahun 1843.<sup>11</sup> Dugaan ini karena teks syair ini disalin dalam satu naskah dengan *Syair Ungku Puteri* yaitu pada Cod. Or. 1961 di Perpustakaan Leiden. Syair ini menceritakan tentang peperangan yang terjadi pada masa Kesultanan Johor Riau, bukan pada masa kesultanan Melayu Riau-Lingga. Bagian pertama berisi kisah tentang rakyat Bintan yang dipimpin oleh Datuk Laksamana dalam menangkis serangan Aceh. Bagian keduanya berisi kisah tentang bantuan Datuk Laksamana terhadap Belanda dalam mengalahkan Feringgi (Portugis) di Malaka. Jika betul Raja Ahmad yang menulis syair ini, ia merupakan rekonstruksi dari satu cerita yang didengarnya untuk menjelaskan kejayaan orang Bintan melawan musuh-musuhnya yaitu Aceh dan Portugis. Syair tentang peperangan bukanlah sesuatu yang asing dalam sastra Melayu karena ia muncul hampir pada setiap negara kota.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>. Lihat Sindu Galba dkk., *Syair Raksi Macam Baru*.

<sup>11</sup>. Hasan Junus, *Raja Ali Haji: Budayawan di Gerbang Abad XX*, hlm. 61. Hasan Junus dkk., *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji Sebagai Bapak Bahasa Indoensia*, (Pekanbaru: Unri Press, 2004).

<sup>12</sup>. Lihat C. Skinner, *Syair Perang Mengkasar*, VKI. No. 40, 's-Gravenhage, 1963; *Syair Perang Aceh*, Litograf, Singapura, 1912; *Syair Perang Siak* oleh Goudie D.J., *A Critical Edition of the Syair Perang Siak with a Consideration of its literary and historical Significance*, M.Phil thesis, University of London, 1976.

Belakangan menurut UU Hamidy ditemukan satu lagi naskah karya Raja Haji Ahmad berjudul *Syair Perkawinan Raja Muhammad Yusuf dengan Raja Zaleha*, dicetak tahun 1921. Seperti dikemukakan UU Hamidy syair ini terdiri dari 32 halaman.<sup>13</sup>

Menulis adalah suatu aktivitas intelektual yang luar biasa untuk ukuran zaman itu, apalagi menulis puisi dalam bentuk syair tentu membutuhkan kepiawaian tersendiri. Karena syair adalah suatu jenis puisi yang panjang lebar dan bersifat epis, dan berupaya untuk menceritakan suatu peristiwa dan pengalaman dengan susunan lukisan dan bunyi yang indah agar meninggalkan kesan mendalam pada diri pembaca.<sup>14</sup> Karena itu bentuk syair lebih utama dari bentuk prosa seperti dilukiskan Raja Ali Haji, anaknya dalam karyanya *Silsilah Melayu Bugis*:

*Disyairkan supaya menambahi peringatan,*

---

*Syair Perang Banjarmasin*, Perpustakaan Universitas Leiden, Cod Or. 2094; dan lain-lain.

<sup>13</sup>. U.U. Hamidi, “ Naskah Kuno Daerah Riau: gambaran Kegiatan Cendekiawan Melayu dalam Bidang Bahasa, Sastra, dan Kemasyarakatan” dalam S. Budi Santoso (ed.), *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*, (Pekanbaru: Pemda Riau, 1986).

<sup>14</sup>. Untaian syair merupakan bagian yang tidak berdiri sendiri; kesatuan untaian terdapat dalam keseluruhan yang lebih besar. Lihat A. Teeuw, *Shair Ken Tambuhan*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, University of Malaya Press, 1960), hlm. x. Meski berbeda dengan pantun yang di dalamnya terdapat sampiran (perlambang pada dua baris pertama) dan isi (pada dua baris berikutnya dalam satu bait), keindahan susunan lukisan dan bunyi tetap terasa meski tujuan utamanya bukan keindahan lukisan dan bunyi tiap-tiap barisnya tetapi lebih dimaksudkan untuk menceritakan peristiwa dan pengalaman, maka isinya beraneka ragam dan lukisannya panjang-panjang. Lihat S. Takdir Alisyahbana, *Puisi Lama*, (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1950), hlm. 46

*supaya tetap menambah taghrib pada orang yang membacanya,  
supaya lapang dari pada lelah dan jemu membacanya,  
lil taghrib dan menjadi dasrul kalam.*

Raja Hasan, anak Raja Ali Haji (cucu Raja Ahmad) mewarisi pandangan yang sama tentang kelebihan syair dari prosa. Dalam “Syair Burung”-nya ia menulis:

*syair ini dengarkanlah olehmu  
sekalian orang yang mencari ilmu  
di dalam kitab banyak yang jemu  
dikarangkan syair baharulah bertemu*

Keutamaan ini disadari oleh Raja Ahmad karena itu bentuk syair menjadi pilihannya dalam menuliskan karyanya. Tradisi hikayat yang sebelumnya berkembang dalam kesusasteraan Melayu, di tangan para pengarang Riau yang berawal dari Raja Ahmad, bergeser kepada tradisi syair. Ia agaknya memahami sikap orang Melayu Riau yang berjiwa halus dan senang menikmati sesuatu jika digubah dalam bentuk seni syair. Karena syair dalam bentuknya yang puitis dapat didengarkan sehingga memberikan peluang yang lebih banyak kepada setiap orang untuk menikmatinya. Belakangan, seperti dilaporkan UU Hamidy, syair dilagukan dan diiringi musik sehingga pendengar menjadi jauh lebih terkesan. “Sastra dengan cara ini jauh lebih menarik, lebih halus dan lebih menyentuh suasana hati masyarakat penghayatnya dari pada pembacaan hikayat yang prosaic”.<sup>15</sup> Berbeda dengan prosa yang di samping cepat menjemukan dan hanya dapat dinikmati secara

---

<sup>15</sup> . UU Hamidy dkk., *Syair Suluh Pegawai (Hukum Nikah)*, ( Jakarta: Depdikbud, 1990), hlm. 12



perorangan, syair dapat dinikmati bersama; satu mendendangkan, yang lain tinggal mendengarkan dan menikmatinya.<sup>16</sup>

Lebih jauh, dari karya-karyanya terlihat betapa Raja Ahmad memiliki kesadaran historis yang tinggi dengan mencatat peristiwa-peristiwa sejarah sebagai informasi bagi generasi yang akan datang. Apa yang telah dilakukan oleh Raja Ahmad menjadi *starting point* bagi kreativitas intelektual di kerajaan Melayu Riau. Bahkan menurut sebagian peneliti, diantaranya Virginia, karya sejarah, *Tuhfat al-Nafis*, adalah karya yang ditulis Raja Ahmad bersama anaknya, Raja Ali Haji. Dialah yang membuat kerangka awal tulisan itu dan belakangan disempurnakan oleh anaknya, Raja Ali Haji.<sup>17</sup> Bila ini benar, maka sesungguhnya tidaklah berlebihan bila dia dianggap sebagai sosok yang berjasa dalam menaburkan benih-benih intelektual itu. Tentu saja peran para penguasa dan pemerintah juga tidak dapat diabaikan, terutama dalam menciptakan kondisi yang kondusif di lingkungan istana untuk pembelajaran dan pengembangan potensi intelektualisme serta mendatangkan sejumlah ulama dan tuan guru dalam menyemarakkan proses

---

<sup>16</sup> . Lihat Abu Hassan Sham “Karya-Karya Yang Berlatarbelakangkan Islam Dari Pengarang Melayu-Johor Sehingga Awal Abad Kedua Puluh”, dalam *Tradisi Johor-Riau: Kertas Kerja Hari Sastra 1983*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987), hlm. 252. Bandingkan dengan penulis yang sama, “Rusydiah Klab dan Taman Penghiburan”, dalam *Purba*, No. 2, Thn. 1983, hlm. 246.

<sup>17</sup>. Virginia Matheson, *Tuhfat al-Nafis: Structure and Sources*, *Bijdragen tot de Taal-Land-en Volkenkunde*, 127/3, Martinus Nijhoff, s-Gravenhage, 1971), hlm. 376.

tersebut. Benih yang disemai oleh Raja Ahmad membuahkan hasilnya pada diri Raja Ali Haji.

### **Raja Ali Haji, Raja Haji Daud dan Raja Salehah (Anak-anak Raja Ahmad)**

Raja Ahmad dengan karyanya dapat dilihat sebagai *starting point* bagi dunia kreativitas intelektual di kerajaan Riau Lingga, namun jalan ke arah itu baru benar-benar dibuka oleh anaknya sendiri: Raja Ali Haji. Titisan darah intelektualitas sang ayah mengalir dalam diri anaknya, Raja Ali Haji. Sang anak bahkan jauh mengungguli sang ayah. Dialah yang meletakkan dasar-dasar kegiatan intelektualisme terutama dalam kegiatan karya tulis.

Raja Ali Haji lahir di Pulau Penyengat pada awal 1808 atau akhir 1809 M dengan nama kecilnya Ali.<sup>18</sup> Bapaknya adalah Raja Ahmad bin Raja Haji Fisabilillah dan ibunya Encik Hamidah binti Panglima Malik Selangor.<sup>19</sup> Kakeknya Raja Haji pernah menjabat sebagai Yang Dipertuan Muda Riau. Sebagai keturunan *the rulling elite* dan kalangan keluarga yang cukup kuat berpegang pada ajaran agama Islam, ia besar di lingkungan istana dan memperoleh pendidikan Islam dari guru-guru dan ulama-ulama besar yang datang ke istana dari berbagai negeri.

---

<sup>18</sup>. “Raja” adalah gelar kebangsawanan karena ia keturunan dari Yang Dipertuan Muda Riau. Sementara sebutan “haji” pada akhir namanya mengacu kepada ayahnya, Raja Ahmad, yang populer dengan panggilan Engku Haji Tua dan dikenal sebagai orang yang pertama kali menunaikan ibadah haji dari kalangan kerajaan Melayu Riau.

<sup>19</sup>. Hasan Junus, *Raja Ali Haji Budayawan Di Gerbang Abad XX*, hlm. 62.

Saat itu, Penyengat menjadi pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan Kerajaan Melayu Riau.<sup>20</sup>

Posisi ayahnya (Raja Ahmad) sebagai pembantu yang Dipetuan Muda Riau, Raja Ja'far (1806-1831) dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan, memungkinkan Raja Ali Haji untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih baik. Keikutsertaannya dengan sang ayah dalam menjalankan tugas-tugas kenegaraan selain turut menumbuhkembangkan kematangannya dalam berpikir dan bersikap, juga telah menambah wawasan pemikirannya. Tahun 1822, ketika berusia 13 tahun, misalnya, Raja Ali Haji menyertai ayahnya dalam ekspedisi ke Batavia. Di kota ini, Raja Ali Haji menyaksikan kehidupan modern di kalangan muda-mudi Belanda, sebagaimana yang dituturkannya sendiri dalam *Tuhafat al-Nafis*.<sup>21</sup> Ia juga sempat menyaksikan tontonan opera, suguhan tontonan yang berkarya seni tinggi di gedung "Schouwburg", sekarang dikenal dengan Gedung Kesenian Jakarta (IKJ).<sup>22</sup> Di samping itu pertemuannya dengan Christiaan van Angelbeek

---

<sup>20</sup>. Lihat, Li Chuan Siu, *Ikhtisar Sejarah Kesusastraan Melayu Baru 1830-1945*, (Kuala Lumpur: Pustaka Antra, 1980), hlm. 21.

<sup>21</sup>. Dalam *Tuhfat al-Nafis* dituturkannya:

"Syahdan pada suatu malam yang lain pula, datang lagi panggilan Gubernur Jendral pada suatu rumah tempat orang-orang bermain-main dan makan-makan, disitulah segala Belanda yang muda menari bersama-sama perempuan nona-nonanya, berpelok-pelok berpusing-pusing dengan musik, baru setelah itu makan-makan. Demikianlah Engku Sayyed dan Raja Ahmad serta anak raja-raja bermain-main di negeri Betawai." Lihat, Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, [alih-bahasa Enchik Munir Ali] (Singapura: Malaysian Publication, Ltd., 1965), Cet I, hlm. 286-287.

<sup>22</sup>. Lihat *Tempo*, 12 September 1987.

(belakangan dikenal sebagai ahli bahasa dan kebudayaan Melayu) di kota yang sama memberikan kesan yang mendalam. Begitu pula dengan perjumpaannya dengan P. Roordas dan Hermann von de Wall, yang belakangan menjadi sahabat dekatnya dan terjadi komunikasi yang sangat intens antara keduanya melalui surat-surat.

Raja Ali Haji juga turut serta dalam perjalanan dagang pada tahun 1827, dan berikutnya dengan rombongan ayahnya menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekah.<sup>23</sup> Ia disinyalir tinggal beberapa tahun di Tanah Suci dan menyempurnakan pendidikannya di bawah bimbingan guru dan ulama, misalnya ia belajar pada Syekh Daud bin Abdullah al-Fatani, yang ketika itu merupakan ulama terpandang dari kalangan masyarakat Melayu di Mekkah.<sup>24</sup> Bahkan menurut suatu sumber, setelah berada di Mekkah, Raja Ali Haji melakukan perjalanan menuju Kairo, Mesir.<sup>25</sup>

Sekembalinya menuntut ilmu pengetahuan dari Mekkah,<sup>26</sup> meskipun dalam usia masih tergolong muda, ia mulai

---

<sup>23</sup>. Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, ed. Virginia Matheson Hooker, hlm. 39.

<sup>24</sup>. Hasan, Junus, *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*, (Pekanbaru: UIR-Press, 1988), hlm. 81.

<sup>25</sup>. Muhd. Yosuf Ibrahim, Muhayyuddin Haji Yahya, *Sejarah dan Pensejarahan: Ketokohan dan Karya*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988), hlm. 247.

<sup>26</sup>. Tidak lama setelah itu, Raja Ali Haji dikawinkan dengan sepupunya, Raja Halimah, putri YDM VII Riau Raja Ja'far. Dengan istrinya ini, mereka dianugrahi sembilan putra-putri, yaitu (i) Raja Kalsum, (ii) Raja Syarifah, (iii) Raja Hamidah, (iv) Raja Salamah, (v) Raja Aminah, (vi) Raja Hasan, (vii) Raja Maimunah, (viii) Juriah dan (ix) Raja Alwi. Belakangan Raja Ali Haji kawin lagi dengan Raja Safi'ah, juga putri Raja Ja'far, memperoleh

terpandang sebagai cendikiawan agama. Pada masa itu ia aktif menghimpun guru dan ulama yang ada atau yang datang ke Riau,<sup>27</sup> di samping ia sendiri kerap kali diminta pendapatnya mengenai doktrin-doktrin agama.<sup>28</sup> Ia mengajar orang mengaji di Penyengat, dan membangun pondok-pondok pengajian di Pulau Pengujan, tempat yang disenanginya untuk mengajar murid-muridnya. Ia juga memelihara lembu dan memberi teladan tentang sebuah kehidupan sederhana. Aktivitasnya dalam bidang pengajaran agama masa-masa berikutnya, terlihat dari perannya sebagai tempat berguru bagi Raja Abdullah sebagaimana terungkap dalam *Tuhfat al-Nafis* :

Maka iapun balik ke Riau dan tetaplah ia di Riau *talab al-'ilm* kepada saudaranya Raja Ali Haji iaitu ia mengaji sharaf dan nahu dan usuluddin dan ilmu fiqh sedikit-sedikit dan tasawuf. Adapun sharafnya zawani dan

---

dua putra-putri masing-masing bernama Raja Salehah dan Raja Husain. Setelah itu, ia kawin juga dengan Daeng Cahaya; dengan istrinya ini Raja Ali Haji mendapat anak lima orang, yaitu (i) Raja Siah, (ii) Raja Muhammad Ali, (iii) Raja Hafifah, (iv) Raja Hitam dan (v) Raja Syarifah. Suatu sumber menyebutkan bahwa sesungguhnya, perkawinan pertama Raja Ali Haji terjadi ketika ia menuju Mekkah dan mampir di Tanjung Pinang. Di sana ia dinikahkan dengan Enchik Sulung; dan dari istri pertamanya ini ia memperoleh tiga orang putra-putri masing-masing bernama Raja Muhammad, Raja Fatimah dan Raja Halijah. Lihat, Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, [ed. Virginia Matheson Hooker], (Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998), hlm. 39-40.

<sup>27</sup>. Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, hlm. 432.

<sup>28</sup>. Barbara W. Andaya dan Virginia Matheson, "Islamic Thought and Malay Tradition: The Writting of Raja Ali Haji Ali of Riau (ca. 1809 - ca. 1870), dalam Anthony Reid, Davir Marr, *Perception of the Past in Southeast Asia*, (Singapura: Heinemann Education Book [Asia] Ltd., 1979), hlm. 112.

nahunya awamil dan jarumiyyah serta syarh-syarhnya. Adapun usuluddin ummul barahin serta sharh-syarhnya dan jawharat al-tawhid serta sedikit-sedikit sharhnya yang kecil-kecil. Adapun tasawufnya Bidayah al-Hidayah dan Minhaj al-Abidin karangan Imam Hujjat al-Islam al-Ghazali dan lainnya sedikit. Kemudian berbalik pula ia membaca Alfiah nazm Ibnu al-Malik tiada khatam sekira-kira bahagi dua lebih kurang sedikit, maka adalah ia mengaji itu kira-kira lamanya lebih setahun.<sup>29</sup>

Tahun 1830-an, Raja Ali Haji berperan aktif mengerjakan administrasi kerajaan Riau Linga. Ia bertindak sebagai pemangku Sultan Mahmud bersama sepupunya Raja Ali, putra Raja Ja'far. Ia memimpin perjalanan inspeksi ke pulau-pulau di perairan Riau untuk membasmi bajak laut.<sup>30</sup> Tahun-tahun 1840-an, saat Raja Ali bin Ja'far menjadi Yang Dipertuan Muda VIII Riau (1845-1857), ia diangkat menjadi penasehat kerajaan.<sup>31</sup> Ia berkhidmat kepada sepupunya itu sebagai "penasehat, guru agama, pakar undang-undang dan teman".<sup>32</sup>

Berkat peran aktif Raja Ali Haji, Penyengat menjadi pusat kebudayaan Melayu dan pusat pengetahuan Islam. Atas anjurannya, YDM Raja Ali mengundang ulama-ulama besar di

---

<sup>29</sup>. Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, hlm. 416-417.

<sup>30</sup>. Lihat, Barbara W. Andaya, *at al., op.cit.* hlm., 112; Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis, op.cit.* hlm. 344. Al-Azhar, *Raja Ali Haji: Sebuah Ziarah*, hlm. 1.

<sup>31</sup>. Saksono Prijanto, *Mengenal Pujangga Lama dan Karyanya (Raja Ali Haji dan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi)* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Depdikbud, 1998/1999), hlm. 3.

<sup>32</sup>. Lihat, Virginia Matheson (ed.), "Pengenalan" dalam *Tuhfat al-Nafis*, hlm. xxiii

kepulauan Melayu untuk mengajar di Penyengat. Di antaranya Sayyed Abdullah Bahrain yang mengajar selama setahun di Penyengat. Ketika seorang ulama besar Jawi, Syekh Ismail, sampai ke Singapura, syekh ini juga diundang ke Penyengat untuk mengajar ilmu Fikih. Kepada ulama ini Raja Ali Haji mengaji kitab *Tariq Muhammadiyah*, Faraidh dan lain-lain. YDM Raja Ali bahkan masuk suluk Naqsyabandiyah yang diikuti oleh sanak saudaranya.<sup>33</sup> Singkatnya, dengan didampingi Raja Ali Haji, YDM Raja Ali bin Ja'far "mengadakan perkara yang indah-indah yang mendatangkan nama kerajaan menjadi yang elok dan ugama yang tegoh." Dalam menggambarkan situasi ini *Tuhfat al-Nafis* menyebutkan:

"Dan pada masa kerajaan berdiri ugama Islam; mendirikan juma'atan dan memerintah perempuan bertudong .... Melarang segala orang-orang jahat2 seperti berjudi dan menyabung, dan jika ada orang jahat2 perampok dihukum, terkadang dibuang; terkadang dibunuhnya, dikerat kepalanya dan beberapa kali hal yang demikian itu, supaya yang lainnya mengambil insaf... dan demikian lagi bencilah ia akan orang beramin2 yang membawa kepada cabul laki perempuan serta orang bernyanyi meranyut dan berpantun, sindir-menyindir pada pekerjaan zinah." <sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>. T. Iskandar, "Raja Ali Haji Tokoh Dari Pusat Kebudayaan Johor Riau", dalam Mohamad Daud Mohamad, *Tokoh-tokoh Sastera Melayu Klasik*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1987), hlm. 133.

<sup>34</sup>. Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, hlm. 432-433.

Pada masa-masa ini Raja Ali Haji juga mengajar agama dan bahasa Arab bagi kaum kerabatnya. Tahun-tahun itu pula ia nampaknya memulai peranannya sebagai pengarang, yang hasilnya terbit dalam majalah-majalah Belanda, yaitu *Syair Abdul Mulk* (dalam TNI), dan *Gurindam Duabelas* (diterbitkan Netscher dalam TBG).

Setelah YDM VIII Riau Raja Ali bin Ja'far wafat, ia digantikan oleh adiknya, Raja Abdullah sebagai YDM IX Riau (1857-1858).<sup>35</sup> Pada era ini Raja Ali Haji mengukuhkan lembaga *Ahlu al-halli wa al Aqdh*<sup>36</sup> Ketika menjelang wafat, Raja Abdullah mewasiatkan untuk mengangkat Raja Ali Haji "memegang segala pekerjaan hukum", yaitu semua urusan yang menyangkut jurisprudensi hukum Islam. Pekerjaan ini diamanahkan kepadanya hingga wafat pada tahun 1873.<sup>37</sup>

Pada saat yang hampir bersamaan (1857-1872) ia menjalin komunikasi yang intens melalui surat dengan Herman von de Wall. Yang terakhir ini adalah seorang Jerman yang menjadi pegawai Hindia Belanda yang sejak tahun 1855 ditugaskan oleh pemerintahnya di Batavia untuk menyusun kamus dan

---

<sup>35</sup>. Raja Abdullah tidak sampai satu tahun memangku jabatan sebagai YDM Riau karena ia keburu wafat. Namun demikian, sekiranya ia diberi umur panjang oleh Allah, ia juga akan menyerahkan jabatan sebagai YDM Riau kepada ponakannya, Raja Muhammad Jusuf, seperti ungkapannya, "Saya ini apabila setahuan dalam pemerintahan raja ini, saya hendak berhenti, juga dikehendaki oleh Gouvernement, adalah ganti saya anak saya Muhammad Yusuf. Adapun anak salbi saya tiadalah yang kebetulan kepada hati saya, yang saya hendak pindah ke Bintang atau dimana-mana tempat yang sunyi berbuat ibadah." Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, hlm. 456.

<sup>36</sup>. Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, hlm. 454

<sup>37</sup>. Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, hlm. 458.

tatabahasa Melayu. Untuk itu dia menentang di Tanjung Pinang. Tahun 1856, ia dan Raja Ali Haji berkenalan, dan dari September 1957 sampai Desember 1972 terjalin persahabatan dan komunikasi melalui surat-menyurat. Sedikitnya terdapat 113 pucuk surat yang dikirim Raja Ali Haji padanya. Surat-menyurat antara keduanya dihimpun menjadi buku *“Di dalam Berkekalan Persahabatan ‘In Everlasting Friendship ‘ Letters from Raja Ali Haji”*.<sup>38</sup>

Dalam salah satu suratnya ia menceritakan kepada Von de Wall bahwa ia menanggung beban 67 orang sanak saudara dan hamba-hambanya. Di dalam sepucuk suratnya tertanggal 29 Mei 1862, ia mengatakan bahwa ia ingin lari ke gunung dan hutan, tapi ia mempunyai banyak keluarga dan sanak saudara yang bodoh-bodoh dan anak cucu yang masih kecil-kecil, tiada sampai hati kita meninggalkan dia. Agar tidak basah kuyup di perahu yang membawanya ke pulau, ia meminta Von de Wall memberinya baju hujan yang baru yang pernah ia lihat, dan ia lebih suka warna hitam ketimbang yang putih agar tak mudah kotor.<sup>39</sup>

Selama kurang lebih empat belas tahun, sebelum wafatnya, Raja Ali Haji mendampingi dan membimbing YDM X Riau, Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi (1858-1899). Di bawah petunjuk dan didikannya, termasuk dalam bidang tarekat

Naqsyabandiyah, raja muda yang cemerlang ini tampil sebagai kepala pemerintahan dan juga sekaligus pemimpin ummat.<sup>40</sup> Di samping itu, Raja Ali Haji menyarankan agar Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi memikirkan arti penting keberadaan perpustakaan dan percetakan yang akan menumbuhkan-kembangkan kegiatan intelektual dan aktivitas kepengarangan di kerajaan Melayu Riau khususnya, dan daerah sekitar kawasan tersebut umumnya.<sup>41</sup> Saran ini belakangan menemukan realisasinya dengan berdirinya perpustakaan *Kutub Khanah Marhum Ahmadi* dan percetakan *Mathabaat al-Riauwiyyah* atau sering juga disebut *Mathabaat al-Ahmadiyah*.<sup>42</sup>

Sementara berperan dalam pemerintahan terutama sebagai penasihat kerajaan, Raja Ali Haji juga terlibat dalam melakukan proses “pencerahan” bagi masyarakat. Dia nampak terus berusaha memberi arti pertama-tama pada kehidupannya dengan mengembangkan aktivitas intelektual dan menulis. Seraya menyimak masa lalu Melayu dan keadaan di sekelilingnya, ia mengirimkan berbagai pesan moral ke masa depan. Dibanding dengan penulis sezamannya ia merupakan pengarang yang paling produktif. Ia menulis tidak kurang dari

---

<sup>40</sup>. Hasan Junus, *op.cit.*, hlm. 65

<sup>41</sup>. Virginia Matheson, “Suasana Budaya Riau Dalam Abad ke-19: Latar Belakang dan Pengaruh” dalam *Tradisi Johor-Riau: Kertas Kerja Hari Sastra 1983*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987), hlm. 125; bandingkan Abu Hassan Sham, *Puisi-Puisi Raja Ali Haji, op.cit.*, hlm. 45-46; Hasan Junus, *loc. cit.*

<sup>42</sup>. Virginia Matheson, “Suasana Budaya Riau Dalam Abad ke-19: Latar Belakang dan Pengaruh” dalam *Tradisi Johor-Riau: Kertas Kerja Hari Sastra 1983*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987), hlm. 125; bandingkan Abu Hassan Sham, *Puisi-Puisi Raja Ali Haji, op.cit.*, hlm. 45-46.

---

<sup>38</sup>. Mengenai persahabatannya tersebut, lihat Ian van der Putten dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkekakan Persehabatan In Everlasting Friendshif Letter From Raja Ali Haji*, (London: Universitas London, 1995).

<sup>39</sup>. Virginia Matheson Hooker “Mengunjungi Riau Lagi dengan Pengetahuan: Mengajarkan Teks dan Konsep-konsep”, dalam Al azhar dan Elmustian Rahman (eds.), *Op.cit.*, hlm. 62.



tiga belas buku, dua diantaranya, *al-Wustha* dan *al-Kubra*, tidak diketahui. Sebelas karya lainnya adalah:

- 1). *Gurindam Duabelas*, merupakan karya sastra Raja Ali Haji yang dianggap monumental. Diterbitkan oleh P.P. Roorda van Ejsinga pada tahun 1847. Karya ini terdiri dari 12 fasal dan dikategorikan sebagai "*Syair al-Irsyadi*" atau puisi didaktik, karena berisikan nasehat dan petunjuk menuju hidup yang diridhai Allah. Selain itu terdapat pula pelajaran dasar ilmu tasawuf tentang mengenal "yang empat" yaitu syari'at, tarikat, hakikat dan ma'rifat. Diterbitkan pada tahun 1854 dalam *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap* No.II, Batavia dengan huruf Arab dan terjemahannya dalam bahasa Belanda oleh Elisa Netscher.<sup>43</sup>
- 2). *Bustanul Katibin*, terdiri dari 36 halaman dan ditulis kira-kira tahun 1857<sup>44</sup>, merupakan karyanya di bidang bahasa yang membahas tentang tata bahasa Melayu dan ejaan huruf Arab Melayu. Meski melihat perkembangan kreativitas dalam bahasa Melayu dengan menggunakan aksara Arab Melayu dalam tradisi tulis, yang begitu krusial artinya bagi pengembangan syiar Islam dan kebudayaan, Raja Ali Haji memandang bahwa bahasa itu sendiri perlu terus dikembangkan dan dibina. Untuk itu ia berupaya membuat semacam pedoman pemakaian bahasa Melayu dengan kitab tata bahasa dengan judul *Bustan al-Katibin*. Perangkat kaedah yang dibuatnya meski bisa dipandang amat sederhana dari

---

<sup>43</sup> . Lihat Raja Ali Haji, *Gurindam Duabelas dan Syair Gemala Mestika Alam*, penyelaras H Mahyuddin Al-Mudra, SHLM. MM, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2004)

<sup>44</sup> . U.U. Hamidy, et al. *Syair Suluh Pegawai (Hukum Nikah)*, hlm. 9.

kacamata dunia ilmu sekarang, namun amatlah bermakna untuk ukuran zaman itu. Dalam kenyataannya kitab ini pernah menjadi panduan pemakaian bahasa Melayu dalam karya tulis. T. Iskandar dan van der Putten secara terpisah menyebutkan bahwa kitab ini digunakan di sekolah-sekolah di Johor dan Singapura, serta mengalami beberapa kali cetak.<sup>45</sup> Bagian pertama buku ini yang membicarakan penulisan bahasa Melayu mendapat pujian dari beberapa ahli bahasa pada saat itu. Namun, bagian kedua sulit diterima karena Raja Ali Haji mencoba menyesuaikan tata bahasa Melayu dengan tata bahasa Arab, atau menjelaskan tata bahasa melayu dengan kerangka bahasa Arab. Sehingga term Arab banyak digunakan seperti *isim*, *fiil*, *badal*, *hal* dan sebagainya. Hal ini agaknya selain karena si pengarang dikenal fasih berbahasa Arab, dengan elit intelektual masanya yang juga banyak yang mahir berbahasa Arab, juga karena wacana dan orientasi intelektual pada masanya yang diwarnai nuansa Islam.<sup>46</sup>

*Bustanul Katibin* selain berisi tatabahasa Melayu juga berisi hal-hal lain seperti nilai ilmu pengetahuan, urgensinya serta hubungan dengan guru dan seterusnya. Selain itu, pada fasal akhir, Raja Ali Haji secara jelas juga menerangkan model menulis surat:

---

<sup>45</sup> T. Iskandar, "Raja Ali Haji Tokoh Dari Pusat Kebudayaan Johor Riau", hlm. 134; Jan van der Putten, *Daripada Pekerjaan Hendak Mencetak: Raja Ali Haji dan Percetakan Litografi*, hlm. 6.

<sup>46</sup> . Bandingkan dengan Mohd. Taib Osman, "Raja Ali Haji dari Riau: Apakah Beliau Seorang Tokoh Transisi atau Pujangga Klasik Yang Akhir Sekali?" dalam *Tokoh-tokoh Sastra Melayu Klasik*, hlm. 160.

“Bermula perkataan pada surat perkiriman itu, maka hendaklah dimulai dengan *Bismillahir Rahmanir-Rahim*; kemudian dengan *Alhamdulillah*, yakni memuji-muji akan Allah Ta’ala, mana-mana yang munasabah, dan yang layak pada pekerjaan dan maksud yang dikirim di surat itu. Kemudian maka selawat akan Nabi kita serta keluarganya dan sahabatnya. Kemudian barulah dirinya dengan sangat takzim dan mana-mana layaknya dan patutnya, pada orang yang dikirim itu, maka hendaklah diiringi dengan doa mana-mana yang layaknya dan yang munasabahnya. Kemudian barulah datangkan perkara yang menceraikan perkataan puji-pujian dengan perkataan yang dimaksud, yaitulah *waba’dah* atau *amma ba’du*. Dan terlebih baik dan terlebih simpan dari pada menyebutkan dari pada kalam almazkur dan terlebih fasihat lagi pula dari pada diberi akan makna...<sup>47</sup>

Dari uraian di atas terlihat betapa pesan moril dan nilai-nilai ajaran Islam selalu hadir dalam setiap karyanya.

Pada bagian akhir kitab *Bustanul Katibin* ini terdapat syair *Ikat-ikatan Duabelas Puji*. Isinya adalah tentang pemberian sebuah baling tinta terbuat dari perak yang dihadiahkan oleh kerajaan Belanda kepada pengarang, dan ini menimbulkan suatu ekspresi penghargaan sebagai balasan tanda hormat.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>. Dikutip dari Mohd. Taib Osman, “Raja Ali Haji dari Riau, hlm. 161.

<sup>48</sup>. Hasan Junus mencantumkan secara lengkap Ikatat ikatan ini dalam karya suntingannya. Lihat Raja Ali Haji, *Gurindam Duabelas dan Sejumlah Sajak Lainnya*, (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau: 2000), hlm. 59-61.

- 3). *Salasilah Melayu dan Bugis*, adalah sebuah karya sejarah yang menjelaskan tentang asal raja-raja Johor, Pahang dan Riau Lingga. Karya ini dapat menjelaskan peristiwa dalam durasi waktu yang panjang, antara akhir abad ke-17 sampai pertengahan abad ke-18. Dari segi cakupan spacial (tempat terjadinya peristiwa) juga tergolong luas, mencakup Luwu, Bone, Topamana, Makasar di Sulawesi Selatan, Betawi, Siantan, Siak, Selangor, Kedah, Sambas, dan Mempawa. Meski dengan cakupan spasial dan temporal (waktu) yang luas, fokusnya adalah opu-opu Bugis lima bersaudara dan raja-raja Melayu. Sementara peristiwa tentang Betawi, Siak, Kedah, Selangor dan lainnya merupakan uraian pelengkap saja.<sup>49</sup>

Buku ini terdiri dari 96 halaman, ditulis sekitar tahun 1860, pernah dicetak oleh al-Imam, majalah Islam di Singapura pada tahun 1911 M.<sup>50</sup> Beberapa bagian diterangkan dalam bentuk syair. Sebagai contoh ketika menjelaskan tentang permintaan bantuan Raja Sulaiman Riau kepada Opu-opu Bugis untuk memerangi Raja Kecil Siak yang telah menyerang Siak dan merampas alat kerajaan:

“Syahdan maka berpantunlah serta bersyair pula Opu-opu itu, demikianlah bunyinya:

*Ayuhai saudaraku Raja Sulaiman,  
Dengarkan juga sembahnya teman;  
Perjanjian kita sama beriman,  
Turun temurun akhirul zaman.*

---

<sup>49</sup>. Raja Ali Haji, *Silsilah Melayu dan Bugis*, disusun dan dikaji oleh Arenawati, (Kuala Lumpur: Penerbitan Pustaka Antara, 1973), hlm. 7.

<sup>50</sup>. U.U. Hamidy, *et al. Syair Suluh Pegawai (Hukum Nikah)*, hlm. 9.

*Teguhkan perjanjian kita,  
Teguh tetap seperti kota;  
Jikalau sungguh bagai dikata,  
Lepaslah malu duli mahkota.*

*Jikalau tuan menutuh bangsal,  
Jangan ditambah dengan kapak;  
Jikalau tuan raja berasal,  
Jangan berubah barang setapak.<sup>51</sup>*

- 4). *Tuhfat al Nafis*, merupakan karya sejarah, memuat tentang Johor, Pahang dan Lingga, dan lain-lain. Karya ini dapat dilihat sebagai sambungan karyanya terdahulu, *silsilah Melayu dan Bugis*, dimulai dengan Raja Seri Tribuana dari Bukit Si Guntang hingga ke masa yang dialami pengarang (1865). Kitab ini telah mengukuhkan Raja Ali Haji sebagai sejarawan yang baik. Oleh Hooykaas kitab ini dipandang sangat bagus dan menjadi sumber terpenting bagi sejarah Melayu dan masyarakatnya. *Tuhfat al-Nafis* tidak hanya mendiskripsikan pertalian antara orang Melayu dan Bugis di Kerajaan Melayu Riau, tetapi juga mencakup daerah lain, seperti Kalimantan Barat, Siak, Kedah dan Trengganau dalam rentang kurun waktu dari abad ke-18 sampai tahun 1864. Karya Raja Ali Haji ini mendapat apresiasi positif dan pengakuan dari para ahli sejarah sebagai buku sejarah yang teramat penting untuk pengkajian sejarah Melayu dan masyarakatnya. Misalnya, R.O. Winstedt berkata bahwa *Tuhfat al-Nafis* adalah “karya sejarah Melayu yang paling penting sesudah kitab *Sejarah Melayu* karya Tun Sri Lanang.

Dalam bidang ini, lewat bukunya *Tuhfat al-Nafis*, menurut Nur Dzai, Raja Ali Haji dipandang sebagai pencatat sejarah Nusantara yang pertama. UU Hamidy menyorot aspek objektivitas karya ini, dimana nada tulisannya tidak memihak dalam menyusun riwayat-riwayat yang bersifat historis tersebut. Kendatipun sebenarnya dia merupakan golongan bangsawan Melayu saat itu, tapi hampir tidak dijumpai nada tulisannya yang memuji-muji golongan bangsawan itu. Malah dalam beberapa tulisannya Raja Ali Haji mengkritik dengan pedas beberapa sikap pembesar kerajaan yang dipandang menyimpang dari tanggungjawabnya. Baik tanggungjawab kepada masrarakat dan nama kerajaan, maupun terhadap Tuhan yang maha Esa. Dia menulis terus terang tentang kompetisi, hasrat memperoleh kekuasaan, tentang uang bahkan tentang perempuan. Tentulah karena objektivitasnya itu serta kejujurannya dalam mengemukakan fakta sejarah, kitab-kitabnya mengenai sejarah menjadi sangat dihargai oleh kalangan sejarawan.<sup>52</sup> Ketelitiannya mencatat tahun-tahun sejarah melebihi ketelitian Abdullah Munsyi. Ketelitian dalam “waktu” merupakan salah satu syarat untuk mengatakan sebuah penulisan karya sejarah modern. Dalam hal ini, Syed Muhammad Naquib al-Atas mengakui Raja Ali Haji sebagai penulis sejarah modern, meskipun ia tidak mengakui, sebagai bantahan terhadap anggapan orang

---

<sup>51</sup>. Raja Ali Haji, *Silsilah Melayu dan Bugis*, hlm. 65.

---

<sup>52</sup>. UU. Hamidy, *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*, hlm.

Barat, kalau Raja Ali Haji adalah penulis pertama dalam bahasa Melayu secara modern.<sup>53</sup>

Di bidang sejarah, meski tidak dapat dipungkiri bahwa ia cenderung berpihak pada fakta-fakta yang bertujuan untuk melegitimasi keberadaan dan kekuasaan orang-orang Bugis dan keturunannya di Riau, sebagaimana dinyatakan Virginia Matheson,<sup>54</sup> menurut Siti Hawa, hal itu tidak akan mengurangi keagungan pengarang ini sebab keturunan Bugis memang memiliki sejarah keberanian dan memperlihatkan kegagahan yang membanggakan.<sup>55</sup> Penilaiannya tentang bahan-bahan sumber mungkin tidak sampai kepada taraf yang kritis, sekritis sejarawan hari ini, namun ia nampak mencoba untuk bersikap objektif, sebagaimana tercantum dalam pernyataannya berikut ini:

“Demikianlah tersebut di dalam sejarah yang sebelah Siak. Maka sangatlah bersalahan dengan sejarah dan siarah yang di sebelah barat pihak Johor...Maka hal

---

<sup>53</sup>. Lihat, Virginia Matheson, *Tuhafa al-Nafis: Structure and Sources*, (KI., 1971), hlm. 375-376; Virginia Matheson, “Concepts of State in the Tuhfat al-Nafis (The Precious Gist)” dalam Anthony Reid dan Lance Castle (ed.), *Pre Colonial State systems in Southeast Asia*, (Kuala Lumpur: MBRAS, 1975) No. 6, hlm. 12; Nur Dzai, “Apa Keitimewaan Raja Ali Haji?” dalam *Mustika*, (Kuala Lumpur: Utusan Melayu, 1972), hlm. 16; Syed Muhammad Naguib al-Atas, *Islam Dalam Sejarah Kebudayaan Melayu*, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 6

<sup>54</sup>. Lihat pengantarnya pada Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, dikaji dan diperkenalkan oleh Virginia Matheson.

<sup>55</sup>. Siti Hawa Hj. Salleh, “Tiga Pengarang Agung Kesusasteraan Melayu: Mencari Kesamaan dalam Penilaian” dalam *Jurnal Persuratan Melayu*, Jilid. 1 (Kuala Lumpur: Jabatan Persuratan Melayu & Kerajaan Negeri Selangor Darul Ehsan, 1995), hlm. 107-149.

itupun tiada aku berani mengisahkan sejarah Siak, dan tiada pula aku berani mengatakan qhalat sejarah dan sejarah yang di sebelah barat pihak Johor itu, kerana keduanya ini pekerjaan yang telah lalu masanya beratus tahunnya akan hakikatnya.”<sup>56</sup>

Ia juga berusaha untuk menghindari kesalahan dalam penulisan sejarah, sebagaimana ia tuturkan tentang doanya: “padahal mengharapi aku akan Allah Ta’ala yang mengampuni dari pada tersalah pada segala *tawarikh* (sejarah) dan perjalanannya: Ya Tuhanku, perkenankan oleh-Mu akan pinta hamba-Mu”.<sup>57</sup>

- 5). *Kitab Pengetahuan Bahasa*, terdiri dari 466 halaman, yaitu satu karya yang menjadi pedoman bagi pemakaian kata-kata, atau sebuah kamus logat Melayu Riau Lingga, Johor dan Pahang. Menurut Al-Azhar, kitab ini disusun beriringan dengan pekerjaannya memasok kata-kata dan makna *mufradat*nya untuk proyek kamus Melayu Belanda von de Wall. Kitab ini pernah dicetak oleh Mathba’ah al-Ahmadiyah 1345 H/1927M, memuat lebih kurang 2000 kata asal disusun menurut abjad huruf Arab Melayu, sampai pada huruf ca. Karena itu ia semacam ensiklopedi atau Kamus Bahasa Melayu yang sesungguhnya belum final. Tentang buku ini Al-Azhar berkomentar:

“Kita menyaksikan dalam bagian kamusnya yang tersisa dan telah dirumikan serta diterbitkan itu

---

<sup>56</sup>. Lihat Virginia Matheson, “The Tuhfat al-Nafis: Structure and Sources”, dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, Deel 127 (1971), hlm. 389;

<sup>57</sup>. Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*

bagaimana makna kata-kata tertentu disingkap lebar-lebar dan diselami dalam-dalam yang disebut Raja Ali Haji sebagai makna *mufassar*. Dengan cara itu Raja Ali Haji berupaya agar pemakainya –terutama orang Melayu sendiri–terhindar dari kesesatan dan kepicikan pemahaman. Cara yang demikian membuka peluang pula padanya untuk menyurat dan menyiratkan sarahan moral, kecaman terhadap beberapa kebiasaan dan prilaku yang melunturkan keagungan agama dan tradisi Melayu, bayangan sejarah dan kesusasteraan.”<sup>58</sup>

Kitab Pengetahuan Bahasa selain berupa ensiklopedi juga membahas persoalan yang menjadi wacana kaum sufisme, misalnya ketika membahas huruf Alif dalam kata Allah Term “Allah” kemudian diuraikan dengan menyebutkan sifat-sifatnya. Karena itu menyerupai pembahasan ilmu Ushuluddin. Berikut sekilas kutipannya: “Allah yaitu isim al zat yakni nama zat Tuhan kita yang maha besar dan maha mulia. Dan ialah Tuhan kita yang maha besar dan maha mulia”.

Dari sini terlihat, bahwa dalam karya semacam ensiklopedipun Raja Ali Haji masih tetap mengambil kesempatan untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan agama serta nuansa spiritualitas ajaran Islam kepada pembacanya. Kitab ini ditulis Raja Ali Haji pada tahun 1858 dan merupakan kitab kedua tentang tata bahasa Melayu,

---

<sup>58</sup>. Al-Azhar, “Jalan Bahasa dan Lingkaran Raja Ali Haji”, makalah disampaikan pada Dialog Selatan II, Pekanbaru, 11-13 Desember 1995, hlm. 12.

disamping Kitab *Bustanul Katibin* yang ditulis beliau beberapa tahun sebelumnya. <sup>59</sup> Raja Ali Haji berusaha menerapkan tradisi kerangka tata bahasa Arab ke dalam kaedah-kaedah Bahasa Melayu. Satu usaha yang sama sekali lain dengan apa yang berkembang kemudian, yaitu dominasi tradisi Eropa dalam pengajaran Bahasa Melayu.

- 6). *Muqaddimah fi Intizham Wazaif al-Muluk*, adalah karya di bidang hukum dan tata negara, yang ditulis khusus untuk dijadikan pedoman oleh sepupunya Yang Dipertuan Muda Riau ke-8, Raja Ali bin Ja’far (1845-1857). Ini misalnya tercermin dari judul lengkapnya, *Muqaddimah fi Intizam al-Wazāif al-Mulk Khususan Ila Maulana wa Shāhibina Yang Dipertuan Muda Raja Ali Mudabbir li al-Bilādi al-Riawiyah wa Sāiri Dāiratih*.
- 7). *Tsamarat al-Muhimmah* adalah karya lainnya di bidang hukum dan tatanegara. Ini menjadi kitab undang-undang yang dipakai di Riau. Dicitak kira-kira tahun 1886. Karya ini khususnya ditulis Raja Ali Haji untuk dijadikan pedoman oleh sepupunya Yang Dipertuan Muda VIII Riau, Raja Ali bin Ja’ffar (1845-1857) dalam menjalankan roda pemerintahan. Ini misalnya tercermin dari judul lengkapnya, *Muqaddimah fi al-Intizam al-Wazaif al-Mulk Khsusan Ila Maulana wa Shahibina Yang Dipertuan Muda Raja Ali Mudabbir li al-Biladi al-Riawiyah wa Sairi Dairatih*.

---

<sup>59</sup>. Lihat Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, transliterasi oleh R. Hamzah Yunus, (Pekanbaru: Depdikbud Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1986-1987). Kata Pengantar oleh R. Hamzah Yunus, hlm. v.

- 8). *Syair Siti Shianah*, adalah sebuah karya sastra yang berbentuk syair, menjelaskan tentang masalah-masalah agama bagi perempuan. Ia menggambarkan percakapan di antara kaum wanita yang dipimpin oleh dua orang yang sangat memahami masalah keagamaan. Secara garis besar selain berisi hal-hal menyangkut hukum seperti bersuci, wudhu', shalat, puasa, zakat juga menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan cara hidup yang sesuai dengan perintah agama seperti masalah suami-isteri, perjamuan minuman, dan lain-lain. Syair ini diterbitkan oleh Mathba'ah al-Ahmadiyah/ Ahmadiyah Press Singapura tahun 1923 M dengan judul yang panjang yaitu *Riwayat Diniyah yang dinamai kan dia Jauharatul Maknunah yaitu Siti Shianah Shahibatul Fatwa wa al-Amanah dan saudaranya Siti Diyanah al-Mash'unah*.<sup>60</sup>
- 9). *Syair Suluh Pegawai (Hukum Nikah)*, seperti *Syair Shianah*, ini juga merupakan karya sastra dengan aksentuasi pada nilai pengajarannya. Syair ini pada mulanya oleh pengarangnya disebut dengan judul "Syair Hukum Nikah". Namun belakangan, karena lebih terfokus ditujukan kepada pegawai dan pembesar kerajaan, maka sepertinya, judulnya dirubah dan lebih terkenal dengan judul "Syair Suluh Pegawai". Dengan maksud untuk dijadikan "obor" penerang (suluh) atau sebagai pedoman bagi para pegawai dan pembesar kerajaan dan istana di Melayu Riau.<sup>61</sup> Melalui syair ini,

---

<sup>60</sup>. Transliterasi teks syair ini dapat pula dijumpai dalam buku Hasan Junus dkk., (ed.), *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji sebagai Bapak Bahasa Indonesia*, hlm. 112-121

<sup>61</sup>. Lihat UU Hamidy dkk., *Syair Suluh Pegawai (Hukum Nikah)*, hlm. 14.

antara lain Raja Ali Haji mengkritik golongan agama yang diwakili oleh Lebai Guntur karena tergesa-gesa memberikan talak tiga kepada isteri, namun kemudian tergila-gila pada jandanya itu.

- 10). *Syair Sinar Gemala Mestika Alam*, adalah karya monumental lain yang ditulis oleh Raja Ali Haji menjelang akhir hayatnya. Karya ini selalu dibaca pada setiap hari peringatan Maulid Nabi Saw. Syair ini mengisahkan tentang kehidupan nabi sejak dalam kandungan ibunya sampai pada masa kerasulannya. Diterbitkan pertama kali pada tanggal 28 Sya'ban 1311 H/5 Maret 1894 oleh Mathba'ah al-Riyawiyah, Pulau Penyengat, setelah beliau meninggal dunia.<sup>62</sup>
- 11). *Syair Abdul Muluk*, adalah hasil karya yang relatif panjang, terdiri dari 1818 bait. Naskah aslinya berjudul *Hikayat Sultan Abdul Muluk*. Syair ini mengisahkan tentang perjalanan hidup Raja Barbari bernama Abdul Muluk. Ia mempunyai dua orang isteri yang setia: Siti Rahmah dan Siti Rafi'ah. Suatu ketika negerinya dikalahkan oleh musuh dan dia dipenjarakan bersama isterinya Siti Rahmah. Isterinya yang lain, Siti Rafi'ah, berhasil lolos, lari ke hutan belantara dan melahirkan seorang anak yang diberi nama Abdul Gani. Anak ini dititipkannya pada seorang pertapa. Ia selanjutnya pergi ke negeri Bahsan dengan menyamar sebagai laki-laki bernama Dura. Ia berhasil menolong Raja Barbahan, bernama Jamaluddin. Bersama Jamaluddin dia merebut kembali negerinya dari Mangkubumi. Sesampai di Hindustan, Dura yang menyamar sebagai saudagar

---

<sup>62</sup>. Lihat Raja Ali Haji, *Gurindam Duabelas dan Syair Gemala Mestika Alam*



bersekongkol dengan para pembesar kerajaan menjatuhkan Raja Shaharuddin. Kemudian ia membebaskan suami dan madunya. Kebahagiaan hadir kembali ketika dia, suami, anak dan madunya kembali bersatu, hidup selamat sejahterah dan Abdul Gani dinobatkan sebagai raja.<sup>63</sup>

Naskah Syair yang terakhir ini setelah selesai ditulis, dihadiahkan Raja Ali Haji kepada sahabatnya, P. Roorda van Eysinga pada tahun 1843 dengan harapan untuk dapat dicetak atau diterbitkan. Sahabatnya itu sangat kagum terhadap syair yang dikirimkan kepadanya. Satu tahun kemudian, syair ini diterbitkan di Majalah *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie* yang membuat nama penggubahnya mulai dikenal baik di tanah jajahan maupun di negeri Belanda. Menurut Karel Steenbrink, Syair Abdul Mulk “sangat populer dan laku selama hampir satu abad, sehingga harus diterbitkan berulang-kali; dan dalam edisi yang banyak, dan tentu saja karya Raja Ali Haji ini paling laris dalam zaman kolonial.” Proudfoot dalam *Early Malay Printed Books*, mencatat pengulangan cetak karya ini sebanyak 26 kali sejak tahun 1860 sampai tahun 1920, bahkan ada yang sampai tiga kali setahun.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup>. Lihat Raja Ali Haji bin Raja Ahmad, *Hikayat Abdul Muluk*, (Betawi: 1858).

<sup>64</sup>. Lihat, Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesustraraan Melayu Klassik* (Singapura: Pustaka Nasional PTE. Ltd., 1982), Cet. III, hlm.. 299; Jan van der Putten, “Daripada Pekerjaan Hendak Mencetak”, makalah pada *Simposium Hari Raja Ali Haji*, (Pulau Penyangat: 1-31 Oktober 1996), hlm. 5; Karel steenbrink, “Syair Abdul Mulk Raja Ali Haji Dari Penyegat”, *Ulumul Qur'an*, No. 2. Vol. 4, Thn. 1993; Proudfoot, *Early Malay Printed Books*, (Academy of Malay Studies & The Library of University of Malaya, 1993), hlm. 104-107.

Ketenaran dan kemasyhuran Raja Ali Haji sebagai penyair Melayu Riau dalam tahun 1850-an semakin diperkokoh dengan penerbitan syair-syairnya di Majalah Blanda. Salah satu di antaranya di muat dalam majalah *Warnasarie* yang terbit di Betawi antara tahun 1848-1858.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa Raja Ali Haji bukan hanya sebatas seorang sastrawan, tetapi juga ahli bahasa, pakar politik dan pemerintahan, sejarawan dan ulama. Ia melahirkan banyak karya. Karena itu, sangat disayangkan bila banyak orang tahu tentang Raja Ali Haji dalam posisinya sebagai penggubah syair “Gurindam Dua Belas; tetapi tidak banyak yang tahu bahwa ia masih punya banyak karya lainnya. Di satu sisi, Gurindam Duabelas memang telah mengangkat namanya, namun di sisi lain, karya itu telah menjadi tabir dan bahkan mengerdilkan kebesaran namanya, misalnya bahwa dia adalah juga seorang sejarawan, ahli budaya, ulama, dan pemikir politik.

Lebih jauh, Raja Ali Haji telah mengambil peran penting dan strategis dalam kehidupan di kerajaan Riau Lingga. Hal ini karena selain sebagai pemikir Islam, beliau terlibat langsung dalam pemerintahan dan politik praktis, baik sebagai penasihat informal penguasa maupun sebagai pemimpin formal dalam lembaga *Ahl al-Hall wa al-Aqdhi*. Sebagai pemikir Islam (cendikiawan Muslim), dengan berbagai aspek intelektual yang dimilikinya, ia melahirkan sejumlah karya dalam rangka memberikan ‘pencerahan’ bagi masyarakatnya. Sebagai pemikir yang produktif dan otoritatif di kawasan Melayu Riau, Raja Ali Haji dihormati secara luas. Karya-karyanya berusaha menjangkau pembacanya yang lebih luas melampaui kelompok kecil di Pulau Penyangat. Karena itu ia berhasil menempatkan

pengaruh pemikirannya selalu bergema tidak hanya di kerajaan Melayu Riau tetapi juga di Dunia Melayu pada umumnya. Sebagai pemikir politik, pemikiran politiknya merupakan salah satu dimensi intelektual yang sangat berperan mewarnai dan mempengaruhi konsepsi sosio politik Islam bukan saja di Melayu Riau tetapi juga menjangkau negara tetangganya seperti Johor dan Trengganu. Abu Hassan Sham menulis sebagai berikut:

Karya-karya yang bersifat ketatanegaraan seperti *Tsamarat al-Muhimmah* tentulah tersebar di kalangan raja-raja dan pembesar kerajaan Johor dan Trengganu, karena karya tersebut menjadi asas kepada pentadbiran kerajaan Melayu pada masa dahulu dan Raja Ali Haji merupakan tokoh yang dijadikan rujukan di kalangan raja-raja Melayu.<sup>65</sup>

Di bidang bahasa, Raja Ali Haji telah meletakkan dasar-dasar pokok tata bahasa Melayu, membina dan mengembangkannya melalui karya-karyanya sampai akhir hayatnya. Ia berhasil menumbuhkan rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan kepada anak cucunya dan memupuk rasa gairah akan keindahan bahasa dan sastra Melayu, sehingga sepeninggalnya generasi penerusnya selalu merasa haus dan rindu untuk mengembangkan apa yang telah diwarisinya. Berkat pembinaan bahasa yang dilakukan Raja Ali Haji dan generasi penerusnya yang sebagian besar bergabung di Rusydiah Klab, bahasa Melayu menjadi pendukung kebudayaan

---

<sup>65</sup>. Abu Hassan Sham, *Muqaddimah fi Intizham Wazaif al-Mulk*, dalam *Islamica*, 1980, hlm. 68.

dewasa itu, dan lebih dari pada itu berhasil menjadi bahasa standar untuk zamannya. Menurut UU Hamidy, karena sampai pada tingkat standar itulah agaknya orang menamakan pula bahasa ini sebagai Bahasa Melayu Tinggi. Atau lantaran bahasa itu dipakai dalam urusan-urusan pemerintahan (resmi) yang dapat pula berarti dia juga dipakai golongan atas (elite).<sup>66</sup>

Setelah Raja Ali Haji, muncul sejumlah penulis dan cendekiawan sebagai generasi penerus intelektualisme yang telah dirintisnya, yang sebagian besar merupakan saudara dan anak cucunya. Diantara<sup>67</sup> saudaranya terdapat nama Raja Haji Daud bin Raja Ahmad yang menulis *Asal Ilmu Tabib, Syair Peperangan Pangeran Syarif Hasyim*, dan *Syair Siarah Said Qasim*. Yang terakhir ini selesai ditulisnya tahun 1870.

*Asal Ilmu Tabib* menjelaskan tentang ilmu-ilmu perobatan termasuk tanda-tanda penyakit. Hal ini cukup dipahami karena pada masa hidupnya Haji Daud berprofesi sebagai tabib kerajaan Riau Lingga. Teks ini tidak mempunyai tahun, terdiri dari 13 halaman. Kini tersimpan di Yayasan Kebudayaan Indera Sakti, Penyengat.<sup>68</sup> Sementara itu, *Syair Peperangan Pangeran Syarif Hasyim* adalah kisah peperangan yang diperankan oleh Pangeran Syarif Hasyim. Tokoh ini adalah keturunan keluarga istana Yang Dipertuan Muda Riau. Ia adalah anak Syed Muhammad Zain al-Qudsi, ibunya Syarifah Halimah cucu Daeng Celak. Dari karya ini, pengarangnya Raja Haji Daud

---

<sup>66</sup>. UU Hamidy, *Riau sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*, hlm. 46.

<sup>67</sup>. Hasan Junus dkk., *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji*, hlm. 34.

<sup>68</sup>. Abu Hassan Sham, *Syair-syair Melayu Riau*, hlm. 63; UU Hamidy dkk., *Naskah Kuno Daerah Riau*, Pekanbaru, 1982, hlm. 83.

terkesan sebagai seorang yang pro-Belanda, dimana menurutnya sikap taat setia saat itu hendaklah diberikan kepada pemerintah Belanda. Ia amat menyanjung perbuatan Syarif Hasyim yang memadamkan pemberontakan melawan Belanda di Banjarmasin. Mereka yang menentang Belanda dianggapnya sebagai berandal dan pendurhaka yang patut dihukum.

Sementara itu saudara perempuannya, Raja Saleha disinyalir menulis *Syair Abdul Muluk*. Syair ini menimbulkan sedikit perdebatan tentang penulisnya. Karena hanya satu edisi yang diterbitkan oleh Roorda van Eysinga di Betawi tahun 1847 yang menyebutkan nama pengarangnya, yaitu Raja Ali Haji sebagaimana tertulis pada halaman awal dan kolofonnya:

“Telah selesailah faqir al-haqir bi zunbi kathir wal taqdir  
yaitu Raja Ali Haji ibn Raja Ahmad Riau mengarang syair  
ini yaitu tarikh sanah 1262 pada delapan hari bulan Rejab  
kepada hari Arba’a jam pukul satu di dalam negeri Riau  
di Pulau Pnyengat di kampong Kota Rentang, adanya”.<sup>69</sup>

Selain dari edisi yang diterbitkan Roorda van Eysinga, terdapat enam lagi salinannya yaitu empat dalam bentuk naskah dan dua dalam bentuk cetak batu. Semuanya tidak terdapat nama pengarangnya. Menurut van de Wall syair ini dikarang oleh adik Raja Ali Haji yaitu Raja Saleha.

Raja Ali Haji mempunyai 4 orang isteri, yaitu Enchik Sulung, Raja Halimah putri YDM Riau, Raja Ja’far, Raja Safi’ah, juga putri Raja Ja’far, dan Daeng Cahaya binti Menaruh. Dari ketiga isterinya itu pengarang ini dikaruniai 19 orang anak, 6

orang laki-laki dan 13 orang perempuan.<sup>70</sup> Tiga orang di antaranya mewarisi kemampuan ayahnya dalam menulis, yaitu Raja Kalsum, Raja Hasan dan Raja Syafi’ah –seperti dapat dibaca dalam uraian berikut ini.

### **Raja Kalsum, Raja Syafi’ah dan Raja Hasan (anak-anak Raja Ali Haji)**

Raja Kalsum, Raja Hasan dan Raja Syafi’ah adalah tiga orang anak Raja Ali Haji yang dikenal mewarisi kemampuan menulis yang dimiliki ayahnya, Raja Ali Haji. Meski secara kuantitas dan kualitas karya yang mereka hasilkan jauh dari karya-karya yang pernah dihasilkan sang ayah. Tidak begitu banyak keterangan mengenai tiga orang pengarang ini. Raja Kalsum adalah kakak Raja Hasan dan menikah dengan sepupunya, Sayid Usman, anak Raja Salihah. Ia menulis *Syair Saudagar Bodoh* yang disimpan pada perpustakaan Universitas Leiden Klinkert 104. Syair ini merupakan syair fiksi. Tentang syair ini Hassan Sham menulis sebagai berikut:

“...sebagaimana beberapa syair fiksyen Riau yang terdahulu, syair ini juga menonjolkan watak wanita yang berjaya menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh watak wira. Wiranya hidup terlantar di Yaman akibat ditipu dalam jual beli unta dan hanya dapat diselamatkan oleh isterinya Siti Zainah yang menyamar sebagai khatib muda dan menyelesaikan segala kekusutan yang dilalui

---

<sup>69</sup>. Abu Hassan Sham, *Syair-syair Melayu Riau*, hlm. 62

---

<sup>70</sup>. Lihat, Raja Ali Haji, *Tuhafat al-Nafis*, [ed. Virginia Matheson Hooker], (Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998), hlm. 39-40.

oleh suaminya itu. Suaminya itu adalah seorang yang lurus yang senang dipermainkan oleh orang lain termasuk isterinya yang pertama menyebabkan ia kehilangan rumah dan harta pusaknya. Karena itu ia dianggap sebagai “saudagar bodoh”. Syair ini juga mengambil Timur Tengah sebagai latarnya yaitu Damsyik, Yaman dan Maskat”.

Raja Syafi’ah menulis *Syair Kumbang Mangindera* pada tahun 1855, juga disimpan pada perpustakaan Universitas Leiden Klinkert 190. Berbeda dengan sejumlah syair fiksi lainnya, syair ini bersifat simbolis dengan mengambil tokoh-tokoh binatang dan kumbang sebagai pemeran utamanya. Berbeda dengan syair lainnya yang cenderung berorientasi Timur Tengah, syair ini menurut Hassan Sham lebih tepat dikategorikan sebagai syair simbolis romantis.<sup>71</sup>

Sementara itu, Raja Hasan menulis *Syair Burung*, selesai ditulis tahun 1858. Syair ini merupakan syair perlambangan bercorak agama. Syair ini menerangkan tentang hukum Islam seperti tentang kalimat syahadat, perkara yang membinasakan iman, fardu-fardu istinja, fardu junub, fardu wudhu’ dan yang membatalkannya, perkara wajib mandi, rukun sembahyang dan hal-hal yang membatalkannya. Sungguhpun syair simbolik bercorak fiksi amat lumrah dalam kesusasteraan Melayu, tidak banyak syair jenis ini dalam bahasa Melayu, terutama yang membahas tentang hukum Islam. Abad ke 16 Hamzah Fansuri telah menghasilkan *Syair Burung Pingai* dan *Syair Perahu*.

---

<sup>71</sup>. Abu Hassan Sham, *Syair-syair Melayu Riau*, hlm. 67.

Berbeda dengan karya Raja Hasan, kedua-duanya adalah syair simbolik yang bernuansa sufistik.<sup>72</sup>

Raja Hasan disebut-sebut dalam *Tuhfat al-Nafis* sebagai orang yang “memelihara segala saudara-saudaranya sesudah mangkat ayahandanya Raja Ali Haji.<sup>73</sup> Sesuai dengan wasiat YDM, Raja Ali bin Ja’far kepada ayahnya Raja Ali Haji sebelum wafatnya, ia dinikahkan dengan puteri YDM yang bernama Raja Maimunah.<sup>74</sup> Empat orang anak Raja Hasan diketahui banyak menghasilkan karya. Mereka adalah Raja Haji Ahmad Tabib, Raja Umar, Raja Khalid Hitam, dan Abu Muhammad Adnan.

#### **Abu Muhammad Adnan, Raja Khalid Hitam, Raja Umar, Raja Haji Ahmad Tabib dan Raja Aisyah Sulaiman (Cucu-cucu Raja Ali Haji)**

Raja Abdullah alias Abu Muhammad Adnan adalah satu di antara cucu Raja Ali Haji yang menjadi sastrawan dan menekuni tradisi tulis melanjutkan kreativitas intelektual yang telah dirintis sebelumnya oleh sang kakek. Ia disinyalir memperoleh pendidikan di Penyengat dan Mekah. Ia mahir berbahasa Perancis, Belanda, Arab dan Melayu. Keistimewaan lain yang dimilikinya adalah kepakarannya dalam ilmu *magic* dan spiritual. Setelah pulang dari tanah suci, ia menjabat sebagai hakim dan kadi syari’ah. Selain keahliannya di bidang hukum

---

<sup>72</sup>. Hasan Junus, *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji*, hlm. 31; Abu Hassan Sham, “Karya-karya Berlatarbelakang Islam dari Pengarang Melayu Riau Johor Hingga Awal Abad ke-20.

<sup>73</sup>. Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, hlm. 39.

<sup>74</sup>. Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, hlm. 458, 464.

dan keagamaan, ia juga terkenal sebagai pelukis dan pengarang dengan nama samaran Abu Muhammad Adnan Haji Abdullah al-Naqsyabandi al-Khalidi, yang mengacu pada aliran atau tarikat yang diikutinya.<sup>75</sup>

Biografi ringkas yang ditulis Raja Muhammad Yunus menyebut bahwa dia juga menjabat sebagai kadhi syari'ah pada *Landraad* dan sesuai dengan keterangan Sasrasuganda ia mendapat tunjangan \$350 dari pemerintah kolonial untuk jabatan tersebut. Namun Sasrasuganda menunjukkan kegiatan Raja Abdullah dalam pendidikan dan penerjemahan sebagai pekerjaan utamanya yang juga dapat menambah uang belanjanya karena rupanya ia menulis atas permintaan "pedagang buku".<sup>76</sup>

Kedua kegiatan terakhir ini juga tercermin dalam karangannya yang sejauh ini berhasil diidentifikasi sebagai hasil karyanya yang dapat diklasifikasikan dalam 4 judul buku pelajaran bahasa Melayu dan 5 judul buku terjemahan dari bahasa Arab dan Parsi.<sup>77</sup> Di antara lima judul itu satu berupa

---

<sup>75</sup>. Jan van der Putten, *Ghayatul Muna: Syair Picisian Riau-Singapore*, Symposium International Pernaskahan Nusantara IX, Baruga Keraton, Buton, Bau-bau 5-8 Agustus 2005, hlm. 2.

<sup>76</sup>. Jan van der Putten, *Ghayatul Muna: Syair Picisian Riau-Singapore*, hlm. 5.

<sup>77</sup>. Lihat Abu Hassan Sham, *Puisi-puisi Raja Ali Haji*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1993), hlm. 72 yang hanya menyebut 7 buah karyanya. Dua karya lagi terdapat dalam catalog manuskrip yayasan Indrasakti Pulau Penyengat 1983, dan Katalog baru koleksi itu yang disusun oleh Hasan Junus, yaitu *Kutipan Mutiara* (ms. No. 17) dan syair Pahlawan Farhad (ms. No. 72). Lihat ian van der Putten, *Ghayatul Muna: Syair Picisian*

prosa (*Hikayat Tanah Suci*) dan keempat yang tersisa berupa syair, salah satu di antaranya *Syair Ghayat al-Muna*.

Syair ini tersimpan dalam koleksi Yayasan Indrasakti Pulau Penyengat dalam bentuk manuskrip serta litografi (cap batu). Naskah manuskrip terdiri dari tiga jilid yang masing-masing menceritakan episode baru dalam kisah besarnya yang dinamai atas dasar tokoh puteri *Ghayat al Muna* itu. Jilid pertama mengisahkan Mirza Khan putra Raja Hindustan, jilid kedua berisi kisah Erwiza Khan, anak tokoh dalam jilid pertama, dan jilid ketiga yang pendek sekali menceritakan tokoh lain pula. Cerita syair ini amat sederhana dan berkisah tentang raja-raja dan putra serta putri di Hindustan, Iran, Kayangan, Delhi serta Himalaya. Para tokoh bergerak bebas di antara Kayangan dan negara lain dilindungi dan dihibur jin dan peri, berperang, berguru pada sang arif di Himalaya dan sang putra jatuh hati pada para putri. Para putri ini bersedia dimadu karena memang begitu ditakdirkan Allah. Negara Iran yang dikuasai kaum kafir Majusi ditaklukkan oleh raja Hindustan setelah perang dahsyat yang mengorbankan ratusan ribu jiwa di kedua belah pihak. Pendeknya sebuah cerita yang sangat sederhana yang menekankan sakitnya serta asyiknya pemuda-pemudi bercinta di dalam suasana istana yang disemarakkan oleh tarian peri serta takdir yang tidak dapat dielakkan dan disampaikan oleh seorang perantara bersosok ahli nujum dan sang arif.<sup>78</sup>

---

*Riau-Singapore*, symposium international Pernaskahan Nusantara IX, Baruga Keraton, Buton, Bau-bau 5-8 Agustus 2005, hlm. 6.

<sup>78</sup>. Jan van der Putten, *Ghayatul Muna: Syair Picisian Riau-Singapore*, hlm. 6-7.

Keanggotaannya dalam tarekat Naqsyabandiyah serta cerita-cerita yang masih dikenang penduduk Penyengat mengenai beliau mengakibatkan reputasinya dihiasi dengan 'eccentric' dan mahir dalam ilmu ghaib, (*skilled in the occult*).<sup>79</sup> Jan van der Putten misalnya menyebutnya sebagai figur yang *eccentric* (nyentrik), meski Putten tak bermaksud menggunakan istilah itu sebagai penilaian terhadap orangnya, melainkan sebagai ungkapan untuk menunjukkan bahwa kedua suami isteri ini berbeda dari tokoh dan penulis Penyengat lainnya. Sebagian orang bahkan menilai karyanya yang dihiasi gambar perempuan telanjang sebagai "kurang pantas" serta menjuluki karyanya sebagai pornografis atau paling tidak eksentris. Tak kalah nyentik adalah istri keempatnya, yang pernah menulis sebuah kumpulan ajaran bagaimana meningkatkan nikmat persenggamaan bagi seorang perempuan. Isterinya Khadijah Terung, julukan yang diberikan suaminya konon karena cahaya wajahnya menyerupai terong bulat putih hijau juga disegani oleh orang ramai karena kekuatannya dalam ilmu ghaib, ia sering diundang dalam pesta perkawinan dan dimintai doa restu.<sup>80</sup> Salah satu contoh keeksentrikan suami isteri pengarang ini adalah pencantuman ilustrasi yang digunting dari berbagai majalah dan ditambahi dengan gambar bagian tubuh wanita yang digambar dengan pensil.

Raja Abdullah alias Haji Muhammad Adnan dikenal punya perpustakaan pribadi yang besar, berisi koleksi manuskrip dan buku Melayu selain sejumlah bahan bacaan dari

negara Timur Tengah dan Eropah.<sup>81</sup> Malangnya kebakaran yang melanda rumahnya pada bulan Ramadhan memusnahkan sejumlah besar koleksi tersebut. Seperti telah dikemukakan di atas, ia adalah tokoh yang mempunyai banyak bakat dan serba bisa. Ia tidak hanya piawai dalam menulis tetapi juga pakar dalam ilmu ghaib dan kesehatan, melukis dan mengukir, serta punya reputasi sebagai ahli bahasa.

Sebagai pengarang ia boleh dikatakan *prolific* (banyak karya). Perannya terutama terlihat pada upayanya melanjutkan pembinaan bahasa Melayu yang telah dirintis oleh Raja Ali Haji, di samping perhatian pada aspek agama dan sosial. Ia meninggalkan 9 buah karya, dan sebagian besar dikarang dalam bentuk syair. Karya-karya itu adalah:

- 1). *Kutipan Mutiara*, masih dalam bentuk tulisan tangan pengarang (manuskrip), tersimpan di koleksi Pusat Informasi dan Kebudayaan Melayu Riau, Pulau Penyengat. Manuskrip bertanggal 1911 ini, berukuran 21 X 16 cm, berjumlah 26 halaman. Selain mencakup pelajaran tata bahasa Melayu dalam bentuk syair, isinya kental dengan pesan agama dan moril, misalnya agar gigih berusaha, untuk jangan sekali-kali berbuat kejahatan, apalagi meninggalkan shalat dan melupakan Allah Ta'ala. Karya ini oleh Ding Choo Ming dipandang mempunyai nilai sastra yang tinggi. Percampuran antara unsur sastra, linguistik dan ajaran

---

<sup>79</sup>. Virginia Matheson 1985, hlm. 14.

<sup>80</sup>. Jan van der Putten, *Ghayatul Muna: Syair Picisian Riau-Singapore*, Mukherjee, *the Love Majic of Khadijah Terung of Penyengat*, hlm. 31-32.

---

<sup>81</sup>. Sayangnya, buku-buku itu tidak dapat diwarisi karena perpustakaan itu kemudian mengalami kebakaran.



seperti ini memang sukar dielakkan dari karya sastra zaman peralihan.<sup>82</sup>

- 2). *Pembuka Lidah dengan Teladan Umpama yang Mudah*, terdiri dari dua jilid, membahas tentang bunyi dan bentuk kata (huruf, ejaan, kata ganti, awalan dan akhiran). Karya ini diterbitkan oleh Mathba'ah al Ahmadiyah di Singapura tahun 1926 M.
- 3). *Penolong Bagi yang Menuntut akan Pengetahuan yang Patut*, menjelaskan tentang kalimat, juga diterbitkan di Singapura oleh Mathba'at al-Ahmadiyah di Singapura tahun 1926 M.
- 4). *Pahlawan Ferhad*, masih dalam bentuk manuskrip pada koleksi Yayasan Indera Sakti, Pulau Penyengat. Isinya adalah sebuah cerita dongeng dalam bentuk syair. Karya ini dihiasi gambar wanita.
- 5). *Cempaka Putih*, masih dalam bentuk tulisan tangan dan tersimpan dalam koleksi perpustakaan naskah kuno Yayasan Indera Sakti di Pulau Penyengat, belum pernah dipublikasikan. Manuskrip ini kelihatan dalam keadaan yang tidak baik, karena banyak halamannya yang sudah koyak, serta tanggal penulisannya sudah tidak jelas kelihatan. Karya ini semacam buku rampai tentang ilmu kedokteran, bintang dan cerita. Buku ini juga menjelaskan tentang hubungan seks yang dihalalkan Islam, dilengkapi dengan foto lelaki dan perempuan yang sedang melakukan hubungan intim. Bagi peneliti kebudayaan dan kolektor

naskah tua, "Cempaka Putih" adalah permata yang memiliki nilai kebudayaan yang tinggi. "Ceritanya erotis, tapi mendidik," kata Raja Malik yang juga Ketua Pusat Maklumat Kebudayaan Melayu Kepri-Pulau Penyengat. Selain menampilkan beberapa teknik/gaya hubungan seks, "Cempaka Putih" juga menuliskan sebuah doa sebelum berhubungan intim. Seperti Kamasutra India, melalui karya ini, Raja Abdullah menceritakan kisah kehidupan seksual masyarakat Melayu pada zamannya, menurut perspektif Islam. "Cempaka Putih" memberi gambaran betapa pentingnya hubungan seks dalam sebuah keluarga yang harmonis, yaitu hubungan seks yang tidak meninggalkan ajaran Islam.

- 6). *Hikayat Tanah Suci* atau *Hikayat Asyik Turki*. Kitab yang diterbitkan oleh Ahmadiyah Press, Singapore tahun 1924 ini berisi tentang kisah percintaan.
- 7). *Syair Shahinsyah*, terdiri dari dua jilid, jilid 1 terdiri dari 48 halaman dan jilid 2 berisi 78 halaman. Syair ini awalnya berbentuk prosa dalam bahasa Arab, oleh Raja Abdullah dialihbahasakan dan diadaptasi ke dalam bahasa Melayu dalam bentuk syair. Dicitak oleh al-Ahmadiyah, Singapura. Pada kulit syair ini tertulis;

"Inilah Syair Syahin Syah yang amat indah di dalamnya cerita jin dan ajaib, sihir dan ilmu orang dahulu kala, diterjemahkan kepada bahasa Arab, kemudian

---

<sup>82</sup>. Ding Choo Ming, " Memperkenalkan Manuskrip Kutipan Mutiara Karya Abu Muhammad Adnan Haji Abdullah", dalam *Jurnal Filologi Melayu*, Jilid 5, (Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia, 1996), hlm. 35.

diterjemahkan ke bahasa Melayu dengan syair bolehlah sekira-kira berbetulan dengan terjemahan Arabnya".<sup>83</sup>

- 8). *Ghayat al-Muna* adalah kisah percintaan antara Mazan Khan dan Puteri Suhaili yang asalnya dalam bentuk prosa dalam bahasa Arab, dialihbahasakan dan diadabtasi ke dalam bahasa Melayu dalam bentuk syair. *Ghayat al-muna* adalah nama salah satu tokoh putri dalam ceritanya, namun tokoh ini bukan pemeran utama. Frase Arab yang digunakan sebagai nama pemeran yang berarti 'tujuan hasrat' barangkali juga merujuk pada sesuatu yang berkaitan dengan ajaran tarekat yang dianut pengarangnya.
- 9). *Syair Seribu Satu Hari*, diterbitkan oleh Mathba'ah al-Riyawiyah Pulau Penyengat, berisi kisah percintaan yang mulanya berbentuk prosa dalam bahasa Arab, dialihbahasakan dan diadabtasi ke dalam bahasa Melayu dalam bentuk syair.<sup>84</sup>

Raja Khalid Hitam, adalah cucu Raja Ali Haji lainnya yang juga meninggalkan karya. Ia menulis *Syair Perjalanan Sultan Lingga ke Johor*. Karya ini merupakan semacam promosi buat kenaikan pangkat dalam Rusydiah Klab, dari anggota junior

---

<sup>83</sup>. Lihat Abu Hassan Sham, *Syair-syair Melayu Riau*, (Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia, 1995), hlm. 70.

<sup>84</sup>. Bandingkan dengan Ding Choo Ming, *Khatijah Terung dengan Karyanya Perhimpunan Gunawan bagi Laki-laki dan Perempuan*, Dokumen Simposium Internasional Manassa V di Fakultas Sastra UNAND, Padang, 28-31 Juli 2001, hlm. 5 dan 6; UU Hamidy, "Naskah Kuno Daerah Riau: Gambaran Kegiatan Cendekiawan Melayu dalam Bidang Bahasa, Sastra, dan Kemasyarakatan", hlm. 145; dan Hasan Junus, *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*, hlm. 89.

menjadi anggota senior.<sup>85</sup> Karyanya yang lain adalah *Tsamarat al-Matlub fi Anwar al-Qulub*, selesai ditulis tahun 1896.<sup>86</sup>

Raja Khalid Hitam lebih dikenal sebagai aktivis politik melawan penjajahan Belanda. Ia disinyalir mempunyai aspirasi politik untuk menggulingkan pemerintahan Belanda. Sikap politiknya itu tak dapat dilepaskan dari nasionalisme Melayu, untuk merebut kembali kekuasaan politik yang jatuh ke tangan penjajah Belanda. Ia juga sibuk pulang pergi ke Singapura, Johor, Trengganu dan Jepang demi mengatur strategi politik serta mengumpulkan dana, sehingga tidak banyak meninggalkan karya tulis. Di tahun 1913 dan 1914 ia mencari dukungan moral dan fisik ke Jepang yang saat itu sedang menggeliat maju untuk mengahului Belanda dari Riau. Pada dasawarsa pertama abad ke-20, Riau mengalami gegeran politik dan para pembesar aktif menganggotai Rusydiah Klab, termasuk Raja Khalid Hitam, yang mengembangkan upayanya dalam bidang politik, sastra dan agama.

Cucu Raja Ali Haji lainnya yang juga menulis adalah Umar bin Hasan, Raja Haji Ahmad Tabib, dan Raja Aisyah Sulaiman. Raja Umar mengarang *Ibu di Dalam Rumah Tangga*, Raja Haji Ahmad Tabib mengarang *Syair Nasihat Pengajaran Memelihara Diri*, *Syair Raksi Macam Baru*, *Syair Tuntutan Kelakuan*, *Syair Dalail al-Ihsan*, dan *Syair Perkawinan di Pulau Penyengat*.

Sementara Raja Aisyah Sulaiman cucu Raja Ali Haji lainnya hidup di zaman peralihan abad ke-19. Ia tergolong

---

<sup>85</sup>. UU. Hamidy, "Dari Manuskrip Hingga Hasil Karya", dalam *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*, hlm. 144.

<sup>86</sup>. Hasan Junus, *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji*, hlm. 41.

penulis wanita yang paling prolific pada masanya baik dalam prosa maupun puisi. Ia meninggalkan empat buah karya besar: *Syair Khadamuddin*, *Syair Seligi Tajam Bertimbal*, *Samsur Anwar*, dan *Hikayat Syariful Akhtar*.<sup>87</sup> Karya-karya ini bersifat imajinatif, simbolik dan sedikit banyaknya menceritakan tentang diri pengarang (*fiction-cum-authobiography*).

Informasi tertulis tentang dirinya terbatas pada apa yang dibayangkan dalam karya-karya yang bersifat semi autobiografi.<sup>88</sup> Selebihnya diperoleh dari cerita mulut ke mulut dan kenangan tentang dirinya.<sup>89</sup> Ia lahir di kompleks istana di Kampung Baru, Pulau Penyengat pada tahun 1889. Lahir dan dibesarkan dalam keluarga elite bangsawan Riau, Raja Aisyah memperoleh pendidikan dan asuhan yang baik seperti diceritakan dalam *Hikayat Syamsul Anwar*. Layaknya seorang puteri, ada inang-inang pengasuh pilihan. Selain mewarisi kebiasaan membaca karya-karya terkenal, sejak kecil Raja Aisyah sudah terbiasa didendangkan syair dan diperdengarkan hikayat di lingkungan istana.<sup>90</sup> Ia kemudian menikah dengan saudara

---

<sup>87</sup>. Hasan Junus, *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*, hlm. 89. *Hikayat Syariful Akhtar* diterbitkan pada tahun 1929, dan *Syair Kadamuddin* pada tahun 1987.

<sup>88</sup>. Karl Miller, *Authors*, (Oxford: Clarendon Press, 1989), hlm. 133.

<sup>89</sup>. Ding Choo Ming misalnya memperoleh informasi tentang Raja Aisyah dari Raja Halimah di Singapura dan Raja Hamzah Yunus di Pulau Penyengat. Lihat Ding Choo Ming, *Raja Aisyah Sulaiman: Penulis Bangsawan yang Terakhir dari Riau-Lingga pada Abad yang ke-19*, disampaikan pada Seminar Antarbangsa Kesusasteraan Melayu, Kuala Lumpur, 2-3 September 1991.

<sup>90</sup>. Ding Choo Ming, *Raja Aisyah Sulaiman: Penulis Bangsawan yang Terakhir dari Riau-Lingga pada Abad yang ke-19*.

sepupunya Khalid Hitam yang memiliki banyak persamaan; sama-sama suka membaca, mengembara, menulis dan bergaul. Keduanya juga merupakan pejuang yang gigih dan dikagumi di bidangnya masing-masing. Raja Aisyah pejuang emansipasi wanita, sementara Khalid Hitam seperti telah diuraikan di atas disibukkan oleh urusan politik untuk menggulingkan pemerintahan Belanda.

Karena suasana politik yang sudah tidak kondusif, ia dibawa pindah oleh suaminya ke Singapura. Di kota ini, ia melanjutkan aktivitasnya dalam menulis. Tahun 1914, ia mendampingi suaminya bersama rombongan ke Jepang untuk meminta bantuan politik. Tidak lama kemudian, ia kembali sendirian ke Singapura meninggalkan suaminya yang kemudian berpulang ke rahmatullah di Rumah Sakit Tokyo pada tanggal 11 Maret 1914. Raja Aisyah sulit mempercayai berita ini. Ia masih memiliki keyakinan, bahwa suaminya yang pergi untuk urusan bisnis dan politik akan segera kembali, karena itu ia tetap menunggunya dengan sajian makanan dan minuman. Kisah ini diceritakannya secara simbolik dalam perwatakan Sabariah dalam *Syair Khadamuddin*, yang dikarangnya di Singapura.

Menurut Ding Choo Ming, ada banyak persamaan antara cerita figur yang ditampilkan dalam *Syair Khadamuddin* dan *Hikayat Syamsul Anwar* dengan perjalanan hidup Raja Aisyah. Nampaknya kedua watak dalam karya itu adalah topeng atau representasi Raja Aisyah sendiri.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup>. Ding Choo Ming, *Kepengarangan Raja Aisyah di Sebalik Watak dan Zamannya*, Musyawarah Nasional II dan Simposium Antara Bangsa IV .

*Syair Khadamuddin* adalah kisah tentang seorang janda yang tabah bernama Sabariah (agaknya Raja Aisyah sendiri), memiliki tingkat keimanan yang tinggi, dan setia pada almarhum suaminya. Suatu ketika ia dipinang dan dilamar oleh seorang pejabat, namun ditolaknya sehingga membuat dirinya seperti orang gila. Syairnya yang lain "*Seligi Tajam Bertimbal*" seperti dilaporkan Za'ba, menggunakan nama samaran Cik Who Aminah. Menurut Za'ba syair yang didaktif ini bertemakan rukun hidup keluarga. Meski tidak terdapat bukti kuat, Raja Aisyah diprediksi meninggal dunia dalam usia yang masih muda (usia 30-an tahun) di Singapura.<sup>92</sup>

Raja Aisyah tergolong pada penulis zaman peralihan. Salah satu karakter kebanyakan penulis zaman peralihan – seperti dikemukakan Ding Choo Ming – ialah perasaan terpencil "*lonely and privat people*", terpisah dari masyarakat umum akibat perubahan dari sebuah masyarakat yang tertutup kepada masyarakat yang terbuka, dari sikap kolektivisme kepada sikap individualisme". Mereka mungkin bebas menulis sesuka hati masing-masing, tetapi rata-rata mereka jadi terpencil. Hal ini karena kegiatan sastra telah berpindah dari istana ke institusi di luar istana seperti Rusyadiyah Klub dan Mathba'ah al-Ahmadi. Bibit individualisme dalam karya tulis ini sejalan dengan melemahnya sistem kesultanan Riau Lingga akibat kolonisasi dan intervensi Belanda dalam pemerintahan, politik dan ekonomi di alam Melayu, yang menyebabkan persatuan dan kesatuan rakyat terpecah-belah. Banyak penulis –yang karena rongrongan kolonial –akhirnya memutuskan untuk hijrah ke

---

<sup>92</sup>. Ding Choo Ming, *Raja Aisyah Sulaiman: Penulis Bangsawan yang Terakhir dari Riau-Lingga pada Abad yang ke-19*, hlm. 13.

Singapura, misalnya Raja Khalid Hitam, dan isterinya Raja Aisyah serta Raja Ali Kelana, dan lain-lain. Mereka rata-rata menjadi "*free lance author*" dengan karya-karya semi autobiografi, catatan perjalanan dan diari. Karakter lainnya dari penulis masa peralihan adalah visi mereka yang jauh ke depan.<sup>93</sup>

Faktor keterpencilan lainnya yang dialami Raja Aisyah menurut Ming disebabkan oleh karena dirinya seorang wanita. Ming memberikan contoh bagaimana misalnya ia menyamakan kisah tentang dirinya melalui watak simbolik dalam karyanya semata-mata karena ia seorang wanita. Karena wanita juga ia menjadi tersisih dari Rusydiah Klub. Karena institusi yang mempublikasikan karya ini tidak memperkenankan wanita menjadi anggotanya. Faktor lainnya karena ia menulis tanpa naungan istana setelah merantau ke Singapura. Tanpa naungan istana berarti tanpa pembaca yang khusus. Karena itu menurut Ming, *Syair Khadamuddin* yang ditulisnya di Singapura berbeda dengan karyanya *Hikayat Syamsul Anuar* yang ditulis di Pulau Penyengat. Yang pertama lebih *personalized*, subjektif dengan unsur kesadaran diri lebih kuat karena lebih menitikberatkan aspek psikologis, pengalaman dan perasaan rindu seorang isteri menunggu suaminya. Berbeda dengan *Hikayat Syamsul Anwar* yang menitikberatkan soal kebebasan diri dan hak diri seorang wanita dalam soal cinta.<sup>94</sup>

Selain itu Ming juga mencoba menyorot faktor kesengsaraan rasa sepi hati (*loneliness*) Raja Aisyah karena

---

<sup>93</sup>. Ding Choo Ming, *Raja Aisyah Sulaiman: Penulis Bangsawan yang Terakhir dari Riau-Lingga pada Abad yang ke-19*, hlm. 12.

<sup>94</sup>. Ding Choo Ming, *Raja Aisyah Sulaiman: Penulis Bangsawan yang Terakhir dari Riau-Lingga pada Abad yang ke-19*, hlm. 12, 14, 16.

posisinya sebagai isteri Raja Khalid Hitam, tokoh politik dan diplomat Riau yang dianggap berbahaya oleh pemerintah Belanda. Apalagi menurut Ming, karena ia seorang wanita, maka terpaksa memendam aspirasi politiknya, maka bakatnya di bidang politik menjadi tersembunyi dan dinaungi (*overshadowed*) oleh ketokohan suaminya.

Raja Aisyah mewakili imej pengarang zaman peralihan antara imej pengarang baru dan lama. Imej baru adalah imej pengarang yang bersikap individualistik dan menampilkan diri sebagai hasil dari proses defeudalisasi masyarakat dan individualisasi yang dilaluinya; sementara imej yang lama adalah karena beliau terasuh rapi dalam tradisi sastra Melayu tradisional yang dilatari sosio-budaya Melayu-Islam yang kuat. Berkat keberaniannya mengungkapkan diri, secara tak langsung ia turut memulai tradisi kecendekiawaan dan kepengarangan Melayu baru. Walaupun proses pembaharuan yang membentuk Raja Aisyah menjadi pengarang berimej baru lebih bersifat proses defeudalisasi, berbeda dengan proses westernisasi yang membentuk Abdullah Munshi. Namun mereka berdua, seperti banyak pengarang lainnya yang juga individualistik, mengungkapkan diri secara lebih berani dan yakin pada diri dibanding pengarang yang non-ekspresif dan konservatif.

### **Khadijah Terung dan Salamah Binti Ambar (Istri-istri Raja Abdullah/Abu Muhammad Adnan)**

Raja Abdullah alias Abu Muhammad Adnan diketahui mempunyai dua orang isteri yang juga menghasilkan karya tulis. Keduanya adalah Khadijah Terung yang menulis *Perhimpunan*

*Gunawan bagi Laki-laki dan Perempuan*, dan Salamah binti Ambar yang menulis *Nilam Permata dan Syair Nasihat Untuk Penjagaan Anggota Tubuh*.<sup>95</sup>

*Perhimpunan Gunawan bagi Laki-laki dan Perempuan* karya Khadijah Terung adalah satu dari 46 buah manuskrip beraksara Arab Melayu pada koleksi Yayasan Indera Sakti, Pulau Penyengat. Seperti kebanyakan manuskrip tentang *magic*, perubatan, petuah, dan tangkal, manuskrip ini pendek, terdiri dari 52 halaman. Ia adalah sebuah teks langka bahkan luar biasa. Isinya semacam panduan bagaimana membuat suami tertarik dan bernaifu pada isterinya. Ia membahas tentang ilmu tangkal, ilmu pengasih, penunduk, pengawet muda, pengobatan, doa dan hubungan seksual. Di antara petuah dan ilmu itu adalah bagaimana memelihara hubungan kasih sayang antara suami-isteri, menjaga kesetiaan suami, membuat isteri cantik dipandang suami, menguatkan tubuh suami, membuat mereka tertarik pada isteri; membuat hubungan intim antara suami-isteri dapat dinikmati kedua belah pihak; mencegah ejakulasi dini, dan lain sebagainya.<sup>96</sup>

Meski banyak bicara persoalan seks, menurut Mukherjee, karya ini bukanlah karya erotik, *a text of sex or a love making manual* seperti yang dinyatakan orang. Mungkin inilah karya wanita Melayu awal pada akhir abad ke-19 yang menyatakan terus terang tentang apa yang bisa dilakukan perempuan untuk

---

<sup>95</sup>. Hasan Junus, *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*, hlm. 89

<sup>96</sup>. Ding Choo Ming, *Khadijah Terung dengan Karyanya Perhimpunan Gunawan bagi Laki-laki dan Perempuan*, dokumen Simposium Internasional Manassa V, hlm. 6.

membuat suami mereka bernaflu dan menyayangnya, sehingga sebagian orang merasa agak riskan dengan karya ini.<sup>97</sup>

Bagaimana bila ilmu magic yang ditawarkan oleh Khadijah Terung ini dilihat dari perspektif Islam? Menurut Ming, yang mengkaji secara serius tentang naskah ini, meski agama Islam menolak ilmu sihir, Khadijah Terung nampak mengamalkan ilmu pengasih dan magic menurut ajaran Islam yang berkembang pesat di Riau Lingga dewasa itu. Hampir semua ilmu itu diawali dan diakhiri dengan bacaan doa selamat dan memuji kebesaran Allah swt. Ini menunjukkan bahwa Khadijah Terung memahami hubungan kuasa ilmu yang diketahuinya dengan kuasa Allah yang Maha Agung dan yang lebih menentukan. Khadijahpun nampaknya menjaga kedekatannya dengan sang khalik, seperti ditulisnya pada awal karyanya ini: *“Adapun yang empunya kitab ini seorang hamba Allah taala yang amat lemah lagi miskin, tiada daya dan upaya, senantiasalah di dalam duka cita dan murung, yaitu hamba yang hina Khadijah Terung”*. Dalam aplikasinya ilmu yang ditawarkan Khadijah, tetap menyarankan agar memelihara kedekatan pada Tuhan misalnya antara lain mempersyaratkan wuduk, bersuci, shalat, membaca doa, dan sebagainya. Namun demikian juga terdapat persyaratan, peralatan dan cara-cara tertentu dalam pengamalannya seperti kain putih, gaharu, kemenyan, kertas, minyak zaitun, sirih, dan lain-lain. Demikian juga dalam pengamalannya, jampi2 dilafalkan antara dengar dan tidak, bermandi air limau, menghadap matahari terbit, dll. Ini semua karena ilmu ini melibatkan isu klinikal, psikologi, kesehatan

---

<sup>97</sup>. Mukherjee, The Love Magic of Khatijah Terung of Pulau Penyengat, *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, Vol 31, 1997, hlm. 36.

mental dan fisik. Dan yang penting lagi adalah kuasa Tuhan. Karena sukarnya mengamalkan ilmu ini, Khadijah Terung memberikan saran seperti dalam syairnya berikut:

*Ilmu guna ini hai tuan  
Bukannya ilmu tiru-tiruan  
Jika tidak diamalkan demikian, kelakuan tiadalah tentu tepat  
tujuan  
Tetapi hendaklah belajar berguru sampai paham tidak keliru  
Ilmu Gunawan bukannya baru  
Tiadalah boleh ditiru-tiru.  
Carilah guru cukup mengerti  
Belajar dengan yakin di hati  
Jika tiada demikian pekerti  
Niscaya gunawan tiada sebat  
Sementara itu, Salamah binti Ambar (isteri Raja Abdullah alias Abu Muhammad Adnan lainnya) menulis tentang *Nilam Permata*, dan *Syair Nasihat Untuk Penjagaan Anggota Tubuh*. Salamah binti Ambar adalah cucu Raja Ahmad Engku Tua.*

### **Raja Ali bin Ja'far dan Raja Abdullah bin Ja'far (Saudara Sepupu Raja Ali Haji)**

Dua orang saudara sepupu Raja Ali Haji yang bernama Raja Ali bin Ja'far dan Raja Abdullah bin Ja'far juga terlibat aktif dalam tradisi tulis. Keduanya adalah anak Yang Dipertuan Muda Riau VI, Raja Ja'far bin Raja Haji (1806-1831). Setelah bapaknya mangkat, jabatan Yang Dipertuan Muda Riau itu secara berturut-turut dijabat oleh Raja Abdullah bin Ja'far (1833-1844) dan Raja Ali bin Ja'far (1845 -1857). Raja Ali menulis



tentang *Hikayat Negeri Johor* dan *Syair Nasihat* pada tahun 1857.<sup>98</sup> Sedangkan Raja Abdullah yang juga dikenal dengan nama Abdullah Mursyid karena perannya sebagai *mursyid* (pembimbing) pada tarekat Naqsyabandiyah menulis *Syair Madi* pada tahun 1848, *Syair Kahar Masyhur*, *Syair Syarkan* pada tahun 1857, dan *Syair Encik Dosman*.<sup>99</sup>

Di usia mudanya, saat orientasi religiusitasnya belum begitu mendalam, serta belum melibatkan diri dalam tarekat Naqsyabandiyah, Raja Abdullah cenderung menulis syair fiksi seperti *Syair Kahar Masyhur*. Syair ini, seperti syair fiksi Riau lainnya mengambil Timur Tengah sebagai latar belakang cerita, mengisahkan pengembaraan, peperangan dan percintaan. Hal yang menarik dalam cerita ini adalah bahwa peperangan yang dilakukan itu bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk kepentingan dakwah Islam. Kahar Masyhur ditugaskan untuk memerangi negeri Alabari dan mengislamkan raja dan rakyat negeri tersebut. Ia berhasil menjalankan misi ini dan meneruskan ekspansinya ke negeri Sua'idi yaitu sebuah negeri Yahudi, namun ia gagal dalam tugasnya ini. Ia kemudian dipenjarakan di sebuah kandang lembu. Abangnya Sultan Syamsuddin yang berusaha membantunya ditawan oleh raja Yahudi itu. Mereka berdua hanya dapat dilepaskan berkat bantuan dua orang srikandi yang bernama Juwariyah (adik Kahar Masyhur) dan Syahrums (puteri raja Baghdad) yang berhasil menghancurkan negeri Sua'idi yang diperintah oleh Yahudi.

*Syair Madhi* karya Raja Abdullah lainnya memiliki jalan cerita yang rumit. Diperankan bukan saja oleh manusia tetapi juga jin dan binatang seperti kera. Pemeran utamanya bernama Madhi. Ia berhasil menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya. Ia menikah dengan puteri Baduwi bernama Tarfah untuk menangkis ancaman raja negeri tersebut. Selain itu, ia juga menikah dengan puteri raja jin bernama Nurul 'Asyiqin untuk memperoleh daun yang dapat mengobati mata menterinya yang buta.

Madhi melakukan poligami. Ia menikah dengan empat orang puteri yaitu Ratna 'Asyiqin (puteri raja Parsi), Nurul 'Asyiqin (puteri raja jin), Nurlala (puteri kaum Bandar), dan Tarfah (puteri raja Badwi). Perkawinan ini bukan semata-mata berdasarkan hawa nafsu melainkan karena kepentingan-kepentingan tertentu. Perkawinan baginya merupakan upayanya untuk memperluas kekuasaannya karena dengan menikahi puteri raja, sang mertua akan menyerahkan tahta kerajaan padanya.

Dibandingkan dengan *Syair Kahar Masyhur*, syair ini lebih dramatis, lebih banyak memaparkan sifat-sifat kebaikan dan keburukan manusia seperti sifat *hasad* atau dengki, perkawinan untuk kepentingan tertentu, peperangan, kesetiaan dan sebagainya. Perkawinan di luar nikah yang biasa terdapat dalam cerita pelipur lara dan cerita-cerita Panji tidak terdapat dalam syair ini. Madhi mendapatkan isterinya semua melalui perkawinan yang sah. Hal ini karena pengarangnya Raja Abdullah adalah seorang yang taat beragama sekaligus pemimpin tarekat Naqsyabandiyah hingga mencapai posisi sebagai *mursyid*. Dua syairnya yang lain; *Syair Syarkan* dan *Syair*

---

<sup>98</sup>. Hasan Junus, *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji*, hlm. 30

<sup>99</sup>. Hasan Junus, *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji*, hlm. 28 dan 30.

*Encik Dosman* meski belum penulis temukan, besar kemungkinan tidak jauh berbeda dengan dua buah syair yang telah diuraikan di atas.

### **Raja Abdul Mutalib dan Raja Muhammad Taher**

Raja Abdul Muthalib adalah anak Raja Abdul Hamid yang adik beradik dengan Raja Ali Haji. Ia menulis *Tazkiratul Ikhtisar* dan *Ilmu Firasat Orang Melayu*. Sementara Raja Muhammad Taher adalah putra Haji Abdullah Mursyid, Raja Ali Yang Dipertuan Muda Riau ke-9.<sup>100</sup> Raja Muhammad Taher menulis *Syair Pintu Hantu*. Jika dilihat dari judulnya mungkin orang mengira bahwa isinya bercerita tentang hantu tetapi sebenarnya *hantu* yang dimaksud dalam syair ini syaitan. Seperti dikatakan pengarangnya: dalam syair ini “beberapa pengajaran yang baik-baik akan jadi ubat dan penawar yang menyembuhkan penyakit di dalam hati”. Oleh Abu Hassan Sham, syair yang terdiri dari 56 halaman ini dikelompokkan dalam kategori karya yang cenderung bersifat sufistik. Meski karya ini tidak secara khusus membicarakan Tarekat Naqsyabandiyah, tetapi menurutnya karya ini tak dapat dipisahkan dari perkembangan tarekat ini di kerajaan Riau Lingga, terutama pada masa pemerintahan Yang Dipertuan Muda Riau VIII, Raja Ali bin Ja’far.

### **Raja Ali Tengku Kelana**

---

<sup>100</sup>. Abu Hassan Sham, *Masalah Menentukan Syair-syair dari Penyengat*, hlm. 103.

Raja Ali Kelana adalah putra YDM Riau ke-10, Raja Muhammad Yusuf Ahmadi (1858-1899). Yang terakhir ini adalah anak Raja Ali bin Ja’far, YDM Riau ke-8. Setelah menunaikan ibadah haji, Raja Ali Kelana lebih dikenal dengan nama Raja Haji Ali bin Ahmad. Sebutan “Kelana” senantiasa melekat pada namanya karena ia menjadi “kandidat” YDM Riau ke-11 yang tidak pernah terwujud, karena jabatan YDM Riau berakhir pada ayahnya. Ketika Ayahnya meninggal, semestinya dia yang menggantikannya menjadi YDM Riau ke-11. Akan tetapi pihak pemerintah Belanda tidak menyetujui pengangkatannya, dan pada akhirnya jabatan YDM dihapus oleh pemerintahan Belanda. Dan untuk jabatan sultan, pihak pemerintahan lebih merestui sudaranya lain ibu, yaitu Sultan Abdurrahman Muazzam Syah yang pada akhirnya dimakzulkan oleh Belanda tahun 1911 sebelum dihapuskannya kerajaan Melayu-Riau. Dilihat dari latar belakang pendidikan, Raja Ali Kelana pernah menuntut ilmu di Kairo, Mesir.<sup>101</sup>

Raja Ali Kelana adalah satu di antara penulis dan sastrawan Riau yang melanjutkan kreativitas intelektual yang telah dirintis sebelumnya oleh Raja Ali Haji. Perannya terutama terlihat pada pembinaan bahasa Melayu yang saat itu tetap menjadi titik perhatian dalam karya tulis di samping perhatian pada aspek agama dan sosial. Ia melanjutkan pembinaan Bahasa Melayu Riau yang telah dirintis oleh Raja Ali Haji. Raja Ali Tengku Kelana menulis dua buah kitab tatabahasa. Pertama, tahun 1922 M ia menulis *Bukhiyatul Aini fi Hurufil Ma’ani*. Karya

---

<sup>101</sup>.

ini merupakan pelajaran dasar bahasa Melayu Riau mulai dari pengenalan huruf-hurufnya sampai pada bunyi bahasa atau fonemik dalam bahasa Melayu. Karya keduanya berjudul *Pohon Ingatan*, meski belum berhasil ditemukan tapi diduga kuat dalam bidang bahasa.

Selain itu, Raja Ali Kelana juga menulis *Pohon Perhimpunan*, yaitu karya di bidang sosial, merupakan laporan perjalanannya ketika menjabat sebagai kelana (mirip dengan jabatan Menteri Dalam Negeri) kerajaan Riau Lingga kepada Yang Dipertuan Muda dalam melakukan tugas inspeksi tahun 1896 ke berbagai daerah dan wilayah kerajaan, diantaranya Pulau Tujuh. Karya ini mencatat berbagai masalah yang ditemui sepanjang inspeksi tersebut seperti masalah sosial, hukum, agama, dan sumber daya alam.<sup>102</sup> Karya ini diterbitkan pertama kali oleh Mathba'at al-Riawiyah di Penyengat tahun 1899 M. Bila diamati secara seksama karya ini juga tak lepas dari nuansa agama, misalnya terlihat dari keprihatinan penulisnya akan lemahnya intensitas pengamalan ajaran Islam, "hingga sembahyang Jumat tiada berapa yang suka" meski sudah diingatkan berkali-kali; kurangnya pembelajaran agama untuk anak-anak; pernikahan yang dilaksanakan tidak berdasarkan syari'at Islam; dan pelanggaran hukum Islam. Semua itu menjadi perhatian serius sang Kelana, sehingga yang dilaksanakannya

---

<sup>102</sup>. Raja Ali Kelana, *Pohon Perhimpunan: Kisah Perjalanan Raja Ali Kelana ke Pulau Tujuh*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1986); Lihat juga Raja Ali Kelana, "Pohon Perhimpunan" dalam R. Hamzah Yunus (penyelenggara), *Alih Aksara Naskah-naskah Kuno Riau*, (Pekanbaru: Pusaka Riau, 2001), hlm. 181-247.

bukan hanya sekedar inspeksi tetapi juga membantu memberikan solusinya.<sup>103</sup> Meski karya ini hanya berupa laporan inspeksi, namun aura religiusitas penulisnya jelas terbaca. Kesadaran agama seperti kesadaran akan pertanggungjawaban sebagai hamba Allah di akhirat juga nampak tertanam kuat dalam pemikiran Raja Ali Kelana, misalnya secara eksplisit dapat terbaca pada pengantar suratnya yang dikirimkan kepada Sultan Abdul Rahman Mu'azam Syah.<sup>104</sup> Spirit religiusitas yang diwarisi dari pendahulunya, Raja Ali Haji, juga terlihat jelas dalam karya Raja Ali Kelana lainnya di bidang agama, *Percakapan si Bakhil*. Buku ini disinyalir merupakan tuntunan agama dan nilai-nilai moral yang disampaikan dalam bentuk percakapan dan Tanya jawab.<sup>105</sup>

Karyanya yang lain adalah *Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas*. Diberi judul demikian karena "kumpulan ini atas jalan yang ringkas supaya dapat mengetahui lekas". Dalam buku ini, suatu pemerintahan yang baik dan para pelaksananya serta rakyat dianalogikan dengan anggota tubuh manusia: Raja ibarat hati; istana bagaikan anak kepala; tentara kanan dan kiri ibarat ilmu dan akal; menteri dalam negeri ibarat mata, telinga hidung dan mulut; menteri luar negeri ibarat tangan dan kaki; segala amir ibarat anak-anak jari; juru, batin, penghulu, ketua, rakyat, saksi, balatentara diibaratkan dengan tulang, urat, kulit daging

---

<sup>103</sup>. Raja Ali Kelana, *Pohon Perhimpunan: Kisah Perjalanan Raja Ali Kelana ke Pulau Tujuh*, hlm. 20, 21, 25. 59.

<sup>104</sup> . <sup>104</sup>. Raja Ali Kelana, *Pohon Perhimpunan: Kisah Perjalanan Raja Ali Kelana ke Pulau Tujuh*, hlm. 62.

<sup>105</sup>. Lihat UU Hamidy, *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*, (Pekanbaru: Bumi Pustaka, 1981), hlm. 60.

dan lainnya. Dengan mengacu pada ayat-ayat al-Quran Ali Kelana menegaskan bahwa masing-masing diberi Allah fungsi dan hikmah dan menjadi satu kesatuan yang utuh dan terkait satu sama lain. Tentu saja semua itu dikaruniakan oleh Allah kepada manusia dalam rangka mengaktualisasikan fungsinya baik sebagai khalifah Allah di muka bumi, maupun abdi Allah. Pada bagian akhir buku ini, penulisnya membentangkan pikiran-pikiran para hukama secara ringkas sejak zaman Yunani Lama, Parsi dan Islam sampai pada paparan ringkas sejarah setempat.<sup>106</sup>

Karyanya yang lain adalah *Perhimpunan Pelakat*, berisi surat-surat selebaran yang harus diketahui oleh para penduduk tentang berbagai peraturan dan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan rakyat sehari-hari. Pelakat-pelakat yang terhimpun dalam buku ini meliputi berbagai hal seperti hutan-hutan yang sudah dibinasakan oleh para tauke arang, aturan mengurus izin dan bayarannya, paya dan rawa berisi sagu sebagai hak rakyat yang pantang diganggu gugat oleh pihak-pihak lain, sampai pada undangan Sultan Abdul Rahman Muazam Syah kepada para penduduk untuk merayakan bintang “Leeuw van Nederland” yang diterimanya dari pemerintah Belanda. Karya ini diterbitkan oleh Mathba’at al-Riauwiyyah di Pulau Penyengat tahun 1900.<sup>107</sup> Karyanya yang lain adalah *Inilah Rencana Mudah Mengenal Diri yang Indah*.

---

<sup>106</sup>. Raja Ali Kelana, *Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas*, dalam R. Hamzah Yunus (penyelenggara), *Alih Aksara Naskah-naskah Kuno Riau*, hlm. 124-5.

<sup>107</sup>. Pada halaman judul buku ini dituliskan “Inilah segala perhimpunan pelekak peraturan yang telah dimusyawarahkan di antara kerajaan Riau

Raja Ali Kelana adalah juga seorang penguasa kerajaan Riau, karena itu dia menguasai bidang politik. Ketika publikasi yang menentang Belanda tidak memungkinkan lagi diterbitkan di Pulau Penyengat Indera Sakti, pusat kerajaan Riau-Lingga yang sudah dikuasai Belanda, maka ia menerbitkan majalahnya di Singapura yang diberi nama *Al Imam*, mulai terbit tahun 1906. Dalam majalah ini Raja Ali Kelana sering menulis tentang situasi politik saat itu, terutama dalam kaitannya dengan intervensi Belanda di Kerajaan Riau.<sup>108</sup>

Uraian di atas memperlihatkan bahwa perkembangan bahasa Melayu berawal dari zaman Riau Lingga dimana Raja Ali Haji dapat dipandang sebagai pioner garda depan dilanjutkan oleh generasi penerusnya. Intelektual Riau Linggalah yang telah meletakkan standarisasi bahasa Melayu. Generasi penerus pasca Raja Ali Haji: Raja Ali Kelana dan Raja Abdullah meneruskan upaya pembinaan bahasa yang telah dirintis oleh Raja Ali Haji. dengan menggunakan kerangka/struktur bahasa Arab. Agaknya sentuhan gramatika Arab diberikan kepada bahasa Melayu agar bahasa ini menjadi kreatif dan dapat memenuhi tuntutan religi kelompoknya.<sup>109</sup> Belanda yang punya misi agar nilai-nilai

---

Lingga dengan Gubernur Hindia – Nederland dari pada tahun 1286 hingga kepada tahun 1307”. Lihat Raja Ali Kelana, (penghimpun), “Perhimpunan Pelakat” dalam R. Hamzah Yunus (penyelenggara), *Alih Aksara Naskah-naskah Kuno Riau*, hlm. vi, 36-81; Hasan Junus, *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji*, hlm. 42.

<sup>108</sup>. UU Hamidy, *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*, (Pekanbaru: Bumi Pustaka, 1981), hlm. 17.

<sup>109</sup>. Lihat Tabrani Rab, “Kepribadian Melayu”, dalam *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*, (Pekanbaru: Pemerintah Provinsi Dati I Riau Pekanbaru, 1985), hlm. 474.

budayanya tertanam dalam masyarakat Indonesia, pada awalnya menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa kelas dua. Akan tetapi dengan usaha pembinaan yang dilakukan para cendekiawan Riau, bahasa Melayu menjadi bahasa yang berkembang dan menjadi semakin sempurna. Lambat laun Belanda terpaksa menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi pemerintahan dan bahasa pengantar di sekolah.<sup>110</sup> Namun sangat disayangkan bahwa upaya ini terhenti, dan tidak berlanjut setelah bahasa Melayu diangkat menjadi bahasa nasional. Andai saja upaya semacam itu berkesinambungan, tentulah wajah tata bahasa dan arah bahasa Indoensia sekarang ini akan lain. Akan tetapi pihak Belanda jugalah yang mengubah arah itu. Setelah melalui proses pembelajaran terhadap bahasa Melayu dengan memanfaatkan karya penulis Riau, bahkan Van Ophuysen sendiri sampai menetap beberapa lama di Tanjung Pinang. Pihak Belanda kemudian membuat tata bahasa Melayu dengan model tata bahasa Yunani Latin. Dalam perjalanannya dapat diamati bahwa wajah bahasa Indonesia makin dekat kepada bahasa *fleksi* Eropa Barat.<sup>111</sup>

### **Badriah M. Taher dan Raja Haji Muhammad Said**

Badriah Muhammad Taher adalah puteri Raja Muhammad Taher bin Raja Ali bin Ja'far. Ia menulis karya *Adab*

---

<sup>110</sup> . Suwardi MS, "Kesultanan Melayu di Riau: Kesatuan dalam Keragaman" dalam *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*, (Pekanbaru: Pemprov. Dati I Riau, 1985), hlm. 219.

<sup>111</sup> . UU Hamidy, "Naskah Kuno Daerah Riau: Gambaran Kegiatan Cendekiawan Melayu dalam Bidang Bahasa, Sastra, dan Kemasyarakatan", hlm. 145

*al-Fatah*. Karya ini merupakan terjemahan dari bahasa Arab yang berisi beberapa pelajaran yang berfaedah dan berguna untuk memperbaiki sikap, prilaku dan karakter seorang Muslim. Dari *Katalog naskah dan bahan-bahan lain* yang dimiliki oleh Yayasan Indera Sakti Pulau Penyengat diketahui bahwa karya ini tersimpan di perpustakaan yayasan dimaksud. Sementara itu, Raja Haji Muhammad Said, putera Raja Muhammad Taher lainnya menulis *Gubahan Permata Mutiara dan Simpulan Islam*.

### **Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau<sup>112</sup>**

Berbeda dengan sejumlah penulis dan pengarang yang telah disebutkan di atas, dimana mereka berasal dari keturunan bangsawan Riau, Haji Ibrahim adalah penulis produktif dari kalangan non-bangsawan yang hidup sezaman dengan Raja Ali Haji. Hampir tidak ada catatan tentang kelahiran dan kematiannya. Berdasarkan informasi Hasan Junus yang diperolehnya secara oral selama belasan tahun, ia lahir di Tanjung Pinang dan dimakamkan di Pulau Penyengat. Berdasarkan catatan Abu Hasan Sham dan Virginia, Haji Ibrahim adalah seorang keturunan Bugis.<sup>113</sup>

Selain berperan sebagai sasterawan, ia adalah ilmuwan dan negarawan. Pada tahun 1850-an ia menjabat sebagai

---

<sup>112</sup>. Gelar "haji" pada namanya diperoleh dalam usianya yang masih muda. "Datuk Kaya Muda" yang kadang disebut juga dengan istilah "orang kaya" adalah gelar kehormatan yang diberikan kepada orang yang bermartabat tinggi atau berpangkat yang biasanya menjadi pembesar negeri sebagai penghargaan terhadap jasa atau pengabdianya pada kerajaan.

<sup>113</sup>. Dikutip dari Elmustian Rahman, *Cakap-cakap Rampai-rampai Bahasa Melayu-Johor*, (Pekanbaru: Unri Press, 2002), hlm. 17-18.

sekretaris pribadi tiga orang Yang Dipertuan Muda Riau secara berturut-turut, yaitu YDM Riau ke-7 Raja Ali bin Ja'far, YDM Riau ke-8 Raja Abdul Rahman, dan YDM Riau ke-9 Raja Haji Abdullah. Elisa Netscher menilainya sebagai pribumi yang paling cerdas, tekun berwawasan luas, berbudi, kreatif, suka berpetualang dan rajin. Sama halnya dengan Raja Ali Haji, ia juga menjalin persahabatan dengan von de Wall. Bersama Raja Ali Haji ia membantu von de Wall menyusun kamus *bilingual*, Melayu-Belanda dan Belanda-Melayu.

Sebagai sasterawan ia meninggalkan sejumlah karya, yaitu *Pantun-pantun Melayu*, *Hikayat Raja Damsyik*, *Syair Raja Damsyik*, *Cerita pak Belalang dan Lebai Malang*, *Tjakap-tjakap rampai-rampai Bahasa Melayu-Johor* (dua jilid), dan *Surat-surat Melayu*.

Menurut Elmustian, dua karyanya: *Pantun-pantun Melayu* dan *Cerita pak Belalang dan Lebai Malang*, secara signifikan merupakan hasil dari upayanya dalam membakukan sastra lisan menjadi sastra tertulis dan memberikan inspirasi serta melempangkan jalan bagi sastrawan berikutnya untuk menciptakan sesuatu yang baru.

Sementara itu, dua karyanya yang lain *Syair Hikayat Raja Damsyik* dan *Syair Sidi Ibrahim bin Khatib* adalah karya fiksi yang berlatarbelakang Timur Tengah. Besar kemungkinan syair-syair ini diilhami oleh cerita-cerita *Hikayat 1001 Malam*. *Syair Hikayat Raja Damsyik* digubah berdasarkan *Hikayat Raja Damsyik*. Sedangkan *Syair Sidi Ibrahim bin Khatib* berisi kisah percintaan dan pengembaraan. Sidi Ibrahim dari Mesir jatuh cinta pada Sayyidah Jamilah puteri raja Basrah setelah melihat fotonya dalam sebuah buku dan terus berusaha mendapatkan puteri

tersebut meski menempuh berbagai bahaya. Ia mengembara seorang diri. Sebagaimana tema sastra fiksi tradisional Melayu lainnya, nasib selalu memihak pada pemeran utama. Sidi Ibrahim berhasil mempersunting Sayyidah Jamilah berkat bantuan Harun al-Rasyid, khalifah Islam pada masa itu. Dari sini terlihat bahwa syair ini juga tidak lepas dari konteks Islam, yang menjadikan sejarah Islam sebagai bingkai cerita.

Pada tahun 1911, sultan diberhentikan dari jabatannya oleh Belanda. Berikutnya tahun 1913, Kerajaan Riau-Lingga dibubarkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Sejak saat itu, Penyengat sebagai pusat kegiatan intelektual Melayu menunjukkan deklivitas peranan yang tajam, karena ditinggalkan oleh sebagian besar para cendikiawannya yang menentang keras pembubaran tersebut.<sup>114</sup> Seiring dengan hal tersebut, aktivitas intelektual dan tradisi tulis di Penyengat mulai menurun, namun kegiatan intelektual tokoh-tokoh Riau yang pindah ke Singapura tetap berlanjut di negeri ini, begitu pula aktivitas penerbitan karya-karya terus berlanjut, termasuk penerbitan sejumlah karya terdahulu yang belum sempat terbit.

---

<sup>114</sup>. Al-Azhar, "Jalan Bahasa dan Lingkaran Raja Ali Haji", makalah disampaikan pada Dialog Selatan II, Pekanbaru, 11-13 Desember 1995, 14.



## **RAJA ALI HAJI SEBAGAI *THE DRIVING FORCE* PEMBENTUKAN TRADISI INTELEKTUAL ISLAM MELAYU RIAU.**

Sebagaimana telah diuraikan di atas, nuansa spirit dan pengaruh ajaran Islam hampir selalu dapat ditemukan dalam berbagai karya para intelektual Melayu, mulai dari Raja Ahmad sampai pada generasi penghujung abad ke-19. Kekentalan nuansa, spirit dan muatan ajaran Islam itu terutama menonjol dalam karya-karya Raja Ali Haji, karena itu dapat dipandang sebagai kekuatan yang menyetir dan memberi warna pada karya intelektual Muslim Melayu lainnya di Pulau Penyengat. Dari keseluruhan karya-karya Raja Ali Haji, baik yang berbentuk prosa ataupun dalam bentuk syair terdapat pesan-pesan moral dan agama yang sangat kental. Dalam setiap karyanya hampir tidak sepi dari aspek pemikiran keagamaan. Hal ini disebabkan –sebagaimana ungkapan Hasan Junus– karena “sebagai ulama pengarang atau pengarang ulama”, sumber rujukan karyanya hanya dua yaitu al-Quran dan Sunnah.<sup>115</sup>

Raja Ali Haji adalah sosok ulama yang tidak hanya fasih bicara agama, namun juga menguasai bidang politik, ketatanegaraan, sejarah, hukum, sastra, dan bahasa. Buah pemikirannya dikenal secara khas berakar pada syari’at Islam dan juga tradisi Melayu. Karya-karyanya di bidang sastra, bahkan sangat diperhitungkan pada masyarakat abad ke-19, hingga ia dikenal sebagai tokoh paling terkemuka pada

---

<sup>115</sup>. Fakhrunnas MA. Jabbar, Catatan Malam Raja Ali Haji: Mengarang dengan Rujukan al-Quran dan Hadis, *Berita Buana*, Selasa, 21 Mei 1985.

zamannya baik di kalangan agamawan, cendekiawan, bangsawan maupun sastrawan.

Pemikiran keagamaan tersebut, seperti pemikiran teologinya dapat dilihat dalam kitab sejarahnya, *Tuhfat al-Nafis*, bahwa tema tanggung jawab manusia terlihat sekali menafasi hampir seluruh karya tersebut. Kehendak Allah misalnya, membatasi kebebasan manusia dalam menentukan sejarahnya, namun unsur-unsur yang membentuk episode yang lebih spesifik dan menentukan perjalanan manusia dengan sesamanya, adalah manusia itu sendiri.<sup>116</sup> Jadi , manusia mempunyai kebebasan untuk berkehendak ( *free will* ) dan kebebasan untuk berbuat ( *free act*); sedangkan kehendak dan kekuasaan Allah yang telah ditentukan (*predistination*), dibahasakan oleh Raja Ali Haji sebagai “takdir”. Dalam kaitannya dengan persoalan takdir, ada asumsi dasar, menurut Raja Ali Haji, bahwa pembangkangan terhadap hukum Allah (*sunnatullah*) adalah kelemahan manusia yang dapat menyebabkan segala bencana dan konflik yang dihadapi manusia di dunia. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa faham teologis Raja Ali Haji adalah beraliran Qadariah yang menekankan kebebasan kehendak manusia; dan bukan berfaham *jabariyah*. Bagaimanapun *Tuhfat al-Nafis* bukan hanya sekedar karya sejarah, namun suatu pernyataan kepercayaan, tempat argumentasi teologis dan etik yang diterapkan pada ikhtisar masa lalu.

---

<sup>116</sup> . Barbara W. Andaya & Virginia Matheson, *Islamic Thought and Malay Tradition: The Writing of Raja Ali Haji of Riau* (ca. 1809-ca. 1873), dalam Anthony Reid & David Marr, *Perception of the Past in Southeast Asia*, (Singapore : Heinemann Education Book (Asia) Ltd., 1970), hlm. 117.

Sedangkan pemikiran Raja Ali Haji di bidang hukum dan ajaran-ajaran agama Islam juga terdapat dalam hampir keseluruhan karya-karya syairnya, seperti *Syair Hukum Nikah* dan *Syair Hukum Faraid* serta *Syair Siti Shiamah*; begitu juga dalam karyanya yang berbentuk prosa seperti tertera dalam kitabnya *Tsamarat al-Muhimmah*. Dalam *Syair Hukum Nikah* Raja Ali Haji memberikan nasehat-nasehat perkawinan bagi kaum lelaki.<sup>117</sup> Dalam *Syair Siti Shiamah*, penggubahnya memaparkan kepada kaum wanita tentang hukum-hukum agama dan aturan berumah tangga serta cara berbakti kepada suami. Sedangkan *Tsamarat al-Muhimmah* kecuali berisi tentang hukum tata negara, juga berisikan nasehat yang berlandaskan agama. Dalam bidang tasauf, karya ini mempertegas unsur tasauf yang terdapat dalam "*Gurindam Dua Belas*". Misalnya tertulis: "Barang siapa yang mengenal yang empat maka itulah orang yang ma'rifah". Dalam uraian selanjutnya dijelaskan "yang empat" itu adalah Allah; diri sendiri; dunia dan akhirat. Maka tidak aneh kalau kemudian

---

<sup>117</sup> . Syair ini paling tidak memberikan dua sisi penting: *pertama*, memberikan pedoman untuk berumah tangga ; *kedua*, memberikan petunjuk dalam berhubungan antara suami istri. Keistimewaan syair ini terletak pada keberanian pengarangnya untuk mengungkapkan hubungan sexual antara suami istri. Pengarang memberikan cara-cara dan tehnik berhubungan badan lewat bahasa puitis yang indah, sehingga tidak terkesan vulgar dan seronok. Lukisan seperti dalam syair itu dirasa penting, karena persoalan pendidikan seks, di kalangan "orang Timur" dan dunia Melayu tidak pernah diberikan secara terbuka, tetapi diberikan secara kiasan. UU Hamidi, et.al., *Syair Suluh Pegawai ( Hukum Nikah)*, Karangan Raja Ali Haji, ( Pekanbaru : Dept. P & K Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau, 1986), hlm. 11-12.

Abdul Hadi W.M. mengkategorikan Raja Ali Haji sebagai "sufi penyair".<sup>118</sup>

Selain keterlibatannya secara intens dalam masyarakat dan kerajaan Melayu Riau dengan peran riilnya sebagai penasihat Yang Dipertuan Muda, Raja Ali Haji mengemukakan pula konsepsi sosio-politik dan pesan-pesan moril dan religiusnya yang arif dalam rangka mencermati dan mensiasati gejala-gejala keruntuhan yang tengah mengancam masyarakat dan kerajaan Melayu Riau. Ancaman tersebut tidak hanya bersifat internal tapi juga eksternal. *pertama*, ancaman internal disebabkan oleh adanya konflik etnis yang timbul akibat dari bentuk pemerintahan yang dualistik yaitu sultan dan Yang Dipertuan Muda. Jabatan terakhir ini didominasi oleh bangsawan keturunan Bugis. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, kehadiran bangsawan Bugis dan peranannya yang dominan sebagai Yang Dipertuan Muda Riau secara turun temurun –sebagai konsekuensi logis dari perjanjian antara pemimpin etnis Bugis dan Melayu dalam mengembalikan otoritas Raja Sulaiman dan kerajaan Melayu Riau– secara faktual belum dapat diterima sepenuhnya oleh keturunan etnis Melayu. Hal ini tentu saja dapat menjadi potensi konflik. Memahami posisinya sebagai keturunan dari kedua etnis tersebut, Raja Ali Haji berusaha untuk mereduksi potensi konflik tersebut, sehingga permusuhan antara kedua etnis ini pada masanya relatif jarang terjadi dibandingkan dengan beberapa dekade sebelumnya. Meskipun demikian, agar benih-benih permusuhan tidak mencuat ke permukaan, Raja Ali Haji

---

<sup>118</sup> . Abdul Hadi W. M. *Sastra Sufi ( Sebuah Ontologi)*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1985), hlm. 240 & 296.

senantiasa memberikan peringatan agar masyarakat dapat menahan hawa nafsu dan senantiasa merenungkan akibat yang akan ditimbulkannya serta menganjurkan untuk selalu memuliakan rasa malu, rendah hati, ilmu pengetahuan dan akal (nalar). Karena tanpa memiliki sifat seperti itu, menurutnya adalah pertanda awal dari keruntuhan negeri.<sup>119</sup>

*Kedua*, ancaman external disebabkan oleh dominasi kekuasaan penjajah Belanda di wilayah Riau Lingga dan pengaruh budaya Barat yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan adat istiadat Melayu. Ancaman terhadap nilai-nilai agama dan adat tradisi di kerajaan Melayu ini semakin terasa ketika budaya Barat mulai berkembang di Singapura dan Johor, yang mulai banyak diminati oleh masyarakat Melayu Riau untuk dapat merasakan suasana budaya modern. Budaya Barat (*cultural subversion*), menurutnya secara halus dapat mencemari akal budi dan tingkah laku masyarakat. Untuk itu Raja Ali Haji tidak jemu-jemu memperingatkan bahaya-bahaya yang dapat mempercepat pengikisan nilai-nilai dan tradisi agama yang agung.<sup>120</sup>

Pemikiran Raja Ali Haji mengenai politik dan ketatanegaraan tertuang dalam bukunya *Tsamarat al-Muhimmah* dan *Muqaddimah fil Intizam*. Hal yang cukup menarik dalam konsepsi sosio-politik Raja Ali Haji terlihat ketika ia membahas status pembentukan raja dalam konteks hukum syara'. Raja Ali Haji menyadari bahwa dalam pandangan Islam, Tuhan memiliki posisi yang sangat sentral dalam setiap bentuk dan manifestasi pemikiran. Tuhan merupakan sumber dari kebenaran, dan

kebenaran hanya datang dari Tuhan. Sementara sesuatu yang dianggap oleh manusia sebagai kebenaran masih perlu diukur dengan standar kebenaran yang datang dari Tuhan yang tertuang dalam Syariat Islam. Dengan demikian, keberadaan seorang raja sangat penting dan dominan untuk membumikan syariat Islam di muka bumi ini. Sebab hanya raja yang arif bijaksana yang mampu menerjemahkan syariat Islam demi kepentingan rakyatnya, sehingga mereka dapat menuju kepada kehidupan bermasyarakat yang lebih baik. Nampaknya Raja Ali Haji ingin memberi bobot yang lebih kuat pada keberadaan raja, sehingga semua warga harus terikat dengannya karena alasan agama (norma), bukan semata-mata karena alasan sosial politik. Dalam pernyataan yang pendek dan tanpa uraian, ia berpendapat bahwa usaha mengadakan raja adalah *fardhu kifayah*<sup>121</sup> yang berarti sebuah kewajiban syar'i yang pelaksanaannya dibebankan kepada umat secara kolektif, bukan individual. Dengan mengatakan fardhu berarti setiap orang pada dasarnya bertanggung jawab untuk mengadakan raja dan sekaligus terikat untuk mengakui dan mematuhi.

Lebih jauh, Raja Ali Haji melalui karyanya *Tsamarat al Muhimmah* secara tegas menyatakan bahwa seorang raja yang melalaikan tugasnya dan mendurhakai Allah swt, tidak dapat diterima sebagai penguasa, dan jabatannya harus diserahkan pada orang yang lebih tepat. Selain itu, Raja Ali Haji juga

---

<sup>119</sup>. Barbara W. Andaya *dkk.*, *op.cit.*, hlm. 117-118

<sup>120</sup>. Lihat Barbara W. Andaya, .hlm. 113.

---

<sup>121</sup>. *Ibid.*, hlm. 7. Bandingkan dengan al-Mawardi, bahwa kewajiban mendirikan imamah merupakan fardhu kifayah seperti halnya jihad dan menuntut ilmu. *al-Ahkam al-Sulthaniyah wa al-Wilayat al-Diniyat*, cet.III, (Cairo : Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladih, 1973), hlm. 5.

menekankan hubungan yang harmonis antara raja dan rakyat dengan menyatakan bahwa "*rakyat itu umpama akar, yang raja itu umpama pohon. Jikalau tiada akar niscaya pohon tiada akan dapat berdiri*".

Pandangan Raja Ali Haji tentang politik dan ketatanegaraan secara keseluruhan nampak dipengaruhi oleh pemikir politik Islam klasik seperti Imam al-Ghazali, Ibnu Taymiyah dan al-Mawardi. Hal ini dapat dilihat dari karya-karyanya yang banyak menyebutkan *Ihya Ullumuddin*, karya ulama besar tersebut, selain terlihat mendapat inspirasi dari *Nizam al-Mulk*-nya al-Ghazali dan *Ahkam al-Sulthaniyah*-nya al-Mawardi. Pengaruh al-Ghazali sangat terasa dalam bagaimana Raja Ali Haji menggambarkan sosok raja yang ideal, yang seharusnya dapat menahan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi dan lebih mementingkan kemaslahatan umat. Selain dipengaruhi pemikiran al-Ghazali, pemikiran politik Raja Ali Haji juga dipengaruhi Abu al-Hasan Ali bin Muhammad Habib al-Mawardi. Pengaruh pemikiran al-Mawardi secara jelas dapat dilihat dari pernyataan Raja Ali Haji yang menjelaskan bahwa suatu negara lebih baik dipimpin oleh raja yang zalim selama 60 tahun dari pada satu malam tanpa raja. Sebagaimana dijelaskan dalam karyanya, " bahwa raja itu di dalam negeri adalah seperti nyawa dalam tubuh adanya, maka jika nyawa itu bercerai dari pada tubuh niscaya binasalah tubuh itu."<sup>122</sup>

Seperti apakah bentuk kerajaan menurut perspektif Raja Ali Haji? Dalam karyanya *Muqaddimah fil Intizam*, terlihat Raja Ali Haji mencita-citakan pemerintahan yang berbentuk kerajaan dimana kekuasaan mutlak dipegang oleh raja yang selalu

berusaha mewujudkan kesejahteraan rakyat. Seorang raja idealnya mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang dapat digunakan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, sehingga segala tindakan yang dilakukannya dapat menjadi suri tauladan bagi seluruh rakyatnya. Artinya ia menghendaki bentuk pemerintahan yang ideal dengan bentuk kerajaan dan berlandaskan kepada syariat Islam. Dengan demikian bentuk pemerintahan yang diidealkan Raja Ali Haji dapat dikategorikan sebagai bentuk pemerintahan teo-monarki yaitu pemerintahan yang berbentuk kerajaan dengan berlandaskan pada Tuhan atau syariat Islam.

Untuk merealisasikan tugas *fardhu kifayah* dalam pengadaan raja, Raja Ali Haji mengemukakan beberapa mekanisme pengangkatan raja. *Pertama*, melalui *bai'at* yang dilakukan oleh *ahlu al-halli wa al-aqdi*<sup>123</sup> yaitu suatu tim yang dipercaya memilih dan mengangkat raja melalui permusyawaratan dan mufakat. *Kedua*, melalui *istikhlaf*, hal ini dilakukan oleh raja sebelumnya dengan memilih dewan formatur yang akan memilih pengganti raja. Dalam mekanisme ini Raja Ali Haji mengacu pada apa yang telah dilakukan oleh Khalifah Umar ibn Khattab di dalam menentukan penggantinya. *Ketiga*, karena *taghallub* (kekerasan), yaitu suatu mekanisme pengangkatan seseorang setelah terbukti kekuatannya dalam mengalahkan lawan-lawannya.

---

<sup>123</sup> . Untuk menjadi anggota lembaga ini beberapa kriteria yang disebutkan Raja Ali Haji misalnya, mereka adalah orang yang adil dan bijaksana; dari kalangan pimpinan masyarakat dan pembesar kerajaan; lebih jauh ia mengutamakan keanggotaan seorang ulama. *Ibid.*, hlm. 7.

---

<sup>122</sup> . Raja Ali Haji, *Tsamarat al-Muhimmah*, hlm. 65.

Pemikiran politik Raja Ali Haji lainnya yang menarik adalah konsepsinya tentang “demitologisasi raja”. Konsep ini sebagaimana yang tercantum dalam karyanya *Tuhfat al-Nafis*, merupakan *counter* terhadap persepsi mitologis yang berkembang sebelumnya yang “mengagungkan” dan “mengkultuskan” penguasa sebagai bayangan Tuhan dan keturunan dewa. Suatu persepsi yang diwarisi dari unsur pra-Islam yang masih melekat dalam pemikiran politik Melayu. Pada masa pra-Islam, raja dipandang sebagai pemegang peranan dan otoritas spiritual yang dalam literatur sering disebut sebagai *boddhisattwa*, makhluk pencerahan Budha yang meninggalkan tahtanya di *nirwana* dan memilih tinggal di muka bumi dalam rangka membantu pembebasan rohaniah rekan-rekan makhluknya. Mitologisasi terhadap raja ini tidak hanya terdapat dalam komunitas Melayu tetapi juga punya kesamaan dengan komunitas di tempat lain manapun di kepulauan Nusantara. Di Pasai, penguasanya diperlakukan sebagai “dewa Apollo”. Di Minangkabau ia dipandang sebagai emanasi Tuhan. Di kalangan Jawa muslim, para penguasa kadang-kadang tetap dikenal sebagai “wisnu”, yang kepada rakyatnya selalu diperingatkan bahwa perintah raja sebanding dengan perintah Tuhan.<sup>124</sup>

Sesuai dengan pandangan Islam, di mata Raja Ali Haji, seorang penguasa tidak lain adalah seorang manusia biasa yang tidak luput dari berbagai macam kecendrungan manusiawi yang bersifat negatif, sehingga pola kelakuannya harus berpedoman pada moral agama. Di samping itu, tanggung jawab penguasa

---

<sup>124</sup> . Penjelasan lebih lanjut tentang ini lihat A.C. Milner, *Islam and Muslim State*, dalam M.B. Hooker, *Islam in South-east Asia*, ( The Netherlands : E.J. Brill, 1988), hlm. 31.

dipandang begitu berat, sehingga membutuhkan kelengkapan pemerintahan yang akan membantunya dalam menjalankan kekuasaannya. Karena itu, seorang penguasa –tambah Raja Ali Haji– harus selalu mencari ilmu pengetahuan<sup>125</sup> dengan berpedoman kepada al-Quran dan Sunnah serta fatwa-fatwa ulama, disamping pada kebenaran tradisi adat yang telah berlaku secara baik. Disamping itu, sebagaimana al-Mawardi, ia memberikan persyaratan yang ideal bagi seorang penguasa. Persyaratan itu meliputi : 1. Islam, laki-laki yang *mukallaf* dan merdeka; 2. Berpengetahuan luas, yang memungkinkan untuk mengambil ijtihad yang baik dan benar; 3. Adil dan segala syarat-syarat yang menyertainya; 4. Integritas indera penglihatan, pendengaran dan bicara yang baik; 5. Integritas fisik, organ tubuh yang sempurna (tidak cacat fisik); 6. Integritas pribadi, keberanian dan rajin dalam urusan-urusan pemerintahan.<sup>126</sup>

Persyaratan ini meski terlihat sangat ideal, tetapi sangat rasional karena tugas seorang penguasa sangat berat dan strategis, yaitu menyangkut hajat hidup orang banyak. Misalnya Raja Ali Haji mencontohkan, betapa banyak masyarakat yang akan menanggung akibat bila suatu keputusan yang diambil seorang penguasa ternyata salah. Sebaliknya bila suatu kebijakan

---

<sup>125</sup> . Tentang signifikansi ilmu ini dibahas Raja Ali haji dalam satu bab khusus dalam karyanya *Tsamarat al-Muhimmah* . Dalam karya ini ia memaparkan tentang keutamaan ilmu sebagai faktor yang mengangkat derajat manusia, baik dibanding makhluk Allah lainnya, maupun di antara sesama manusia. Ia memperkuat pendapat tersebut dengan mengacu pada dalil naqli dan aqli. Lihat Raja Ali Haji, *Tsamarat al-Muhimmah*, hlm. 8.

<sup>126</sup> . *Ibid.*.

ternyata benar dan tepat, betapa pula banyaknya masyarakat yang merasakan keuntungan darinya. Karena begitu beratnya tugas dan tanggung jawab seorang penguasa, maka dalam konsepsi politiknya, Raja Ali Haji tidak menyebutkan bahwa seorang penguasa harus dari keturunan raja sebelumnya (monarchi), tetapi siapa saja yang mampu dan direstui oleh masyarakat dan pembesar kerajaan, maka orang tersebutlah yang berhak untuk jabatan itu.<sup>127</sup>

Pandangan Raja Ali Haji tentang demitologisasi raja adalah konsep baru dan sangat berani untuk ukuran zamannya. Untuk melancarkan konsep baru dan menggoncangkan semacam ini tentu saja memerlukan keberanian moral dan intelektual. Karena raja-raja tidak lagi dipandang sebagai keturunan para dewa atau wakil langsung Tuhan di muka bumi, maka raja-raja tersebut adalah seorang manusia yang harus menyejarah. Konsep ini dapat dinilai sebagai hasil serapan dari ajaran Islam yang sama sekali tidak dikenal pada masa perkembangan ajaran agama dan kerajaan Hindu dan Budha sebelumnya di Nusantara.

Keberadaan negara di mata Raja Ali Haji bukanlah suatu tujuan, tetapi merupakan sarana untuk mencapai tujuan hidup; sejahtera di dunia dan damai di akhirat.<sup>128</sup> Sedangkan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan hukum-hukum sebagai petunjuk dan pedoman kehidupan. Menurutny hukum yang berlaku dalam sistem pemerintahan adalah hukum Islam

(*syari'ah*) yang tertera dalam al-Quran dan Sunnah,<sup>129</sup> di samping hukum adat yang sejalan dengan ajaran Islam.

Oleh karena itu, pemerintahan yang dikehendaki oleh Raja Ali Haji bukanlah pemerintahan yang bersifat tirani dan absolut yang penguasanya dapat bertindak sewenang-wenang, dengan memperturukkan hawa nafsunya dalam mempergunakan kekuasaan yang dimilikinya, tetapi pemerintahan yang konstitusional. Pemerintahan konstitusional dalam pengertian bahwa penguasa tunduk pada serangkaian hukum dalam memerintah dan mengatur negara; hukum yang telah ditentukan oleh al-Quran dan Sunnah. Hukum-hukum dan ajaran Islam itulah yang harus dipatuhi.<sup>130</sup> Sungguhpun demikian, sebagaimana yang dimaklumkan Raja Ali Haji, bahwa ketentuan-ketentuan syari'ah yang berkenaan dengan masalah-masalah pemerintahan dan urusan dunia tidak semuanya diatur secara rinci, maka harus ditambah dengan perundang-undangan hasil dari sebuah ijtihad dengan catatan "asal tiada jadi bid'ah".

Karena keterbatasan secara manusiawi yang dimiliki seorang penguasa, maka ia membutuhkan pembantu dalam menjalankan roda pemerintahan. Ia menyebutkan bahwa tugas seorang penguasa secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua -meskipun tidak dapat dipisahkan- yaitu urusan dunia dan urusan agama.<sup>131</sup> Kedua urusan ini masing-masing

---

<sup>129</sup> . Raja Ali Haji, *Tsamarat al-Muhimmah*, hlm. 29.

<sup>130</sup> .*Ibid.*, hlm. 12.

<sup>131</sup> . Pembagian secara dualistis, antara yang profan dan yang sakral (duniawi dan ukhrawi) sebaiknya tidak dipahami secara dikhotomis. Karena pada tataran faktualnya kedua urusan tersebut selalu berinteraksi; memang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan.

---

<sup>127</sup> . *Ibid.*, hlm. 7.

<sup>128</sup> . Raja Ali Haji, *Muqaddimah fi Intizham*, hlm. 3.

didelegasikan kepada *Wazir al-'Azhim*<sup>132</sup> dan *Syekh al-Islam* beserta seluruh jajaran yang ada di bawahnya.<sup>133</sup>

Ada beberapa prinsip dasar kekuasaan yang mesti diperhatikan penguasa dalam menjalankan kekuasaannya dalam hubungannya dengan masyarakat. *Pertama*, prinsip keadilan, bahwa penguasa harus berlaku adil dalam menjalankan kekuasaannya, terutama terhadap masyarakat pencari hukum dan keadilan. *Kedua*, prinsip musyawarah, sebelum mengambil suatu kebijakan dan mengambil suatu keputusan, penguasa hendaklah melakukan musyawarah terlebih dahulu dengan pembesar-pembesar kerajaan. *Ketiga*, prinsip persamaan, penguasa mesti memandang sama seluruh masyarakat yang dipimpinnya, khususnya dalam pembagian hasil pendapatan negara. Suatu hal yang teramat penting tentang konsepsi sosio-politik Raja Ali Haji adalah peringatannya terhadap kehidupan eskatologis. Sebagai kontrol dalam menjalankan kekuasaan yang dimilikinya, penguasa hendaknya selalu ingat bahwa ada kehidupan kedua (kehidupan eskatologis) yang akan meminta pertanggungjawaban atas segala yang diperbuat di dunia ini.

Sepanjang penguasa masih berpedoman kepada hukum dan aturan yang telah ditetapkan, masyarakat harus mentaatinya, bila membangkang maka diberlakukan hukum *bughat* bagi mereka. Sebaliknya, sekiranya penguasa sudah tidak lagi berpedoman pada hukum-hukum tersebut, ketaatan masyarakat pada penguasa dengan sendirinya sudah hilang.

---

<sup>132</sup> . Dalam praktek politik di kerajaan Riau Lingga, jabatan ini dipegang oleh Yang Dipertuan Muda.

<sup>133</sup> . Raja ali Haji, *op.cit.*, hlm. 13-14.

Dengan begitu, penguasa seperti itu –menurut Raja Ali Haji– harus diganti.

Adalah benar ketika Raja Ali Haji mengatakan bahwa hukum yang harus berlaku adalah hukum Islam, namun tidak ada dalil yang cukup kuat untuk mengambil kesimpulan bahwa ia menghendaki pemerintahan yang berbentuk teokrasi, karena hal ini bertentangan dengan konsep demitologisasinya. Juga tidak ada dalil yang memadai untuk mengatakan bahwa pemerintahan yang dikehendaki oleh Raja Ali Haji berbentuk monarki. Karena dalam persyaratan seorang penguasa –paling tidak– ia tidak menyebutkan bahwa seorang penguasa harus dari keturunan penguasa sebelumnya. Meskipun demikian, dalam sistem kekuasaan dan pemerintahan di kerajaan Melayu Riau, ia harus bersifat realistis, karena penguasa dijabat secara turun temurun. Agaknya, Raja Ali Haji lebih meneghendaki pemerintahan yang bersifat konstitusional.

Dari pemaparan konsepsi sosio-politik Raja Ali Haji di atas, terkesan, agaknya ia berusaha untuk mengikuti pemikir-pemikir Islam klasik seperti al-Ghazali dan al-Mawardi. Dalam dua karyanya, *Tsamarat al-Muhimmah* dan *Muqaddimah fi Intizam*, nampak sekali ia dipengaruhi oleh kedua “guru” pemikir politiknya itu, dengan latar belakang sunni yang realistis terhadap realitas faktual politik pada masanya.

Raja Ali Haji hidup di abad ke-19, suatu abad transisi antara periode pertengahan dan kontemporer dalam pemikiran politik Islam. Masa ini ditandai oleh kemunduran dan kerapuhan dunia Islam dan meluasnya pengaruh Barat terhadap dunia Islam. Pada umumnya pemikir Islam kontemporer saat itu berorientasi pada pembaharuan dan pemurnian Islam dengan



berbagai nuansanya. Dalam persoalan ketatanegaraan timbul berbagai aliran; ada yang cenderung tradisional disamping sikap anti terhadap semua yang datang dari Barat, yang menghendaki agar kembali kepada kemurnian Islam yang juga berarti kembali pada pola kenegaraan pada masa nabi dan Khulafa al-Rasyidin. Mereka berkeyakinan bahwa Islam bukan sekedar agama dalam pengertian Barat, tetapi ia adalah suatu pola hidup yang holistik, yang juga mencakup masalah ketatanegaraan. Sementara itu terdapat kelompok lain yang disamping menghendaki pemurnian ajaran Islam juga mempertimbangkan kemungkinan pengadabtasian ajaran yang murni itu dengan zaman baru yang situasi dan kondisinya berbeda dengan abad-abad pertama Islam.

Raja Ali Haji nampaknya tidak terpengaruh oleh pemikiran politik yang berkembang pada waktu itu. Ia tetap cenderung dipengaruhi oleh pemikir Islam klasik dan pertengahan seperti al-Ghazali dan al-Mawardi. Teorinya mengenai keberadaan sebuah negara, perlunya seorang kepala negara dan kriteria-kriteria yang mesti dimilikinya, besar kemungkinan berdasarkan kepada beberapa teori perundangan dan ketatanegaraan pemikir Islam sunni masa klasik. Al-mawardi telah membahas masalah yang sama dalam bukunya, *Al-Ahkam al-Sulthaniyah*, begitu juga al-Ghazali yang membahasnya dalam karyanya " *Nasihat al-Mulk*".<sup>134</sup>

Seperti telah diuraikan sebelumnya, karya-karyanya mencakup berbagai bidang seperti bidang bahasa, sejarah,

agama dan hukum, politik dan ketatanegaraan. Bila karya-karyanya yang luas dan beragam itu disanding dan dibandingkan maka akan terlihat rangkaian benang merah yang mempersatukan satu karya dengan karya lainnya. Misalnya bila karyanya di bidang hukum dan pemerintahan seperti *Tsamarat al-Muhimmah* dan *Muqaddimah fi Intizam*, uraiannya yang bersifat sufistik dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa*, disanding dan dibandingkan dengan karyanya *Gurindam Duabelas*, maka akan terlihat bahwa karyanya yang terakhir ini merupakan padatan dalam bentuk puisi dari wacana sufisme dari hampir semua karya-karya Raja Ali Haji.

Lebih jauh, Raja Ali Haji juga memberikan pedoman etika pada bab terakhir dari karyanya ini. Ia secara khusus memaparkan aspek-aspek etis yang berkaitan dengan kepribadian raja dan elite penguasa. Inti pesannya adalah bagaimana agar mereka dapat menjaga kehormatan dan harga dirinya sebagai pemimpin umat. Menurutnya ada tiga hal yang harus dipelihara oleh seorang penguasa dan petinggi-petinggi negara lainnya. *Pertama*, memelihara ruh, yaitu *the inner aspect of human being*, aspek dalam (*ruhaniyah*) manusia, sebagai lawan dari aspek luar, fisik. Ruh inilah yang menjadi otak penggerak badan. Kondisi ruh sangat mempengaruhi kondisi fisik manusia, karena posisinya yang sangat sentral. Oleh karena itu, Raja Ali Haji memberikan ketentuan fardu dalam kaitannya dengan upaya memelihara ruh ini. Sebab jika ruh tidak dipelihara dan kemudian terserang penyakit, hal ini akan menyebabkan aspek lahiriyah (*jism*) menjadi binasa. *Kedua*, memelihara badan dan jasad. Dalam hal ini Raja Ali Haji memberikan petunjuk mengenai perlunya memperhatikan keteraturan makan, minum

---

<sup>134</sup> . Lebih lanjut lihat Imam Al-Ghazali, *al-Tibr al-Masbuk fi nasihat al-Mulk*, ( Beirut : Dar Ibn Zaidan, 1978).

dan kebutuhan biologis. *Ketiga*, memelihara nama baik dan citra diri.<sup>135</sup> Nama baik Raja dan citra dirinya adalah simbol harga diri bangsa. Raja hendaklah selalu menjadi kebanggaan rakyat. Citra yang baik ini akan membawa gairah kerja sekaligus mendorong kepatuhan rakyat pada perintah raja.

Pernyataan ini agaknya mengindikasikan konsep jati diri yang lebih fundamental dan terpadu antara mental, fisik dan citra diri. Karena dalam kegalauan pujian, kesibukan kerja, dan kekayaan harta, tidak menutup kemungkinan seseorang menjadi lupa diri sehingga terjerumus pada kesombongan, keserakahan, dan terjangkit sifat-sifat negatif lainnya. Dengan menyajikan pandangannya tentang etika ini, Raja Ali Haji agaknya bermaksud mengingatkan elite penguasa dan petinggi-petinggi negara bahwa ujung karir dan hidupnya tidak selalu berakhir dengan hal-hal yang menyenangkan. Dalam suasana seperti itu, moralitas dan integritas dirinya menjadi sangat dibutuhkan.

## **PERKEMBANGAN TRADISI INTELEKTUAL DAN PEMIKIRAN ISLAM**

Tradisi intelektual dan pemikiran Islam berkembang pesat di Kerajaan Melayu Johor Riau dan seterusnya Riau Lingga abad ke-19. Di masa itu, tumbuh subur aktivitas menulis dan mengarang serta berkembang pula wacana pemikiran yang dinafasi ajaran Islam. Tradisi intelektual yang identik dengan tradisi menulis itu tumbuh dan berkembang secara alami dari generasi ke generasi. Penyengat yang menjadi pusat pemerintahan, secara faktual telah menjadi *Bustanul Katibin* (taman para penulis) yang melahirkan sejumlah nama penulis yang termasyhur hingga kini. Seperti dikemukakan pada bahasan sebelumnya, saat itu banyak sekali penulis yang lahir dengan karya-karya prosa maupun syairnya, baik dari kalangan bangsawan maupun non-bangsawan. Karya-karya mereka disamping terasa merekam sejarah masa lalu Melayu, realitas sosial budaya dan realitas sehari-hari Melayu, yang tingkat kedekatannya bagaikan bisa diraba, juga mencakup ilmu pengetahuan dan ajaran agama Islam, serta sarat dengan pesan-pesan moril dan agama.

Aktivitas intelektual dan tradisi pemikiran Islam itu diperankan oleh sejumlah intelektual dan keturunan istana. Yaitu anak-anak dan cucu Raja Haji Fi Sabilillah, baik melalui garis keturunan Raja Ahmad maupun Raja Ja'far. Raja Ahmad sendiri dapat dipandang sebagai pelopor tradisi tulis dan intelektualisme tersebut. Kemudian dilanjutkan oleh anaknya Raja Ali Haji. Tokoh yang terakhir ini bahkan dapat dikatakan sebagai *the Driving Force*, paling produktif di antara sekian

---

<sup>135</sup> . Raja Ali Haji, *Tsamarat al-Muhimmah*, hlm. 41.

intelektual yang lahir pada abad ke-19. Tradisi intelektual ini terus berkembang pada generasi berikutnya hingga kerajaan Riau Lingga dibubarkan pada tahun 1913. Sebagian generasi ini seperti Raja Aisyah, Raja Ali Kelana dan sebagainya bahkan masih terus melanjutkan aktivitas intelektual ini ketika mereka pindah ke daerah lain seperti Singapura.

Karya-karya intelektual mereka, baik yang bersifat prosa maupun syair, sangat kental dengan nuansa spiritual, pesan-pesan moral dan ajaran agama. Hal ini, selain karena kuatnya pemahaman dan penghayatan mereka terhadap Islam, juga tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pemikiran pemikir Islam abad pertengahan, maupun ulama Timur Tengah tempat dimana mereka berguru, baik secara langsung maupun tidak langsung. Nuansa Islam juga dapat ditemukan dalam karya-karya penulis dan intelektual Riau lainnya. Bahkan dapat dikatakan nuansa religiusitas dan pengaruh ajaran Islam itu hampir selalu dapat ditemui dalam setiap karya mereka.

Kuatnya nuansa Islam dan maraknya tradisi tulis dan intelektualisme sepanjang abad ke-19 tak dapat dilepaskan dari peran pemerintah (kerajaan) yang mempunyai perhatian yang besar terhadap perkembangan dan kemajuan syiar Islam dan tradisi intelektualisme itu. Tidak jarang para penguasa sendiri terlibat dalam aktivitas tersebut. Selain dukungan moril dan spiritual, kontribusi pemerintah secara finansial juga jelas terlihat. Tingginya intensitas kegiatan keagamaan dan kajian-kajian keislaman yang dibimbing para ulama, tak dapat dilepaskan dari kontribusi kerajaan dan penguasa. Karena para penguasa mempunyai hubungan emosional yang baik dengan ulama, serta memberikan *support* kepada mereka baik secara

moril maupun finansial. Kontribusi pemerintah lainnya terlihat dari ketersediaan fasilitas seperti percetakan dan perpustakaan, sehingga memungkinkan bagi para penulis dan intelektual Melayu untuk mengembangkan potensi intelektualisme yang mereka miliki. Terlepas dari itu semua, para penulis dan intelektual Melayu sendiri memiliki hasrat dan minat menulis yang begitu tinggi. Seperti dikemukakan Virginia Matheson, menulis bukan hanya menjadi pekerjaan istana, tetapi telah menjadi kegemaran mereka.

Kegemilangan ‘zaman renaissance’ Riau di Penyengat ini didukung oleh kondisi dimana aktivitas menulis bukan hanya dipandang sekedar pekerjaan istana tapi telah menjadi kegemaran. Nampaknya terdapat semacam keyakinan diri pada diri penulis masa itu bahwa menjadi penulis adalah sesuatu yang menarik dan mempesona (*glamorous*), dipandang tinggi karena *author* (pengarang) memiliki *authority* (otoritas) berkat ilmu pengetahuan, bakat dan wawasannya sehingga memungkinkannya membuat interpretasi dan persepsi tentang sesuatu.<sup>136</sup>

---

<sup>136</sup>. Edward Said melihat ada hubungan antara kata *author* dan *authority*. *Author* menurutnya adalah orang yang menyebabkan lahirnya sesuatu, dan orang yang menemukan sesuatu adalah *founder* yaitu *auctor* dan mempunyai kaitan dengan *auctoritas*, yaitu penciptaan, penghasilan, perekaan, yang menyebabkan sesuatu berkelanjutan selain punya makna memiliki. Menurut kamus *Oxford*, *Authority* juga berarti *a power to enforce obedience, a power to inspire belief, a power to enforce action, a derived or delegated power, a person whose opinion is accepted*. Kaitan makna antara *author* dan *authority* juga didasarkannya pada: *pertama*, terdapatnya kuasa pada diri seseorang memulai dan menciptakan sesuatu; *kedua*, kuasa dan hasil yang lahir dari padanya adalah penambahan baru pada apa yang sudah ada sebelumnya; *ketiga*,

Selain itu, aktivitas menulis dapat juga dipandang sebagai panggilan jiwa untuk melahirkan suara hati dan pikiran. Kebangkitan tradisi tulis di kalangan bangsawan Melayu, terutama Riau Lingga, adalah setelah terjadinya krisis politik di kebanyakan negeri Melayu, termasuk Riau Lingga. Hal ini menimbulkan kegelisahan, kekhawatiran akan nasib bersama, rasa terpencil, melankolik, tidak percaya diri serta panggilan jiwa untuk menyuarkan kebenaran, baik dari perspektif budaya maupun agama sebagai *the way of life*. Lebih jauh, di Riau Lingga, kekuasaan politik selain diramaikan oleh konflik antar etnis Melayu dan Bugis, juga terancam oleh kolonialisasi Belanda. Dalam konteks semacam itulah Islam dijadikan sebagai panduan dan pedoman hidup. Karena itu, hampir semua karya yang lahir dari kaum intelektual Melayu ini, tidak luput dari nuansa ajaran agama Islam.

Adalah sangat menarik bila kita dapat menghayati aktivitas menulis dan mampu merasakan perjalanan batin dalam aktivitas itu. Seperti dikemukakan Ding Choo Ming, kerja menulis adalah kerja seorang diri, dapat dikaitkan dengan teori egocentrismenya Jean Piaget, yang berarti meletakkan diri menjadi pusat. Perkembangan proses menulis dikaitkan dengan peralihan dari egocentrisme kepada perspektif yang tidak begitu mengutamakan diri, maka memungkinkan seseorang melihat sesuatu dengan perspektif orang lain. Penulis dikehendaki

---

seseorang yang mempunyai kuasa itu dapat menguasai hasil yang ia ciptakan; *keempat*, *authority* mengabadikan kontinuitas kuasa itu. Keempat ide ini dapat diterapkan untuk menerangkan cara-cara lahirnya sebuah karya. Ia lahir berkat usaha sang pengarang. Lihat Edward Said, *Beginnings: Intention and Methods*, 1975

menulis apa yang dianggap wajar, benar dan patut.<sup>137</sup> Dimana dalam konteks penulis Melayu Riau Lingga, mereka menjadikan Islam sebagai referensi dan standar tentang kewajaran, kebenaran dan kepatutan itu.

Lebih jauh, tentang kegemaran menulis orang Melayu di Kerajaan Riau, Andaya mengatakan:

*"... the Penyengat Bugis writing had now become an acceptable royal occupation. ...the Penyengat community had not only the leisure and means, but apparently the desire to write. A number tried their hand at composing and translating well known stories and poems, sometimes depicting court events in allegorical terms for princely entertainment. Others were involved in the translation of religious work, didactic texts produced in a climate of Islamic revivalism, which were intended to point the way to a closer association between man and God."*<sup>138</sup>

Pembentukan dan perkembangan pemikiran dan tradisi intelektual Islam di kerajaan Riau Lingga tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor kausal dan kondisional yang mempengaruhinya. Patronase dan dukungan dari penguasa kerajaan –secara moril maupun finansial– telah memberikan suasana kondusif bagi tumbuhnya persuratan intelektual di kawasan Melayu-Riau. Di pihak lain, kontribusi ulama dalam

---

<sup>137</sup>. Ding Choo Ming, *Raja Aisyah Sulaiman: Penulis Bangsawan yang Terakhir dari Riau-Lingga pada Abad yang ke-19*, hlm. 18.

<sup>138</sup>. Barbara Watson Andaya dan Virginia Matheson, "Islamic Thought and Malay Tradition: The Writings of Raja Ali Haji of Riau (ca. 1908-ca 1870)" dalam *Perceptions of the past in Souteast Asia*, (Singapore, 1979).

menyemarakkan proses pembelajaran dan pengembangan wacana pemikiran Islam serta ketersediaan sarana dan prasarana seperti perpustakaan dan percetakan juga turut menyemarakkan aktivitas dimaksud.

### **Patronase Negara dan Dukungan Pemerintah**

Pemerintah memainkan peranan yang amat penting dalam pembentukan dan pengembangan tradisi pemikiran Islam, karena sebagian mereka adalah orang yang taat beragama. Bahkan tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa negara dan pemerintah menjadi patronase dan pendukung utama dalam menciptakan suasana kondusif bagi pembentukan tradisi pemikiran Islam dan berkembangnya aktivitas intelektual itu. Hal ini ditunjukkan oleh sejumlah bukti sejarah.

Sepeninggalan Raja Haji Fi Sabilillah, meski Kerajaan Melayu Riau tidak lagi dikenal sebagai pusat kekuatan militer (politik) dan perdagangan (ekonomi) sebagaimana sebelumnya, namun kerajaan ini memainkan peran penting sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan di Dunia Melayu.<sup>139</sup> Identitas Riau sebagai pusat budaya dan ilmu pengetahuan tentu tidak mencuat serta merta, tetapi merupakan hasil dari perkembangan dan usaha yang telah dirintis sebelumnya, serta didukung oleh kemakmuran Kerajaan Johor Riau pada masa sebelumnya.

Keadaan seperti ini, misalnya diisyaratkan oleh perhatian para penguasa pada agama Islam dan kecintaannya terhadap

---

<sup>139</sup>. Barbara W. Andaya dan Leonard Y. Andaya, *History of Malaysia*, London : Macmillan, 1982, hlm. 112-112; lihat juga, Li Chuan Siu, *Ikhtisar Sejarah Kesusasteraan Melayu Baru 1830-1945*, Kuala Lumpur; Pustaka Antara, 1980), hlm. 21.

ilmu pengetahuan. Saat itu banyak ulama dan guru yang datang dari dalam bahkan dari luar Nusantara guna menyemarakkan proses belajar dan mengajar di Kerajaan Melayu Riau.<sup>140</sup>

Mulai semaraknya perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban di kerajaan Melayu Riau, pada dasarnya dapat ditelusuri pada masa pemerintahan YDM IV Riau (1777-1784) Raja Haji sendiri. Pada masa ini, banyak ulama yang datang guna menyemarakkan proses belajar-mengajar di kerajaan Melayu Riau-Johor, sayang tidak disebutkan nama-namanya, tetapi yang pasti dalam kronik dan catatan istana disebutkan bahwa jumlah ulama tersebut banyak sekali. Pada masa pemerintahan Raja Ali bin Daeng Kamboja YDM V Riau (1784-1806), jelas diungkapkan datangnya seorang ulama dari Madura bernama Syekh Abdul Gaffar dengan membawa ajaran tarekat “Khalawatiyah Samaniyah” dimana YDM menjadi pengikut setianya. Malah juga disebutkan bahwa Sultan Abdul Rahman I (1812 - 1834) selalu memakai jubah Arab dengan senantiasa didampingi para ulama dan sayyid. Baginda sultan sangat tekun dalam beribadah. Dalam *Tuhfat al-Nafis* disebutkan:

“Syahdan maka senanglah baginda Sultan Abdul Rahman itu berbuat ibadat pada masa itu di dalam negeri Lingga pada malam hari dan siang. Sebermula adalah

---

<sup>140</sup>. Mengenai banyaknya ulama yang berdatangan dan mulai mekarnya ilmu pengetahuan serta perlindungan dan ketaatan penguasa dan pemerintah pada ilmu dan ajaran agama, lebih lanjut lihat, Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, *op.cit.*, hlm. 256, 268, 302, 304-342, 347 dan 349-352; bandingkan dengan Abu Hassan Sham, *Puisi-Puisi Raja Ali Haji*, *op.cit.*, hlm. 6-7; Hasan Junus, *Raja Ali Haji: Budayawan di Gerabang Abad XX*, *op.cit.*, hlm. 63; Muhd. Yosuf Hashim, *op.cit.*, hlm. 459

baginda itu ialah raja yang kuat beribadah. Maka apabila malam Jum'at tiadalah ia beradu, asyik dengan berbuat ibadah sahaja, dan apabila siang harinya pergilah ia sembahyang Jum'at dengan memakai cara Arab. ...Syahdan lagi adalah baginda Sultan Abdul Rahman itu suka akan tuan-tuan sayyid dan tuan-tuan syeikh dan suka bercampur makan dan minum dengan mereka itu dan suka berimamkan orang alim dan suka ia bang dengan dirinya sendiri, dan suara baginda itu terlalu hebat serta besarnya.<sup>141</sup>

Kronik dan catatan kerajaan selanjutnya menyebutkan dengan jelas bahwa YDM Riau VI Raja Ja'far (1806-1831) mengeluarkan anggaran belanja dalam jumlah besar untuk biaya pendidikan agama; dan disebut-sebut Haji Abdul Wahab sebagai ulama yang paling berjasa, di samping ulama-ulama lainnya seperti Abdul Rasyid (ulama Melayu), dan Syed Syeikh (ulama dari Malaka).<sup>142</sup> Pada masanya pendidikan agama dan ajaran tasawuf berjalan dengan baik. Ajaran tasawuf yang dikembangkan adalah ajaran tasawuf sunni-ortodoks, bukan ajaran tasawuf falsafi-heterodoks. Dalam *Tuhfat al-Nafis* Raja Ali Haji mencontohkan adanya seorang bernama Lebai Tamat mencoba mengembangkan ajaran tasawuf heterodoks sampai kepada tarap *syathahat*, mengaku dirinya Allah. Dan dalam mengembangkan ajaran tasawufnya, ia pernah mencapai titik kulminasinya (*syathahat*) dan mengaku kalau dirinya adalah Raja

Haji yang hidup kembali. Atas peristiwa ini, Raja Ja'far menghukum mati Lebai Tamat.<sup>143</sup>

Raja Ja'far disebut-sebut sebagai orang yang sangat menghargai dan menyayangi para ulama dan guru-guru agama, termasuk guru al-Qur'an (*qari'*). Misalnya Bila ada *qari'* datang ke Penyengat, ia memintanya untuk tinggal beberapa bulan di kediamannya agar para pegawai, pembesar kerajaan dan keluarganya dapat belajar al-Qur'an kepadanya. Ia selalu memberikan penghargaan dan hadiah yang besar bila guru itu pulang. Raja Ja'far juga dikenal tekun beribadah. Ia selalu menghayati pesan-pesan moral agama, misalnya ia kerap kali menitikkan air mata ketika khatib menyampaikan khutbah Jum'at. Meskipun begitu, kecenderungan dalam bidang agama tidak menjadi aral baginya untuk menikmati cerita-cerita fiksi, khususnya berasal dari Timur Tengah yang dibacakan oleh tuan-tuan sayyid.<sup>144</sup>

Kemudian YDM VII Riau, Raja Abdul Rahman (1833-1844) meneruskan agenda yang dibawa ayahnya yaitu meneruskan kegiatan keagamaan dan memantapkan Pulau Penyengat sebagai pusat perkembangan syiar agama Islam di rantau Melayu. Strategi yang dilakukannya untuk merealisasikan hal itu adalah dengan cara mengundang para ulama luar negeri untuk berkunjung ke Penyengat. Di antara ulama-ulama tersebut adalah Syekh Habib al-Syaggaf, Sayyed Hassan al-Haddad, Syekh Ahmad Jibrati dari Timur Tengah; Kiyai Barenjang, Haji Shihabuddin dan Haji Abu Bakar Bugis.

---

<sup>141</sup> . Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, *ibid*.

<sup>142</sup> . Abu Hassan Sham, *Syair-syair Melayu Riau*, (Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia, 1995), hlm. 31.

---

<sup>143</sup> . Raja Ali Haji, *op.cit.*, hlm. 261-262.

<sup>144</sup> . Raja Ali Haji, *Tuhafat al-Nafis*, *ibid* ., hlm.221, 261 - 265; bandingkan dengan Abu Hassan Sham, *Puisi-Puisi Raja Ali Haji*, *op.cit.*, hlm. 6-7

Sementara itu Raja Abdul Rahman dengan inisiatifnya juga membangun masjid yang teramat indah yang masih dapat kita jumpai pada hari ini. Masjid itu didirikan pada 1 Syawal 1249 H ( 11 Februari 1834). Masjid ini tidak saja difungsikan semata-mata untuk ibadah mahdah, tapi dipergunakan juga untuk mengembangkan syiar agama, misalnya sebagai tempat untuk menuntut ilmu dan mendiskusikan masalah-masalah keagamaan dan urusan keduniaan. Di samping itu, dalam masjid ini juga disediakan tempat untuk menginap bagi para ulama dan guru serta musafir pada umumnya. Masjid Penyengat yang sangat megah itu telah menjadi lambang dan pusat denyut nadi pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban, yang hingga dewasa ini tetap berdiri dengan indah.<sup>145</sup>

Sementara itu pemerintahan Raja Ali bin Ja'far, YDM VIII Riau (1845-1857) telah menjadikan Pulau Penyengat semakin maju, dimana kegiatan keagamaan dan kesusasteraan semakin meningkat. Dalam masa yang sama beliau merupakan pengikut Tarekat Naqsyabandiyah. Pada masa ini pula datang Syekh Ismail dari Timur Tengah yang membawa ajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Syekh Ismail "turun ke bawah angin" bersama dengan Raja Abdullah, yang sebelumnya lama berdomisili di Mekkah guna menuntut ilmu dan menjalani praktek-praktek ajaran sufistik. Belakangan setelah Syekh Ismail mendirikan Tarekat Naqsyabandiyah, Raja Abdullah dipilih menjadi

*mursyid* dan *khalifah* dari tarekat tersebut.<sup>146</sup> Singkatnya, pada masa pemerintahan Raja Ali, Tarekat Naqsyabandiyah berkembang dengan pesat. Para pembesar istana di penyengat juga menjadi penganut tarekat ini, termasuk Raja Ali Haji. Ulama-ulama tetap diundang datang ke Riau, khususnya ke Penyengat, bahkan hingga pada tahun 1939, misalnya datang dua orang ulama ahli hadis, ijma dan qiyas dan seorang ahli dalam bidang falak dari al-Azhar, Mesir guna mengajar guru-guru agama di Penyengat.<sup>147</sup>

Untuk meyakinkan bahwa pemerintahannya dapat berjalan sesuai syari'at Islam, Raja ali bin Ja'far mengangkat Haji Hamim, (berasal dari Banjar) sebagai penasihat kerajaan, di samping Raja Ali Haji sendiri.<sup>148</sup> Di bawah bimbingan ulama dan di dampingi oleh sepunya, Raja Ali Haji, masa pemerintahan YDM VIII Riau ia membuat kebijakan yang sesuai dengan syari'at Islam, seperti dikisahkan Raja Ali Haji dalam karyanya *Tuhfat al-Nafis*:

Dan pada masa ini kerajaan mendirikan ugama Islam; mendirikan jum'atan dan memerintahakan perempuan bertudong .... Melarang segala orang jahat2 seperti berjudi dan menyabung, dan jika ada orang2 jahat perampok dihukum, terkadang dibuang; terkadang dibunuhnya, dikerat kepalanya dan beberapa kali hal

---

<sup>146</sup>. Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 99-118.

<sup>147</sup>. Lihat, Virginia Matheson, dalam, *Tradisi Johor Riau, op.cit.*, hlm. 124-125

<sup>148</sup>. Virginia Matheson, "Mahmud, Sultan of Riau and Lingga (1823-1864)", *Indonesia*, (13), 1972, hlm. 36

---

<sup>145</sup> . Raja Ali Haji, *Tuhafat al-Nafis, ibid .*, hlm. 341; Abu Hassan Sham, *Puisi-Puisi Raja Ali Haji, op.cit.*, hlm. 8.



yang demikian itu, supaya yang lainnya mengambil insaf... dan demikian lagi bencilah ia akan orang bermain2 yang membawa kepada cabul laki-laki perempuan serta orang bernyanyi beranyut dan berpantun, sindir-menyindir pada pekerjaan zinah.<sup>149</sup>

Ia bukan hanya menegakan ajaran dan hukum keagamaan semata, tetapi pada masa ini kegiatan intelektual juga semakin meningkat. Pada masanya para intelektual Melayu melahirkan sejumlah karya sastra yang memiliki spirit keislaman. Proses belajar-mengajar juga berlangsung dengan baik dibawah asuhan ulama-ulama dari Timur Tengah, misalnya Sayyid Abdullah Bahrain datang untuk mengajar dan menetap selama satu tahun di Pulau Penyengat.<sup>150</sup> Begitu pula, tak terkecuali sejumlah tuan guru yang datang dari berbagai wilayah di Nusantara. Belakangan, Raja Ali Haji juga terlibat secara intens dalam proses pembelajaran itu. Kenyataan ini terlihat, misalnya ketika Raja Abdullah belajar berbagai disiplin ilmu kepada Raja Ali Haji, seperti bahasa Arab, ushuluddin, fiqh, tafsir-hadis, tasawuf serta ilmu-ilmu lainnya.<sup>151</sup>

Aktivitas pembelajaran pada masi ini, misalnya dapat dicermati dari pengalaman pribadi Raja Abdullah dalam

menuntut ilmu kepada saudaranya, Raja Ali Haji, sebagaimana yang dikisahkan dalam *Tuhfat al-Nafis*::

... maka iapun balek-lah ka-Riau serta tetaplah ia di Pulau Penyengat Talabul 'ilmu kepada saudara-nya yang bernama Raja Ali Haji ia-tu ia mengaji sharaf dan nahwu, ushuluddin dan fiqh sedikit-sedikit dan tasawuf. Adapun ushuluddin Ummul Baharin serta sharah-nya dan Jaharatu-Tauhid serta sedikit-sedikit sharahnya. Adapun sharafnya Zanjani dan nahu-nya 'Awamil dan Aljurmiah serta sharahnya. Adapun tasawuf Biayatul Hidayah dan Manhajul Abidin karangan Imam Hujjatul Islam al-Ghazali dan lainnya sedikit, kemudian berbalek pula ia membaca nahwu ia-tu al-faitah (sic. *Alfiah*) nazma Ibni al-malik tiada khatam, sekira2 bahagi dua lebeh kurang sedikit, maka adalah lamanya kira-kira lebeh setahun.

Indikasi lain dari semaraknya tradisi pemikiran Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan di kerajaan ini, misalnya dapat dilihat dari berbagai macam kitab dalam jumlah yang banyak sekali dipergunakan dalam proses belajar mengajar dalam masa rentang tersebut, sebagaimana yang disebutkan dan sekaligus dirujuk oleh Raja Ali Haji. Seperti yang disebutkan sendiri, khususnya dalam *Tuhfat al-Nafis* dan karya-karyanya yang lain. Kitab-kitab tersebut misalnya, kitab *Dalail al-Khairat* karya Abu Abdullah Ibn Sulaiman al-Jazuli (w. 1470) mulai dipergunakan di Melayu Riau pada tahun 1780-an. Kitab lainnya adalah *Bidayah al-Hidayah*, *Minhaj al-Abidin*, dan *Ihya' Ulum al-Din* karya-karya al-Ghazali (w.1111) dipergunakan sekitar 1830-an; *Umm al-Barahin* karya al-Sanusi; *Jawahir al Tawhid*, *Ithaf al-Murid*, karya Ibrahim bin Ibrahim bin Hasan al-Laqani;

---

<sup>149</sup>. Raja Ali Haji, *op.cit.* hlm. 346

<sup>150</sup>. Para ulama-ulama yang memberikan pengajaran mendapat penghargaan dari pemerintah, misalnya kalau ulama-ulama tersebut meninggalkan Pulau Penyengat, informasi Matheson, YDM Raja Ali bin Ja'far memberikan penghargaan antara 400 sampai 500 ringgit. (pada waktu itu, satu ringgit sama dengan satu dolar [spanyol]. Virginia Matheson, "Mahmud, sultan of Riau and Lingga...", *loc.cit.*

<sup>151</sup> . Raja Ali Haji, *ibid.*, hlm. 335

(digunakan di Riau masing-masing 1830-an dan 1850-an); *Kitāb al-Masādir* karya al-Zawzani; *al-'Awāmil al-Mi'a* karya al-Jurjuni; *al-alfiyah fi al-Nahw* karya Ibn Malik (w. 1274); *al-Muqaddimah al-Jurmiyah* karya al-Jurrum (di Riau 1830-an); *Sirr al-Suluk illa Khidmat al-Malik al-Muluk* karya Syeikh Kasim; *Bustān al-Arifin* karya Nasr Bin Muhammad al-Samarkandi (dipergunakan di Riau 1850-an); *Fath al-Wahab* karya Zakariyah Yahya al-Ansari; *Mir'at al-Tullāb*, Syair Ma'rifat karya Abdul Rauf al-Singkili; *Bustān al-Salatin* karya Nurdin al-Raniri dan lain-lain.<sup>152</sup> Karya-karya dari Timur Tengah tersebut sangat mempengaruhi pemikiran dan hasil karya-karya Raja Ali Haji beserta generasi intelektual pada masanya dan sesudahnya.

Setelah Raja Ali bin Ja'far wafat, ia digantikan oleh Raja Haji Abdullah (1857-1858). Ia adalah seorang yang alim lagi *wara'*, sehingga ada yang mengatakan ia adalah YDM yang sangat alim. Ialah Yang Dipertuan Muda pertama yang menunaikan fardu haji ke Tanah Suci. Ini tidak mengherankan karena ia banyak berguru kepada sepupunya, Raja Ali Haji. Semasa menunaikan fardu haji, ia mengambil kesempatan untuk memperbaiki bacaan al-Qurannya. Ketika ia pulang, ia membawa pulang dua orang ulama ke Riau Lingga, yaitu Syekh Ahmad Jibrati dan Tuan Syahabuddin ibn Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Selain dikenal sebagai pemimpin yang alim, ia

---

<sup>152</sup>. Lihat, Virginia Matheson, "Suasana Budaya Riau Dalam Abad ke-19: Latar Belakang dan Pengaruh" dalam *Tradisi Johor-Riau: Kertas Kerja Hari Sastra 1983*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987), hlm. 130-131; Lihat juga, Abu Hassan Sham, "Karya-Karya Yang Berlatarbelakangkan Islam Dari Pengarang Melayu-Johor Sehingga Awal Abad Kedua Puluh", dalam *Tradisi Johor-Riau: Kertas Kerja Hari Sastra 1983*, *Ibid.*, hlm. 266-268

juga mempunyai perhatian yang besar terhadap aktivitas intelektual, sehingga pada masanya, kegiatan mengarang terus berlanjut. Bahkan ia sendiri turut aktif menulis seperti karyanya *Syair Madhi* dan *Syair Qahar Masyhur*.

Pada masa pemerintahan YDM IX Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi (1859-1899), Raja Ali Haji sebagai penasihat kerajaan, menganjurkan agar didirikan perpustakaan dan percetakan, sehingga aktivitas intelektual dan tradisi pemikiran Islam terus berkesinambungan di kerajaan Riau Lingga. Ini memberikan inspirasi kepada YDM untuk membangun perpustakaan di Penyengat. Perpustakaan itu dibangun di kompleks bangunan Mesjid Raya, Pulau Penyengat. Belakangan perpustakaan betul-betul terwujud. Untuk itu, YDM X Riau Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi menyediakan dana tidak kurang 10.000,- ringgit untuk membeli buku-buku dari Timur Tengah, seperti dari Mesir, Mekkah, dan juga buku-buku dari India.<sup>153</sup>

Uraian di atas memperlihatkan betapa penguasaan terhadap agama Islam dititik-beratkan. Pendidikan yang diberikan tidak bersifat formal, tetapi dengan cara mengundang guru-guru agama ke pulau ini, baik dari dalam maupun luar negeri. Kesempatan disediakan seluas-luasnya kepada para pembesar kerajaan dan para intelektual untuk mempelajari dan memahami ajaran Islam. Di samping itu juga menyediakan bahan-bahan bacaan sebagai rujukan, yang disediakan di perpustakaan istana.

---

<sup>153</sup>. Virginia Matheson, *ibid.*, hlm. 125; Abu Hassan Sham, *Puisi-Puisi, op.cit.*, hlm. 27

Di sisi lain, pihak Belanda nampaknya tidak menghalangi kegiatan keagamaan. Mungkin ini sesuai dengan prinsip yang dianut oleh *Het Kantoort voor Inlandshe Zaken* yang dimotori Snock Hurgronje, bahwa musuh kolonialisme bukanlah Islam sebagai agama melainkan Islam sebagai doktrin politik. Dalam menghadapi pribumi ia membedakan Islam dalam “ibadah ritual” dengan Islam sebagai “kekuatan sosial politik”. Dalam hal ini ia mengklasifikasikan Islam menjadi tiga kategori: bidang agama murni atau ibadah, bidang sosial kemasyarakatan dan bidang politik, dimana setiap bidang menuntut alternatif pemecahan yang berbeda.

Dalam suasana religiusitas dan spiritualitas semacam inilah karya-karya para penulis abad ke-19 dilahirkan. Andaya dan Watheson menggambarkan kegiatan intelektualisme dan kegiatan kesusasteraan di kerajaan Riau-Lingga saat itu sebagai “Zaman *Renaissance*”. Di antara faktor kausal dan kondisional yang utama ialah karena keterlibatan langsung kaum bangsawan dan elit kekuasaan dalam kegiatan tersebut. Mereka melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan spiritual, menulis, mengarang, menterjemah, menafsir, dan menyalin, bahkan menurut Andaya dan Matheson, “menulis sudah menjadi pekerjaan diraja yang amat menyenangkan”.<sup>154</sup> Karena itu, tidak mengherankan bila dalam setiap karya berpadu antara nilai kesusasteraan yang indah yang merekam peristiwa zamannya dan mengabadikan sejarah dan ajaran agama Islam dan pesan-pesan moral.

---

<sup>154</sup>. Barbara Watson Andaya, dan Virginia Matheson, “Islamic Thought and Malay Tradition: The Writings of Raja Ali Haji of Riau (ca. 1908-ca 1870)” dalam *Perceptions of the past in Southeast Asia*, (Singapore, 1979).

Sementara itu, warga masyarakat Riau Lingga lainnya juga suka membaca, mendengar dan membacakan hikayat, cerita dan sejarah. Seperti dikemukakan Fauzi Basri ketika rombongan Sultan Abu Bakar dari Johor melawat Riau tahun 1868: “Kebanyakan (mereka) duduk membaca sejarah dan siarah raja-raja Melayu dan bercakap-cakap akan hal dan peraturan dahulu kala”.<sup>155</sup> Kecintaan dan kegemaran orang Riau membacakan dan mendengar hikayat, cerita dan sejarah yang biasanya ditulis dengan muatan sastra yang indah, juga direkam oleh *Hikayat Syamsul Anwar*:

“Sebabnya kita memanggil orang muda kemari ini karena kita hendak menumpang mendengar-dengar kisah di tanah manusia. Mudah-mudahan lipur cinta kita akan ayahanda bonda kita. Dan duduklah keduanya itu berkata-kata dengan beberapa hikayat cetranya beribarot yang indah-indah yang menjadi meluaskan fikirannya...”<sup>156</sup>

### **Percetakan Mathba’ah al-Riauwiyyah**

Intensitas aktivitas kepengarangan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan percetakan dan perpustakaan yang mendorong kegiatan intelektual dan aktivitas kepengarangan. Karena nampaknya disadari bahwa melalui percetakan sebuah karya dapat disebarluaskan melampaui batas ruang dan waktu.

---

<sup>155</sup> . Dikutip dalam Virginia Matheson, “ Questions Arising from a Nineteenth Century Riau Syair”, *Review of Malaysian and Indonesian Studies in Australia*, 1983.

<sup>156</sup>. Raja Aisyah Sulaiman, *Hikayat Syamsul Anwar*, 59, dan 726.

Generasi awal abad ke-19 dapat dikatakan hidup dalam kebudayaan naskah (*chirography culture*) yang sudah menyebar di lingkungan istana dan pusat-pusat kegiatan keagamaan dunia Melayu. Kesadaran akan keterbatasan-keterbatasan yang ada pada kebudayaan seperti itu bagi tujuan-tujuan mereka mendorong generasi berikutnya untuk memasuki kebudayaan cetak (*print culture*). Raja Ali Haji sendiri bahkan sejak tahun 1840-an telah menunjukkan kekagumannya pada hasil dan implikasi percetakan, setelah menyaksikan buku *Taj al-Salatin* yang disunting dan dicetak oleh Roorda van Eysinga melalui proses tipografi di Batavia tahun 1827. Ia kagum karena karya itu dicetak dalam dua bahasa dan dia tidak menemukan kesalahan satupun dibanding dengan naskah aslinya yang kebetulan dimilikinya:

“...padahal tersurat sebelah kanannya dengan bahasa Melayu dan sebelah kirinya dengan bahasa Belanda, maka kita tiliklah daripada permulaan pasalnya hingga akhirnya kesudahannya maka kita dapatlah kebetulan tiada berubah daripada kurang atau lebih daripada halnya sebagaimana asalnya begitu juga salinan itu. Maka kita pun sangatlah suka serta memberi selamat atas nama sahabat kita yang tertulis pada akhir mukaddimahnyanya dan bawah tarikh termaktubnya.<sup>157</sup>

Raja Ali Haji kemudian mengirimkan naskah *Syair Abdul Muluk* kepada Roorda van Eysinga, sebagai hadiah yang telah

---

<sup>157</sup>. Dikutip dari Jan van der Putten, *Daripada Pekerjaan Hendak Mencetak: Raja Ali Haji dan Percetakan Litografi*, makalah saduran dari bagian pertama artiket “Printing in Riau: Two Steps in Building a Modern Image” yang diterbitkan dalam BKI, hlm. 5.

mengiriminya buku *Hikayat Seri Rama* yang diterbitkannya di Amsterdam pada tahun 1843. Dalam suratnya Raja Ali Haji menyatakan harapannya agar naskah syairnya dicetak juga dengan huruf Arab Melayu dan dia minta agar dikirim satu eksemplar “supaya boleh kita baca-baca”. Roorda van Eysinga cukup kagum pada karya itu sebagaimana disampaikannya dalam surat balasannya. Satu tahun kemudian *Syair Abdul Muluk* terbit di majalah *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie* dan dengan demikian memperkenalkan nama Raja Ali Haji kepada khalayak pembaca tanah jajahan maupun Belanda.

Pamor Raja Ali Haji sebagai penyair Melayu pada tahun 1950-an diperkuat oleh penerbitan syairnya di sejumlah majalah Belanda. Tahun 1853, sebuah puisi pendeknya terbit tanpa judul dalam majalah tahunan (Belanda) bernama *warnasari*. Kemudian pada tahun 1854, *Gurindam Duabelas* terbit pula dalam sebuah jurnal yang sangat berwibawa, *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap* (TBG), disertai terjemahan oleh Elisa Netscher.<sup>158</sup> Pada akhir tahun 1950-an nama Raja Ali Haji dan tempat asalnya pasti cukup dikenal orang Belanda yang berurusan dengan bahasa Melayu. Itu sebabnya ketika Von de Wall ditugaskan untuk menyusun kamus baku tahun 1855, ia memilih Riau sebagai tempat pengumpulan datanya. Tepatnya Tanjung Pinang yang berseberangan dengan Pulau Penyengat. Dalam

---

<sup>158</sup>. Lihat Abu Hasan Sham, *Syair-syair Melayu Riau*, (Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia, 1995), hlm. 42; Jan van der Putten, *Daripada Pekerjaan Hendak Mencetak: Raja Ali Haji dan Percetakan Litografi*, hlm. 5.

masa tugasnya itulah ia kemudian berkenalan dan menjalin persahabatan dengan Raja Ali Haji.<sup>159</sup>

Masa berikutnya memperlihatkan bahwa kegiatan karang-mengarang di kawasan ini semakin semarak dengan hadirnya percetakan litografi. Litografi mengurangi banyak beban penyalinan dengan tangan. Dengan keberadaan sebuah percetakan litografi setelah kedatangan von de Wall, *Saat Musytari* (sebuah lembaran berukuran besar berisi perhitungan astrologi untuk menentukan hari-hari yang bernasib baik atau buruk) dicetak pada 18 Maret 1856 di Penyengat. Satu tahun kemudian, pada tanggal 15 April 1957, karya Raja Ali Haji, *Bustanul Katibin* juga dicetak pada alat litografi di Penyengat.<sup>160</sup>

Di Lingga juga terbentuk Rumah Cap Kerajaan. Pada tahun 1894, Yang Dipertuan Muda Riau, Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi, mendirikan sebuah percetakan di Pulau Penyengat yang dikenal dengan nama *Mathbaat al-Riauwiyyah* atau sering juga disebut *Mathbaat al-Ahmadiyah*. Keberadaan ketiga percetakan ini makin meniupkan semangat kepengarangan. Banyak buku terkenal yang diterbitkan percetakan ini, antara lain *Syamaratul Muhimmah* dan *Muqaddimah fi Intizam* karya Raja Ali Haji, *Pohon perhimpunan* karya Raja Ali Tengku Kelana, *Syair Perjalanan Sultan Mahmud Riau Lingga* karya Raja Hitam, serta *Kamus Kerajaan Riau* oleh Rusydiah Club. Bahkan, ada beberapa

---

<sup>159</sup>. Bagaimana hubungan persahabatan di antara keduanya dapat dilihat dalam surat-surat mereka dalam Jan van der Putten dan Al-Azhar, *Dalam Berkejalan Persahabatan: Surat-surat Raja Ali Haji kepada Von de Wall*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2007).

<sup>160</sup>. Jan van der Putten, *Daripada Pekerjaan Hendak Mencetak: Raja Ali Haji dan Percetakan Litografi*, hlm. 6.

karya yang dicetak oleh percetakan ini setelah pengarangnya berpulang ke *rahmatullah* seperti *Syair Sinar Gemala Mestika Alam* karya Raja Ali Haji yang dicetak tahun 1893. Berikutnya, banyak karya lainnya yang juga dicetak di Penyengat, antara lain: *Undang-undang Polisi yang Terpakai di Kerajaan Riau Lingga dan Sekalian Daerah Taklukannya* (1893); *Furu' al-Ma'mur* (1895); *Taman Penghiburan* (1895); *Khutbah Jumat* (1895); *Pohon Perhimpunan* (1897); *Perhimpunan Plakat* (1897); dan *Hikayat Ali Syar* (1899). Mathba'ah Al-Ahmadiyah juga menerbitkan dua karya lainnya yaitu *Risalat al-Fawaid al-Wafiat fi Syarah Ma'ani al-Tahiiyyat* karya Sayyid al-Syarif Abdullah ibn Muhammad ibn Muhammad Saleh al-Zawawi pada tahun 1894 dan *Tariqat Naqsyabandiyah*.

Semangat dari ketiga percetakan ini juga menggesa para wiraswastaan di kerajaan Riau Lingga membentuk sebuah perusahaan yang bermarkas di Pulau Midai dan mempunyai cabang di Singapura lalu membentuk sebuah percetakan bernama Mathba'ah al-Ahmadiyah (Al-Ahmadiyah Press). Percetakan yang disebut terakhir ini pada mulanya menerbitkan karya-karya penulis Riau yang tak sempat diterbitkan sebelum tahun 1911.<sup>161</sup>

Kehadiran percetakan ini disadari punya arti penting dalam perkembangan peradaban, seperti dikemukakan Von de Wall:

“Jika kita renungkan perubahan dahsyat serta lajunya kemajuan dalam seluruh bidang seni dan ilmu pengetahuan yang terpicu oleh berkembangnya

---

<sup>161</sup>. Pengantar Hasan Junus dalam R. Hamzah Yunus, *Alih Aksara Naskah-naskah Kuno Riau*, (Pekanbaru: Pusaka Riau, 2001), hlm. viii.

percetakan di Eropa, maka tak dapat kita ragukan manfaatnya hasil cetakan pribumi yang pertama ini bagi menerangi hati penduduk pribumi kita”.<sup>162</sup>

Meski keberadaan percetakan diakui sangat penting, sangat disayangkan bahwa tidak banyak informasi dapat diperoleh baik dari Klinkert, Von de Wall maupun Raja Ali Haji terkait perkembangan percetakan di Penyengat. Seperti disinyalir oleh van der Putten, dalam surat-suratnya kepada Von de Wall, Raja Ali Haji sama sekali tidak menyebut adanya alat cetak litografi (teknik cetak batu) di Penyengat. Ini sangat mengherankan karena Raja Ali Haji beberapa kali menegaskan pentingnya percetakan bagi namanya sebagai penyair serta bagi pamor pulau kelahiran dan kediamannya yang dianggap sebagai pusat kebudayaan Melayu.<sup>163</sup> Dalam surat-suratnya Raja Ali Haji lebih memberikan perhatian pada alat cetak tipografi (teknik cetak timah). Dalam kenyataannya, apresiasi terhadap teknik percetakan tipografi nampaknya memang lebih tinggi. Sepanjang dua puluh delapan tahun menjelang akhir abad ke-19 (1886-1904), terdapat perbedaan mencolok antara hasil cetak litografi dan tipografi di Penyengat. Dalam kurun waktu tersebut setidaknya terdapat dua puluh tiga teks dicetak pada

percetakan tipografi yang dikelola pihak kerajaan di Pulau Lingga dan belakangan di Penyengat.<sup>164</sup>

Lebih jauh, peran ilmuan dan pengkaji dari kalangan Barat, Belanda khususnya, tidak dapat dinafikan, juga telah turut mendorong terbukanya kesempatan yang lebih lebar bagi lahirnya karya-karya lewat upaya-upaya penyalinan dan penerbitan naskah-naskah tersebut. H.C. Klinkert, H.T. van de Wall, E. Nietscher dan C.P.J. Elout, misalnya adalah orang-orang yang aktif menghimpun, menyalin dan menerjemahkan serta menerbitkan karya-karya jati diri putra tempatan dalam berbagai majalah dan media Belanda yang terkenal.<sup>165</sup> Dan bahkan karya Raja Ali Haji juga diterbitkan, misalnya Syair *Sulthan Abdul Mulk* diterbitkan di Majalah *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie* yang membuat nama Raja Ali Haji mulai dikenal di tanah jajahan maupun di negeri Belanda.<sup>166</sup> Menurut

---

<sup>164</sup>. Percetakan Tipografi menggunakan huruf timah yang ditintai lalu ditempelkan pada kertas dan ditekan dengan sebuah pers. Teknik percetakan model ini sudah digunakan sejak abad ke-15.

<sup>165</sup> . HLM.C. Klinkert selama dua setengah tahun berhasil mengumpulkan lebih dari sembilan puluh manuskrip yang berasal dari Riau. E. Nietscher menerbitkan karya Raja Ali Haji, *Gurindam Duabelas*, dan karya Raja Ali , YDM VIII Riau (1845-1857), Syair Nasehat. Begitu juga C.P. J. Eliout, menerbitkan karya *Aturan Setia Bugis Dengan Malayu*. Sementara HLM.T. van de Wall menerbitkan karya Haji Ibrahim, *Tjakap-2Rampai-2 Bahasa Melayoe Djohor pada 1818*. Sedangkan karya-karya anak jati Riau yang pertama diterbitkan adalah karya Raja Ali Haji, *Syair Abdl Mulk*. Lihat, Anthony Red, *at.al.*, *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka, Indonesia dan Masa Lalunya*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), hlm. 100-101.

<sup>166</sup>. Dengan diterbitkannya, syair ini telah memperkenalkan nama Raja Ali Haji kepada khlm.ayak ramai. Ketenaran dan kemasyhuran Raja Ali Haji sebagai penyair Melayu Riau dalam tahun 1850-an semakin diperkokoh

---

<sup>162</sup>. Dikutip dari Jan van der Putten, *Daripada Pekerjaan Hendak Mencetak: Raja Ali Haji dan Percetakan Litografi*, hlm. 10.

<sup>163</sup>. Jan van der Putten, *Daripada Pekerjaan Hendak Mencetak: Raja Ali Haji dan Percetakan Litografi*, hlm. 12.

Karel Steenbrink, karya ini “sangat populer dan laku selama hampir satu abad, sehingga harus diterbitkan berulang kali; dan dalam edisi yang banyak, tentu saja karya Raja Ali Haji yang paling laku dalam zaman kolonial.”<sup>167</sup> Naskah syair ini pada mulanya dihadiahkan Raja Ali Haji kepada sahabatnya Roorda van Eysinga pada tahun 1843 dengan harapan untuk dapat dicetak.<sup>168</sup> Sahabatnya itu sangat kagum terhadap syair yang

---

dengan penerbitan syair-syairnya di majalah Belanda. Salah satu di antaranya dimuat dalam majalah *Warnasarie* yang terbit di Batawi antara tahun 1848-1858. Syair Raja Ali Haji itu merupakan satu-satunya syair yang berbahasa Melayu yang dimuat dalam majalah ini. Majalah *Warnasarie* memang mengkhususkan memberikan kesempatan bagi penyair Belanda di Hindia Belanda untuk melahirkan karya-karya sajaknya. Kendatipun majalah ini sebetulnya tidak dimaksudkan untuk syair-syair yang berbahasa Melayu, tetapi pihak redaksi memutuskan untuk menerbitkannya.

<sup>167</sup>. Karel Steenbrink, “Syair Abdl Mulk Raja Ali Haji Dari Penyengat,” *Ulumul Qu’an*, No. 2, Vol. 4, 1993

<sup>168</sup>. Pada tahun 1840-an Raja Ali Haji berkirim surat kepada Roorda van Eysinga, seorang pegawai bahasa yang berdomisili di Betawi. Dalam surat pertamanya, tertanggal 6 Februari 1846, Raja Ali Haji berkenanlan dengan pegawai Belanda itu dan menyatakan kagumnya atas kitab *Taj al-Salatin.*, yang disunting dan dicetak oleh Roorda van Eysinga melalui proses tipografi di Betawi pada tahun 1827. Raja Ali Haji sangat kagum karena karya ini dicetak dalam dua bahasa dan ia tidak menemukan satupun kesalahan dan persis sama dengan aslinya, dibandingkan dengan satu naskah yang dimilikinya. Atas kekaguman itu Raja Ali, dalam surat itu ia menulis, “... Maka kita pun sangatlah suka serta memberi selamat atas nama sahabat kita yang tertulis pada akhir mukadidimahnya dan bawah tarikh termaktubnya.” Surat pertama Raja Ali Haji ini di balas oleh Roorda van Eysinga dengan disertai hadiah sebuah edisi *Hikayat Sri Rama*. Raja Ali Haji berikutnya, membalas dengan mengahdiah syair Sulthan Abdul Mulk dengan harapan agar syair itu dapat dicetak dengan huruf Arab-Melayu. Jan van der Putten, “ Daripada

telah digubah oleh Raja Ali Haji yang dikirimkan kepadanya.<sup>169</sup> Bahkan untuk kepentingan yang disebut belakangan ini Raja Ali Haji mempunyai persahabatan “berkekalan” dengan sejumlah intelektual dari kalangan Belanda, khususnya dengan Roorda van Eysinga dan Von de Wall. Hubungan akrab mereka dapat diikuti melalui surat-surat Raja Ali Haji kepada keduanya.<sup>170</sup>

### Perpustakaan Kutub Khanah Marhum Ahmadi

Maraknya aktivitas intelektualisme di kerajaan Riau Lingga terutama pada akhir abad ke-19 juga tak dapat dipisahkan dari eksistensi perpustakaan. Perpustakaan ini berdiri pada masa pemerintahan Raja Muhammad Yusuf, Yang Dipertuan Muda Riau IX, tepatnya didirikan pada tahun 1886.

---

Pekerjaan Hendak Mencetak”, makalah, *Hari Raja Ali Haji*, (Pulau Penyengat: 1-31 Oktober 1996), belum diterbitkan, hlm.. 5

<sup>169</sup> . Kekaguman dan keheranan Roorda van Eysinga terhadap syair karya Raja Ali Haji itu, diiringi dengan rasa terima kasih karena dia memerlukan naskha-naskha yang ditulis dalam bahasa Melayu Riau untuk pelaksanaan tugasnya dalam menyusun kamus bahasa Melayu – Belanda. Dalam surat Roorda van Eysinga, menulis: “... Kita menerima kasihlah akan surat Hikayat Abdul Mulk yang sudah sahabat kita nazamkan dengan bahasa Melayu [Johor] yaitu dengan disyairkannya atas peri yang amat kepandaian sehingga kita menjadi heran tercengang daripada arif bijaksananya dan pahamiannya shabat kita. Maka hikayat itu kita suruh cetak atau tera serta menzahirkan dengan nama sahabat kita supaya jadi masyhur pada sebelah dunia masyrik dan maghrib itu. Lagi pula hendaklah kita salinkan itu pada bahasa Olandawi, supaya nama sahabat kita dengan nama kita jadi disebut orang dengan puji2an yang patut itu adanya.” Ibid.

<sup>170</sup>. Lihat, Jan Van der Putten & Al Azhar, *Di Dalam Berkekalan Persahabatan – In Everlasting Friendship: Letters from Raja Ali Haji*, Leiden: Depaartement of Languag amd Culture of South-east Asia and Oceana University of Leiden, 1995



Setelah YDM IX Riau wafat pada tahun 1899, perpustakaan tersebut dikenal dengan nama *Kutub Khanah Marhum Ahmadi*. Perpustakaan ini merupakan perpustakaan yang terbesar dan terlengkap di rantau ini. Perpustakaan yang berada di dalam kompleks Masjid nan indah di Pulau Penyengat itu mempunyai beberapa koleksi buku dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Ia bukan hanya dilengkapi dengan buku-buku Melayu tetapi juga dengan buku-buku Arab. Buya Hamka yang pernah berkunjung ke perpustakaan ini memaparkan pandangannya terhadap perpustakaan ini sebagai berikut:

*'Apakah lagi bekas yang tinggal? Sebuah mesjid yang indah, yang layak bagi raja-raja, mempunyai kubah-kubah dan dua menara. Mimbar pusaka sultan masih ada. Dan yang menarik hati ialah sebuah kutub khanah (bibliotheek). Ah, sayang sekali, Kitab-kitabya termasuk kitab-kitab yang mahal dan sangat berharga, seperti kitab fiqh, tafsir, tasawuf dan filsafat. Di antaranya terdapat kitab al-Qanun karangan Ibn Sina.'*<sup>171</sup>

Buku-buku tersebut amat berharga. Disebutkan bahwa YDM X Riau Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi menyediakan dana tidak kurang 10.000,- ringgit untuk membeli buku-buku dari Timur Tengah, seperti dari Mesir dan India.<sup>172</sup>

---

<sup>171</sup>. Dada Meuraxa, *Sejarah Kebudayaan Sumatera*, Firma Hasmar, Medan 1974, hlm. 552, Lihat, juga Abu Hassan Sham, *Syair-Syair Melayu Riau, op.cit.*, hlm. 46; bandingkan Muhammad Yusoff Hashim, *op.cit.*, hlm. 42

<sup>172</sup>. Virginia Matheson, "Suasana Budaya Riau Dalam Abad ke-19: Latar Belakang dan Pengaruh" dalam *Tradisi Johor-Riau: Kertas Kerja Hari Sastra 1983*, hlm. 125; bandingkan Abu Hassan Sham, *Puisi-Puisi Raja Ali Haji, op.cit.*, hlm. 45-46.

Keberadaan perpustakaan ini tentu memberi peluang bagi pengarang untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mereka, sehingga mereka dapat menghasilkan karya-karya yang bernas. Pengaruh perpustakaan itu pada hasil karya tulis intelektual Melayu dapat dilihat dari kesamaan orientasi. Buku-buku di perpustakaan itu mencakup banyak buku agama. Di sisi lain, dapat pula dilihat bahwa para intelektual Riau Lingga juga cenderung melahirkan sastra bernuansa agama. Kecenderungan ini terutama sangat menonjol pada karya-karya Raja Ali Haji.

Dengan demikian, kawasan Melayu-Riau sepanjang abad ke-19 hingga dua dekade awal abad ke-20 merupakan salah satu kawasan yang paling dinamis dan kaya dengan sejarah khazanah intelektual Islam. Sekaligus kawasan ini telah menjadi markas ilmu pengetahuan agama dan budaya di dunia Melayu yang berpusat di Pulau Penyengat.<sup>173</sup> Akan tetapi kawasan Melayu-Riau, dibandingkan dengan kawasan lainnya, tidak pernah kedengaran melahirkan ulama dan pemikir-pemikir keagamaan yang memiliki resonansi mondial dan masyhur namanya di seantero Nusantara, sebagaimana pernah dilahirkan di kawasan Aceh, seperti Hamzah Fansuri, Syekh Nurudin al-Raniri, al-Sumatrani dan Abdul Rauf Singkel; Palembang, seperti Abdul Shamad al-Palembani dan Muahmmad Ibn Ahmad Kemas ; Banjarmasin, seperti Muahmmad Arsyad bin Abdullah al-Banjari; Banten, seperti Syekh Nawawi al-Banteni; di Makassar, seperti Syekh Yusuf al-

---

<sup>173</sup>. Muhammad Yusuff Hashim, *op.cit.*, hlm. 466

Makassari; serta ulama dan pemikir di kawasan lainya.<sup>174</sup> Padahal seperti diuraikan di atas, pemikiran-pemikiran mereka baik yang berbentuk prosa maupun syair dinafasi oleh ajaran Islam, apalagi bila kita melihat pada karya tokoh utamanya, Raja Ali Haji.

### Rusydiah Klab

Rusydiah Klab adalah organisasi kaum intelektual Melayu yang didirikan oleh pembesar istana dan para intelektual Riau Lingga. Nama organisasi ini berasal dari penggabungan istilah bahasa Arab dan bahasa Inggris: *Rusydiah* dan *Club*. Sebagai perhimpunan kaum intelektual, organisasi ini selain memusatkan perhatiannya pada kegiatan karya tulis (intelktual, agama dan ilmu pengetahuan) juga banyak menumpukan perhatian kepada kegiatan politik dan sosial. Karena saat itu kerajaan Riau-Lingga berhadapan dengan persoalan-persoalan yang semakin pelik, terutama menghadapi akal licik Belanda. Keadaan yang semakin buruk dalam hubungan kerajaan Riau Lingga dan Belanda, tentu tak dapat lagi sepenuhnya ditanggulangi oleh penasehat kerajaan. Dilatarbelakangi oleh kondisi semacam itulah *Rusydiah Klab* didirikan.

---

<sup>174</sup> . Misalnya dari kawasan lain misalnya, seperti Daud Ibn Abdullah Ibn Indris al-Fattani dari Fatani; Haji Abdul Shamad bin Muhammad Salih al-Kalantani dari Kelantan. Mengenai ulama-ulama tersebut, lihat misalnya, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengan dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia)*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 166-266

Dari gambaran kegiatan-kegiatan yang dilakukan, perkumpulan kaum intelektual ini tampaknya berdiri tahun 1892 M, atau sekurangnya bersamaan dengan berdirinya percetakan di Penyengat pada tahun 1894. Pada masa itu, meski secara politis berada di bawah tekanan kolonial, kerajaan terus berupaya menciptakan iklim dan hubungan yang kondusif antara pemerintah dan kaum intelektual.

Karena sebagian besar kaum intelektual dan cerdik pandai berasal dari keluarga istana, maka tidak mengherankan jika Rusydiah Klab pada awalnya digerakkan oleh intelektual dari keturunan kaum bangsawan kerajaan. Tengku Besar yaitu Tengku Umar (anak Sultan Abdul Rahman Muadzam Syah yang berkuasa tahun 1885 s.d. 1911) menjadi presiden Rusydiah Klab yang pertama. Berikut personalia yang terlibat dalam kepengurusan dan keanggotaan Rusydiah Klab sebagaimana termuat dalam brosur *Taman Penghiburan*:

- |                     |                         |
|---------------------|-------------------------|
| ➤ Penasehat         | : Tengku Muda           |
| ➤ Presiden          | : Tengku Besar          |
| ➤ Timbalan-timbalan |                         |
| ➤ Presiden          | : Raja Muhammad Aqib    |
|                     | : Tengku Uthman         |
|                     | : Sayyid Syeikh al-Hadi |
|                     | (Mekah)                 |
| ➤ Wakil Timbalan    | : Raja (Haji) Ali       |
|                     | : Raja Abdul Rahman     |
|                     | : Tuan Haji Ja'far      |
| ➤ Sekretaris        | : Sayyid Ali            |
| ➤ Wakil Sekretaris  | : Raja Awang            |
| ➤ Maktab Hayy       | : Raja Khalid al-Hitami |

- Ahli-ahli (lid)
- : Tengku Abdul Kadir
  - : Tengku Abu Bakar
  - : Engku Abdul Majid
  - : Raja Abdul Mutalib
  - : Raja Idris
  - : Raja Abdul Ghani

Sebagai organisasi awal, tidak heran jika Rusydiah Klab belum merumuskan profil organisasinya secara jelas seperti organisasi di era modern sekarang ini. Rusydiah Klub belum merumuskan secara tertulis tujuan, visi, dan misi organisasinya. Namun dari aktivitas organisasi dapat diketahui bahwa organisasi ini bersifat independen, dengan dasar Islam. Atas dasar itu, menurut UU. Hamidy, semua cendekiawan Muslim punya kesempatan menjadi anggota organisasi ini. Dengan demikian, siapa saja yang tinggal di Riau, beragama Islam dan punya potensi intelektual (mencintai ilmu pengetahuan) dapat menjadi anggota Rusydiah Klab.<sup>175</sup>

Keanggotaan dalam Rusydiah Klab terbagi menjadi dua tingkat atau dua lapis. Pertama, anggota yunior yang diistilahkan dengan *Lid Muda*. Kedua, anggota senior yang disebut organisasi dengan istilah *Lid Rusydiah*. Seorang anggota yunior memungkinkan untuk menjadi anggota senior dengan cara menghasilkan minimal satu karangan dalam bidang apa saja, baik bahasa, sastra, agama, sejarah, ilmu tabib, dan sebagainya.<sup>176</sup> Hal ini menunjukkan bagaimana karya seseorang

dalam bidang ilmu dan budaya telah menjadi ukuran penting untuk memandangnya sebagai seorang intelektual atau cendekiawan.

Pembagian keanggotaan semacam ini, ternyata berpengaruh pada peningkatan kreatifitas dan perkembangan ilmu pengetahuan. Karena dengan adanya persyaratan tersebut mendorong para anggota Rusydiah Klab untuk berkompetisi menghasilkan karangan atau karya tulis sebanyak mungkin. Maka tidak heran jika RJ. Wilkinson dengan sukses melahirkan karyanya yang berjudul *Malay Literature* pada tahun 1907. Karena dalam tahun 1895 ia dapat memanfaatkan sebanyak 144 karangan berbahasa Melayu untuk kepentingannya mempelajari sastra Melayu. Sebagian dari karangan karya itu tentulah ditulis oleh anggota Rusydiah Klab. Di antara intelektual Rusydiah Klab yang menonjol, baik gagasan maupun buah karyanya ialah Raja Ali Kelana, Raja Khalid Hitam, dan Raja Abdullah. Raja Ali Kelana bahkan disebut-sebut pernah menjabat sebagai presiden Rusydiah Klab.

Sebagai organisasi intelektual Muslim, organisasi ini telah melakukan berbagai kegiatan, terutama dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan. Ada tiga macam kegiatan Rusydiah Klab yang penting:

1. Menghasilkan karya dalam berbagai bidang ilmu.
2. Menerjemahkan kitab-kitab agama Islam dari sumber berbahasa Arab untuk kepentingan pendalaman ajaran Islam.
3. Mendampingi kerajaan Riau Lingga dalam menyusun siasat menghadapi Belanda.

---

<sup>175</sup>. UU. Hamidy, *Islam dan Masyarakat Melayu di Riau*, (Pekanbaru: UIR Press), hlm. 222.

<sup>176</sup>. *Ibid.*

Dengan kegiatan-kegiatan sebagaimana disebutkan di atas, Rusydiah Klab semakin memperlihatkan sosoknya sebagai perhimpunan kaum intelektual yang bertanggungjawab terhadap agama Islam, ilmu pengetahuan dan persoalan umat. Untuk kepentingan Islam, Rusydiah Klab telah menerjemahkan dan menerbitkan sejumlah buku seperti *Risalah al-Fawaid al Wafiat fi Syarh Ma'na al-Tahyat* karangan Sayid Abullah al-Zawawi; *Kaifiat al-Zikri 'ala Tariqah al-Naqsyabandiyah*, dan *Khutbah Jum'at* kerajaan Riau Lingga. Rusydiah Klab telah memberikan kontribusi yang signifikan pada perkembangan tradisi intelektual dan pemikiran Islam di Kerajaan Riau Lingga hingga kerajaan ini dihapuskan oleh Belanda pada tahun 1913. Selepas itu, kegiatan Rusydiah Klab masih terus berjalan, walaupun tidak sesemarak sebelumnya. Sekretariat organisasi mereka dapat dikatakan pindah dari Pulau Penyengat ke Singapura dan Johor. Kegiatan organisasi pun mulai bergeser dari bersifat kelembagaan menjadi perorangan.

## **DINAMIKA, TRANSFORMASI, DAN DISKONTINUITAS DALAM GERAK PERKEMBANGAN HISTORIS INTELEKTUAL MELAYU**

Gambaran tentang dinamika, transformasi, dan diskontinuitas dalam gerak perkembangan historis intelektual Melayu akan terlihat jelas dengan menyoroti karakteristik dan muatan yang terkandung dalam karya para intelektual tersebut.

Mengamati karya-karya sastra abad ke-19 (baca: fase Riau Lingga), akan terlihat karakter khas yang membedakannya dari masa sebelum dan sesudahnya. Pada fase Riau Lingga unsur theologis nampak mempengaruhi kultur Melayu. Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dalam periode yang hampir sama di Semenanjung memberikan corak romantik pada kehidupan Melayu karena kuatnya pengaruh Inggris dalam kehidupannya. Akan tetapi di dalam karya-karya Raja Ali Haji dan Rusydiah Klab sebagai persatuan intelektual Melayu ruh dan nafas Islam sangat dominan. Islam menjadi centra karya-karya sastra dan kehidupan Melayu. Kreativitas intelektual mereka nampak dipandu oleh kebenaran ilahiyah. Gagasan-gagasan yang mereka sampaikan selalu dalam garis kebenaran itu. Syair-syair mereka bernada ketuhanan, diwarnai tuntunan moral dan kepribadian yang tinggi. Pertentangan-pertentangan etnis Melayu, Minang dan Bugis bahkan hampir tenggelam oleh supremasi Islam.

Kentalnya nuansa religiusitas dan moralitas itu dapat dilihat misalnya pada *Gurindam Duabelas* gubahan Raja Ali Haji. Pasal pertamanya berisi nasehat keagamaan bagi orang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah. Pasal kedua masih

berhubungan dengan pasal pertama yang berisi nasehat keagamaan tentang akibat yang akan diperoleh seseorang yang meninggalkan sembahyang, puasa, zakat dan haji. Pasal ketiga berisi nasehat tentang bagaimana cara seseorang memelihara pancaindra agar hidupnya selamat. Pasal keempat berisi nasehat tentang bagaimana memelihara kebersihan hati karena hati merupakan kerajaan di dalam tubuh. Pasal kelima berisi nasehat bagaimana cara seseorang melihat dan menilai orang lain yang berbangsa, berbahagia, mulia, berilmu, berakal dan baik perangai. Pasal keenam berisi nasehat tentang bagaimana cara seseorang dalam memilih sahabat, guru, istri, kawan serta abdi. Pasal ketujuh berisi nasehat tentang bagaimana menghindari perbuatan dusta, bersiap-siap menghadapi duka, sesat, mencela orang lain, mengurangi tidur, mendengar kabar, menerima aduan orang lain, berbicara lemah lembut dan menghindari perbuatan kasar serta melakukan pekerjaan yang benar. Pasal kedelapan berisi nasehat tentang bagaimana cara menghadapi seseorang yang berkhianat terhadap orang lain. Pasal kesembilan berisi nasehat tentang tempat yang harus dihindari. Pasal Kesepuluh berisis nasehat tentang sikap baik yang layak diperlakukan terhadap ayah, ibu, anak, isteri, serta kawan. Pasal kesebelas berisis nasehat tentang perbuatan membalas jasa, bagaimana memegang amanah, membatalkan marah, dan mendapatkan banyak kawan. Yang terakhir berisi nasehat tentang perlunya kerukunan antara raja dan menteri.<sup>177</sup>

---

<sup>177</sup>. Raja Ali Haji, *Gurindam Duabelas dan Syair Sinar Gemala Mestika Alam*, penyelaras Mahyuddin al-Mudra, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2004).

Nuansa relijiusitas yang sama juga akan dijumpai dalam karya-karya lainnya. Sebut saja *Muqaddimah fi intizam wazhaif al-Mulk*, misalnya, sebuah nasehat yang diperuntukkan Raja Ali Haji untuk saudaranya Raja Ali bin Ja'far, yang memangku jabatan sebagai Yang Dipertuan Muda Riau. Diantara nasehatnya antara lain:

Hendaklah dijalankan segala hak mereka (rakyat) dengan jalan yang disuruh Allah ta'ala dan RasulNya dan pandanglah atas segala mereka itu dengan pandang syafa'at dan rahmat dan jangan dilebihkan orang dalam dengan orang luar pada hukuman yang didirikan, dan jangan menghukumkan melainkan diperiksa antara kedua belah pihak, sehari-hari jangan lain dipikirkan melainkan hendak mencari jalan kesenangan isi negeri... Dan apabila didengar antara segala mereka itu berkusumat dan beradawat hendaklah dihukumkan dan didamaikan, suruh mufakat baik-baik serta suruh mencari kehidupan dengan sebenarnya, yang patut ditolong dengan harta tolong dengan harta, yang patut ditolong dengan mulut tolong dengan mulut, yang patut ditolong dengan anggota tolong dengan anggota. Dan jangan sekali-kali diberikan ibu bapa sanak saudara menzalimi seorang dari pada isi negeri. Apabila ada yang demikian itu wajib dilarangkan... Adalah yang demikian itu jadi menolong akan dia menarik jalan ke akhirat.<sup>178</sup>

Lebih jauh, karya-karya periode ini tidak lagi sekedar mengungkapkan khayalan semata, tetapi telah berani

---

<sup>178</sup>. Raja Ali Haji, hlm. 180-181.

mengangkat kenyataan dan bersikap kritis terhadapnya. Seperti tampak pada “*Syair Kejatuhan Negeri Johor*”, yang mencela perbuatan raja-raja Melayu. Teknik penulisan modern pun telah mereka terapkan dalam tulisannya. *Tuhfat al-Nafis* sebagai sebuah kitab sejarah mendapat apresiasi positif dan pengakuan dari para ahli sejarah sebagai buku sejarah yang teramat penting untuk pengkajian sejarah Melayu dan masyarakatnya serta memenuhi persyaratan sebagai sebuah karya sejarah modern. Sejumlah peneliti sejarah Melayu memandang *Tuhfat al-Nafis* sebagai *magnum opus* Raja Ali Haji. Menurut Al-Azhar, hal ini selain karena kemampuannya mewarnai bidang putih pandangan sejarawan tentang dunia Melayu pasca-imperium Melaka, penghargaan yang tinggi terhadap *Tuhfat al-Nafis* juga muncul karena karya ini dalam beberapa hal keluar dari kebiasaan-kebiasaan historiografi Melayu sebelumnya<sup>179</sup>, seperti kesadaran pengarangnya akan pentingnya pencantuman waktu, tempat dan referensi.<sup>180</sup>

---

<sup>179</sup>. Al-Azhar, *Raja Ali Haji: Sebuah Ziarah*, Simposium tentang Tradisi Tulis Indonesia (Jakarta: Yayasan Lontar, Perpustakaan Nasional R.I. dan Fakultas Sastra UI, Juni 1996), hlm. 3

<sup>180</sup>. Referensi yang dijadikan rujukan karyanya ini disebutkan secara jelas oleh Raja Ali Haji seperti sejarah dan siarah Siak, Selangor dan Trengganu, sejarah dan siarah pihak Riau karangan Engku Bungsu, serta sejarah dan siarah dari sebelah Timur dan dari sebelah Barat (sejarah dan siarah Pontianak). Ia juga menyebutkan sumber perorangan seperti ‘siarah Haji Kudi’ dan tawarikh Tok Ngah’, di samping sumber seperti ‘kata orang’ atau ‘konon’. Khusus sumber berupa kata ‘konon’ selalu dipakai Raja Ali Haji untuk mengawali atau mengakhiri gambaran mengenai peristiwa-peristiwa aneh dan ajaib, seperti banyak terdapat dalam historiografi melayu tradisional. Virginia Matheson, “The Tuhfat al-Nafis: Structure and Sources”.

Karya sastra abad ke-19 menjadi berbeda secara signifikan dengan fase Malaka, dimana *Sejarah Melayu* dan *Hikayat Hang Tuah* menjadi karya utama. Seperti terlihat pada dua karya itu, unsur metafisis estetika begitu menonjol dan diwarnai mitologis pra Islam. Hal ini dapat dimengerti karena dekat dan kuatnya pengaruh masa pra Islam meliputi dunia Melayu kala itu. Hang Tuah adalah simbol mitos manusia Melayu sementara sejarah Melayu menggambarkan kultur mitologis Melayu. Karena itu karya-karya sastra zaman ini tergolong memiliki nafas metafisis.

Lebih jauh, karya sastra abad ke-19 Riau Lingga juga berbeda dengan fase sesudahnya, yaitu fase ketika pusat sastra Melayu beralih ke Kuala Lumpur. Fase ini, etnisitas Melayu menjadi centra dari karya sastra. Refleksi terhadap penjajah dan perjuangan untuk survival memberikan pengaruh sosial yang kuat terhadap karya-karya sastra. Meminjam bahasa Tabrani Rab “karya sastra ditarik pada kehidupan sosial. Tema-tema perkembangan sastra ditarik seperti klasik, romantik dan realistik tidak terasakan. Demikian pula dialektis filsafat, kajian-kajian antropologis, psikologi hampir-hampir tidak menyentuh. Perkembangan yang sama juga terjadi pada karya sastra di Sumatera Timur yang lebih banyak ditarik pada sektor sosial dari pada ke arah dialektis filosofis Barat”.<sup>181</sup> Dengan demikian, perkembangan dalam tiga fase itu dapat digambarkan sebagai

---

BKI 127: 375-392; Hasan Junus, *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*, hlm. 108.

<sup>181</sup>. Lihat Tabrani Rab, “Kepribadian Melayu”, dalam *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*, (Pekanbaru: Pemerintah Provinsi Dati I Riau Pekanbaru, 1985), hlm. 474-475.

perkembangan dari metafisis menuju teologis dan kemudian rasionalis.

Kembali pada pembicaraan mengenai karya-karya abad ke-19, seperti yang telah disinggung di atas, karya-karya yang lahir merupakan hasil kreativitas intelektual yang dipandu oleh kebenaran ilahiyah; dihasilkan oleh orang-orang yang memiliki integritas diri; menjaga rohani, jasmani dan nama baik (martabatnya). Karena itu tidak mengherankan bila mereka mendapat apresiasi yang tinggi dari penguasa. Tidak jarang, mereka juga diposisikan sebagai penasehat penguasa. Lihat misalnya Raja Ali Haji dan beberapa personalia Rusydiah Klab yang disertai jabatan sebagai penasehat Yang Dipertuan Muda kerajaan.

Spiritualitas Islam itu sangat kentara sekali terutama dalam karya-karya intelektual abad ke-19 terutama Raja Ali Haji, baik dalam karyanya yang berbentuk prosa maupun syair. Karena itu tidak salah bila Abdul Hadi W.M. mengkategorikannya sebagai *ulul albab*, yaitu cendekiawan yang menguasai berbagai bidang ilmu baik ilmu agama maupun rasional yang diperlukan oleh masyarakat di zamannya, serta memiliki wawasan kebudayaan yang jelas; piawai dalam menyampaikan pengetahuan dan pemikirannya; serta menulis karya-karyanya berdasarkan panggilan nurani.<sup>182</sup>

Melalui karya-karyanya Raja Ali Haji mencoba memberikan jalan ke arah kebenaran dan kemanusiaan, sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya. Syairnya

---

<sup>182</sup>. Abdul Hadi W.M. "Raja Ali Haji: Ulil Albab di Persimpangan Jalan", dalam Hasan Junus dkk., *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji*, hlm. 279.

memberikan suasana damai, memberikan kesan kebahagiaan, kejatuhan dan berbagai kelucuan dalam hidup ini. Seperti dikemukakan UU Hamidy: "meskipun agaknya kata-kata yang dipakai oleh Raja Ali Haji tidak begitu dirasakan mengandung magis seperti puisi-puisi kontemporer dewasa ini, tapi jelas puisinya membawa kita kepada sesuatu yang lebih jauh, lebih dalam dan lebih tinggi, lebih hakiki dalam hidup manusia dan kemanusiaan."<sup>183</sup>

"Raja Ali Haji bukan hanya produk zamannya melainkan juga hati nurani dan suri tauladan utama bagi bangsanya. Dia tidak berdiri menyaksikan masyarakatnya mulai dihantam berbagai krisis yang membuat keadaannya terpuruk dan martabatnya jatuh di tengah bangsa-bangsa lain. Dia berpikir dan mengerahkan seluruh daya upayanya untuk membantu masyarakatnya mencari jalan dan pemecahan terbaik agar dapat keluar dengan baik pula dari berbagai problema yang dihadapi. Dari kecenderungan pikiran dan perbuatan yang disertai kesadaran semacam inilah, menjadi tepat untuk menyebut mereka sebagai kaum intelektual. Karena mereka secara langsung memiliki keterpanggilan jiwa untuk menyuarakan keprihatinannya terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, mencoba menyampaikan gagasan-gagasan dan solusi terhadap persoalan tersebut. Dengan kata lain, mereka memiliki minat intelektual yang umumnya kritis, emansipatoris, hermenetik, dan politis serta memberikan kontribusi kepada pengembangan, transmisi dan kritik gagasan-gagasan.

---

<sup>183</sup>. UU. Hamidy, *Riau sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*, (Pekanbaru: Bumi Pustaka, 1981), hlm. 7



## DAFTAR PUSTAKA

- Adil, Buyong bin, *Sejarah Johor*, Kuala Lumpur: Dewan dan Pustaka Kementrian Pelajaran Melayu, 1971.
- Ahmad, Kasim, *Hikayat Hang Tuah*, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1968.
- Al-Attas, Syed M. Naquib, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Bangi: University Kebangsaan Malaysia, 1972.
- , *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa, 1969
- Al-Azhar, "Jalan Bahasa dan Lingkaran Raja Ali Haji", makalah disampaikan pada Dialog Selatan II, Pekanbaru, 11-13 Desember 1995.
- , *Raja Ali Haji: Sebuah Ziarah*, Simposium tentang Tradisi Tulis Indonesia, Jakarta: Yayasan Lontar, Perpustakaan Nasional R.I. dan Fakultas Sastra UI, Juni 1996.
- Alisyahbana, S. Takdir, *Puisi Lama*, Jakarta: Pustaka Rakyat, 1950
- Al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sulthaniyah wa al-Wilayat al-Diniyat*, cet.III, Cairo : Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladih, 1973
- Andaya, Leonard Y, *The Kindom of Johor*, London: OUP, 1975.
- , Leonard W. dan Leonard Y. Andaya, *History of Malaysia*, London : Macmillan, 1982
- Andaya, Barbara Watson dan Virginia Matheson, "Islamic Thought and Malay Tradition: The Writings of Raja Ali Haji of Riau (ca. 1908-ca 1870)" dalam *Perceptions of the past in Souteast Asia*, (Singapore, 1979).
- ,1 dan Leonard Y. Andaya, *History of Malaysia*, London: Macmillan, 1982
- Azra, Azyumardi, *Renaisans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: Rosdakarya, 1999
- , *Jaringan Ulama Timur Tengan dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia)*, Bandung: Mizan, 1995.
- , *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Bakar, Tengku Ahmad Abu dan Hasan Junus, *Sekelumit Kisah Peninggalan Sejarah Riau*, Asmar Ras, Lingga, 1972.
- Bottomore, TB., *Elites and Society*, Pelican: Middlesex England, 1994.
- Bruinessen, Martin van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara*, Bandung: Mizan, 1992.
- Corfield, Penelope J. , "Introduction: Historians and Language" dalam *Language, History and Class*, ed. P.J. Corfield, Oxford: Basil Blackwell, 1991.
- Efenddi, Tennas, dan Nahar Effendi, *Lintasan Sejarah Kerajaan Siak Sri Indrapura*, Pekanbaru: BPKD Riau, t.th.
- Eisenstadt, .N., "Intellectualls and Tradition" dalam *Intellectuals and Tradition*, eds. S.N. Eisenstadt and S.R. Graubard, New York: Humanities Press, 1973.
- Echol, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1981.
- Fang, Liaw Yock, *Undang-Undang Melaka*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1976.
- , *Sejarah Kesustraraan Melayu Klassik* (Singapura: Pustaka Nasional PTE. Ltd., 1982),

Foucault, M. , "Genealogy and Social Criticism" dalam *The Post Modern Turn: New Perspectives on Sosial Theory*, ed. S. Seidman, Cambridge: Cambridge University Press, 1994

Haji, Raja Ali, *The Precarious Gift (Tuhfat al-Nafis)*, [Anotasi oleh Virginia Matheson and Barbara W. Andaya], Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1982.

Goldner, Alfin W., *The Future of Intellectual and the Rise of the New Class*, London: The Macmillan Press Ltd., 1979.

Goudie D.J., *A Critical Edition of the Syair Perang Siak with a Consideration of its literary and historical Significance*, M.Phil thesis, University of London, 1976.

Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1985.

Gramsci, *Selections from the Prison Notebooks*, eds. London: Lawrence & Wishart, 1971.

Gungwu, Wang , "The First Ruler of Malacca", *JMRAS*, Vol. XLI, 1968

Hadi, W. M. Abdul, *Sastra Sufi ( Sebuah Ontologi)*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1985.

Haji, Raja Ali, *Tuhfat al-Nafis*, alih bahasa oleh Enche Munir Ali, Singapura : Malaysian Publications Ltd., 1965.

-----, *Silsilah Melayu Bugis*, Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1973.

-----, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, Pekanbaru: Penelitian dan Pengkajian Nusantara; Bagian Proyek Penelitain dan Pengkajian Kebudayaan Melayu, Dikbud, 1986.

-----, *The Precous Gift (Tuhfat Al-Nafis)*, [terj. Anotasi oleh Virginia Matheson dan Barbara W. Andaya], Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1982

-----, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, transliterasi oleh R. Hamzah Yunus, (Pekanbaru: Depdikbud Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1986-1987

-----, *Gurindam Duabelas dan Syair Gemala Mestika Alam*, penyelaras H Mahyuddin Al-Mudra, SH. MM, Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2004.

-----, *Gurindam Duabelas dan Sejumlah Sajak Lainnya*, Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau: 2000.

-----, *Tuhafat al-Nafis*, [ed. Virginia Matheson Hooker], Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998.

Hamidi, U.U., *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Budaya*, Pekanbaru: Bumi Pustaka, 1988.

-----, dkk., *Naskah Kuno Daerah Riau*, Pekanbaru, 1982.

-----, et.al., *Syair Suluh Pegawai ( Hukum Nikah)*, Karangan Raja Ali Haji, Pekanbaru: Dept. P & K Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau, 1986.

-----, dkk., *Syair Suluh Pegawai (Hukum Nikah)*, Jakarta: Depdikbud, 1990

Hashim, Muhammad Yusoff, *Pensejarahan Melayu: Kajian tentang Tradisi Sejarah Melayu Nusantara*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1920.

-----, *Pensejarahan Melayu Kajian Tentang Tradisi Sejarah Melayu Nusantara*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992.

Hooker, .M.B., *Islam in Southeast Asia*, Leiden: E.J. Brill, 1988.

Hartoko, Dick, (ed.), *Golongan Cendikiawan*, Jakarta: Gramedia, 1980.

Hornby, AS., EV. Gatenby, H. Wakefield, *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford: second edition, 1962.

Hollander, J.J. de, *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Hurgronje, Snouck, *The Achenese*, terjemahan, Leiden: E.J.Brill, 1906.

Ibrahim, Zahrah, *Tradisi Johor Riau: Kertas Kerja Hari Sastra 1983*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1987.

Ibrahim, Muhd. Yusuf, Muhyayuddin Haji Yahya, *Sejarah dan Pensejarahan: Ketokohan dan Karya*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988.

Jabbar, Fakhrunnas MA., "Catatan Malam Raja Ali Haji: Mengarang dengan Rujukan Al-Quran dan Hadis," dalam *Berita Buana*, 21 Mei 1985.

Jong, Josselin de, "Islam versus Adat in Negeri Sembilan" dalam *BKI Deel 116*, 1960.

Junus, Hasan dkk., (ed.), *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji sebagai Bapak Bahasa Indonesia*, -----, *Pulau Penyengat Indra Sakti*, Pekanbaru: Yayasan Pembaca, 1920.

-----, *Raja Ali Haji Budayawan Di Gerbang Abad XX*, Pekanbaru: Unri Press, 2002.

-----, *Karena Emas Di Bunga Lautan Sekumpulan Esai-Esai Sejarah*, Pekanbaru: Unri Press, 2002.

-----, *Engku Puteri Raja Hamidah Pemegang Regalia Kerajaan Riau*, Pekanbaru: Unri Press, 2002

-----, *Tuhfat al-Nafis*, ed. Virginia Matheson Hooker, Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998

Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Kelana, Raja Ali, *Pohon Perhimpunan: Kisah Perjalanan Raja Ali Kelana ke Pulau Tujuh*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1986

-----, "Pohon Perhimpunan" dalam R. Hamzah Yunus (penyelenggara), *Alih Aksara Naskah-naskah Kuno Riau*, Pekanbaru: Pusaka Riau, 2001.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994.

-----, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 1995

Kridalaksana, Harimurti, "Pandangan Raja Ali Haji tentang Kelas Kata dalam Bahasa Melayu", *Dewan Bahasa*, 1975.

Latif, Yudi, *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*, Bandung: Mizan, 2005.

Lechte, J., *Fifty Key Contemporary Thinkers: From Strukturalism to Postmodernity*, London: Routledge, 1995.

Lutfi, Muchtar, "Interaksi Antara Melayu dan Non-Melayu Serta Pengaruhnya terhadap Pembauran Kebudayaan dan Pendidikan", in *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*, Pekanbaru: PEMDA Riau, 1986.

Matheson, Virginia, "Pulau Penyengat: Ninetenth Century Islamic Center of Riau", dalam *Archipel*, 37, 1989,

- , dan Barbara W. Andaya, "Islamic Thought and Malay Tradition", in *Perception of the Past in Southeast Asia*, Singapore: Heineman Education Book (Asia) Ltd. 1979.
- , "Tuhfat al-Nafis" (*The Precious Gift*): a Nineteenth Century Malay History Critically Examined" Melbourne, 1973.
- , "Tuhfat al-Nafis: Structure and Sources", *Bijdragen tot de Taal-Land-en Volkenkunde*, 127/3, Martinus Nijhoff, 's-Gravenhage, 1971.
- , "Suasana Budaya Riau Dalam Abad ke-19: Latar Belakang dan Pengaruh" dalam *Tradisi Johor-Riau: Kertas Kerja Hari Sastra 1983*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987
- Meuraxa, Dada, *Sejarah Kebudayaan Sumatera*, Medan: Firma Hasmar, 1974.
- Ming, Ding Choo, *Khatijah Terung dengan Karyanya Perhimpunan Gunawan bagi Laki-laki dan Perempuan*, Dokumen Simposium Internasional Manassa V di Fakultas Sastra UNAND, Padang, 28-31 Juli 2001
- , "Memperkenalkan Manuskrip Kutipan Mutiara Karya Abu Muhammad Adnan Haji Abdullah", dalam *Jurnal Filologi Melayu*, Jilid 5, Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia, 1996.
- , *Raja Aisyah Sulaiman: Penulis Bangsawan yang Terakhir dari Riau-Lingga pada Abad yang ke-19*, disampaikan pada Seminar Antarbangsa Kesusasteraan Melayu, Kuala Lumpur, 2-3 September 1991.

- , *Kepengarangan Raja Aisyah di Sebalik Watak dan Zamannya*, Musyawarah Nasional II dan Simposium Antara Bangsa IV .
- Miller, Karl, *Authors*, Oxford: Clarendon Press, 1989
- Mukherjee, The Love Magic of Khatijah Terung of Pulau Penyengat, *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, Vol 31, 1997.
- Mohamad Daud Mohamad, *Tokoh-tokoh Sastra Melayu Klasik*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1987.
- Natsir, Muhammad, *Peranan Cendekiawan Muslim*, Jakarta: DDII, 1978.
- Nagata, Judith, "Adat in the City: Some Perfection and Practice among Urban Malays", BKI deel 130, 1974.
- Nietzsche, Genealogy, History" dalam *From Modernism to Postmodernism: An Anthology*, ed. L. Cahoon, Cambridge: Blackwell Publishers, 1996
- Noer, Deliar, *Masalah Ulama Intelektual atau Intelektual Ulama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Osman, Mohd. Thaib, *Bunga Rampai: Aspects of Malay Culture*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988.
- Putten, Ian van der, dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkekakalan Persehabatan In Everlasting Friendship Letter From Raja Ali Haji*, London: Universitas London, 1995.
- , "Daripada Pekerjaan Hendak Mencetak", makalah pada *Simposium Hari Raja Ali Haji*, Pulau Penyengat: 1-31 Oktober 1996.

-----, *Ghayatul Muna: Syair Picisian Riau-Singapore*, Symposium International Pernaskahan Nusantara IX, Baruga Keraton, Buton, Bau-bau 5-8 Agustus 2005.

-----, Putten, Jan van der dan Al-Azhar, *Dalam Berkekalan Persahabatan: Surat-surat Raja Ali Haji kepada Von de Wall*, Jakarta: Kepustakaan Popular Gramedia, 2007.

Proudfoot, *Early Malay Printed Books*, Academy of Malay Studies & The Library of University of Malaya, 1993.

Prijanto, Saksono, *Mengenal Pujangga Lama dan Karyanya (Raja Ali Haji dan Abdullah bin Abdul Kadir)*

Rahman, Elmustian, *Cakap-cakap Rampai-rampai Bahasa Melayu-Johor*, Pekanbaru: Unri Press, 2002

Reid, Anthony, dan David Marr, *Perceptions of the Past in Southeast Asia*, Singapore: Heinemann Educational Book [Asia] Ltd, 1979.

-----, dan Lance Castle (ed.), *Pre Colonial State systems in Southeast Asia*, Kuala Lumpur: MBRAS, 1975) No. 6

Salleh, Siti Hawa Hj., "Tiga Pengarang Agong Kesusasteraan Melayu: Mencari Kesamaan dalam Penilaian" dalam *Jurnal Persuratan Melayu*, Jilid. 1, Kuala Lumpur: Jabatan Persuratan Melayu & Kerajaan Negeri Selangor Darul Ehsan, 1995.

Santoso, S. Budi, (ed.), *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*, Pekanbaru: Pemda Riau, 1986.

Sardar, Ziauddin, *The Future of Muslim Civilization*, London: Croom Helm, 1979.

Schutte, G.J., (ed), *State and Trade in the Indonesian Archipelago*, Leiden: KITLV Press, 1994,

Siu, Li Chuan, *Ikhtisar Sejarah Kesusasteraan Melayu Baru 1830-1945*, Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1980.

Skinner, C., *Syair Perang Mengkasar*, VKI. No. 40, 's-Gravenhage, 1963

Sinar, Tengku Lukman, "Kepahlawanan Yang Dipertuan Muda Riau Raja Haji Fisabilillah Marhom Ketapang", dalam *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji Fisabilillah Dalam Perang Riau Melawan Belanda (1782-1784)*, Pekanbaru: Pemda Tk. I Riau, 1989

Shils, Edward, dalam *Encyclopedia of the Social Sciences*, New York: The Macmillan Co. and the Free Press, 1972.

-----, *The Intellectuals and the Powers: Some Perspectives for Comparative Analysis*", dalam Shils, *The Constitution Society*, Chicago: The University of Chicago Press, 1982

Sham, Abu Hassan, *Muqaddimah fi Intizham Wazaif al-Mulk*, dalam *Islamica*, 1980.

-----, *Puisi-puisi Raja Ali Haji*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1993.

-----, *Syair-syair Melayu Riau*, Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia, 1995.

-----, "Karya-Karya Yang Berlatarbelakangkan Islam Dari Pengarang Melayu-Johor Sehingga Awal Abad Kedua Puluh", dalam *Tradisi Johor-Riau: Kertas Kerja Hari Sastra* 1983, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987.

-----, "Masalah Menentukan Syair-syair dari penyengat" dalam *Jurnal Filologi*, Jilid 1, Perpustakaan Negara Malaysia, Kuala Lumpur, 1992.

Steenbrink, Karel, "Syair Abdul Mulk Raja Ali Haji Dari Penyegat", *Ulumul Qur'an*, No. 2. Vol. 4, Thn. 1993

- Theodorson, George A., and Achilles Theodorson, *A Modern Dictionary of Sociology*, New York: Barnes and Noble Books, 1979.
- Tosh, John, *The Pursuit of History: Aims, Methods and Directions in the Study of Modern History*, London and New York: Longman, 1986
- Winstedt, R.O., "A History of Malay Literature", dalam *JMBRAS*, XVII, III, Januari 1940.
- , (ed.), *The Malay Annals or Sejarah Melayu*, The earliest recension from MS. No. 18 of Raffles collection, in the Library of the Royal Asiatic Society, London, 1938.
- Zainuddin, A. Rahman, *Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibn Khlm.dun*, Jakarta : Gramedia, 1991
- CD *Maus-'at al-Hadis al- Syarif*, al-Ijda' al-£±ni, (Global Islamic Software Company, 1991-1997.